

**ILOKUSI DALAM KOMUNIKASI SISWA DAN GURU PADA  
PEMBELAJARAN BAHASA JAWA DI MIT DARUL  
MUTTAQIEN MAGETAN**

**SKRIPSI**



Oleh

**SITI HALIMAH**

NIM. 203200109

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**2024**

## ABSTRAK

**Halimah, Siti.** 2024. *Ilokusi dalam Komunikasi Siswa dan Guru pada Pembelajaran Bahasa Jawa di MIT Darul Muttaqien Magetan*. **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Pembimbing: Yuentie Sova Puspitalia, M.Pd.

**Kata kunci:** Ilokusi, Komunikasi, Pembelajaran Bahasa Jawa.

Komunikasi antara siswa dan guru memiliki peran yang penting dalam transfer pengetahuan dan pengembangan keterampilan. Komunikasi yang efektif antara kedua belah pihak dapat memfasilitasi proses pembelajaran yang lebih baik. Namun, komunikasi bukan sekadar pertukaran kata-kata melainkan juga melibatkan pemahaman makna dalam setiap tuturan, yang dikenal sebagai ilokusi. Dalam konteks bahasa Jawa, ilokusi mengacu pada cara penggunaan bahasa untuk menyampaikan makna atau tujuan tertentu. Dalam percakapan bahasa Jawa, penggunaan kata, atau bahkan intonasi yang khas dapat memberikan petunjuk tentang maksud pembicara yang sesuai dengan situasi dan konteks tuturan, seperti apakah mereka memberi perintah, meminta informasi, atau menyatakan pendapat. Dengan memahami situasi dan konteks tuturan, penutur dapat memilih tujuan komunikatif yang sesuai untuk mencapai efek yang diinginkan saat berkomunikasi.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan tindak tutur ilokusi asertif, (2) mendeskripsikan tindak tutur ilokusi direktif, (3) mendeskripsikan tindak tutur ilokusi komisif, (4) mendeskripsikan tindak tutur ilokusi ekspresif, dan (5) mendeskripsikan tindak tutur ilokusi deklaratif, pada komunikasi antara siswa dan guru dalam konteks pembelajaran bahasa Jawa di MIT Darul Muttaqien Magetan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Analisis data yang digunakan terdiri dari tiga alur, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, dokumentasi, teknik rekam dan simak catat.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan 120 temuan data bentuk tindak tutur ilokusi, yaitu (1) 24 ilokusi asertif, (2) 72 ilokusi direktif, (3) 4 ilokusi komisif, (4) 17 ilokusi ekspresif, dan (5) 3 ilokusi deklaratif. Berdasarkan temuan data tersebut dapat disimpulkan bahwa tindak tutur ilokusi yang paling dominan muncul pada pembelajaran bahasa Jawa di MIT Darul Muttaqien Magetan adalah ilokusi direktif karena sifatnya mengarahkan peserta didik untuk melakukan sesuatu. Dalam konteks pembelajaran, penting untuk memberikan arahan kepada peserta didik dalam memahami, menyelesaikan tugas dan aktivitas pembelajaran yang efektif. Dan paling sedikit, yaitu tindak tutur ilokusi deklaratif karena fungsi tersebut untuk membuat perubahan status atau situasi tertentu melalui pernyataan yang diucapkan secara langsung, seperti guru memberikan hukuman atau konsekuensi kepada siswa.



## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Siti Halimah  
NIM : 203200109  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Judul : Ilokusi dalam Komunikasi Siswa dan Guru pada Pembelajaran Bahasa Jawa di MIT Darul Muttaqien Magetan

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing,

**Yuentie Sova Puspidalia, M.Pd.**  
NIP. 197103292008012007

Ponorogo, 14 Mei 2024

Mengetahui,  
Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



**Ulum Fatmahanik, M.Pd.**  
NIP. 198512032015032003



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**PENGESAHAN**

Skripsi atas nama:

Nama : Siti Halimah  
NIM : 203200109  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Judul : Ilokusi dalam Komunikasi Siswa dan Guru pada Pembelajaran Bahasa Jawa di MIT Darul Muttaqien Magetan

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Jumat  
Tanggal : 7 Juni 2024

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Selasa  
Tanggal : 11 Juni 2024

Ponorogo, 11 Juni 2024

Mengesahkan  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.  
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Dr. Sutoyo, M.Ag.  
Penguji I : Farida Yufarlina Rosita, M.Pd.  
Penguji II : Yuentie Sova Puspidalia, M.Pd.

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Siti Halimah  
Nim : 203200109  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul Skripsi : Ilokusi dalam Komunikasi Siswa dan Guru pada Pembelajaran Bahasa Jawa di MIT Darul Muttaqien Magetan

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan diserahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya, saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [etheses.iainponorogo.ac.id](http://etheses.iainponorogo.ac.id). Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, menjadi tanggung jawab dari penulis. Demikian pernyataan saya dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 11 Juni 2024

Penulis



**Siti Halimah**

203200109

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Siti Halimah  
NIM : 203200109  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul Skripsi : Ilokusi dalam Komunikasi Siswa dan Guru pada Pembelajaran Bahasa Jawa di MIT Darul Muttaqien Magetan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat atau saduran dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabutnya predikat kelulusan dan gelar kesarjanaannya).

Demikian, pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana semestinya.

Ponorogo, 14 Mei 2024

Yang Membuat Pernyataan,



Siti Halimah  
NIM.203200109

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa lepas dari proses komunikasi. Komunikasi pun terjadi sebagai akibat dari hubungan sosial antarmanusia. Dalam proses komunikasi tidak terlepas dari penggunaan bahasa. Bahasa merupakan alat penghubung antarindividu yang satu dan individu yang lain. Bahasa pada dasarnya adalah alat berinteraksi atau berkomunikasi, sedangkan substansinya adalah gagasan yang ada pikiran dan perasaan manusia. Ketika manusia sedang berpikir, mereka sudah memanfaatkan bahasa.<sup>1</sup> Chaer mengatakan bahwa fungsi bahasa bisa untuk menyampaikan pikiran, ide, konsep, atau bahkan perasaan.<sup>2</sup>

Cruse menyatakan bahwa dalam peristiwa komunikasi, manusia saling menyampaikan informasi yang berupa pikiran, gagasan, maksud, perasaan, maupun emosi secara langsung.<sup>3</sup> Sebagai makhluk sosial, manusia memiliki banyak hubungan dan interaksi dengan sesamanya dalam kehidupan bermasyarakat. Komunikasi dalam kehidupan bermasyarakat merupakan bagian integral dari kehidupan sehari-hari, orang harus dapat berkomunikasi dengan orang lain dengan berbagai cara, baik secara lisan maupun tulisan. Penggunaan bahasa dalam komunikasi memberikan kemungkinan manusia

---

<sup>1</sup> Pranowo, *Berbahasa secara Santun*. (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), 127.

<sup>2</sup> Abdul Chaer, *Sosiolinguistik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), 14.

<sup>3</sup> Cruse Alan, *Meaning in Language; An Introduction to Semantics and Pragmatics (Third Edition)*. New York: Oxford University Press Inc, 2011, Third Edition (New York: Oxford University Press Inc, 2011), 363.

untuk berkomunikasi, saling bertukar pemikiran dan informasi serta saling memahami satu dengan yang lainnya.

Bahasa sangat penting dalam pendidikan, salah satunya adalah penggunaan bahasa daerah dalam pembelajaran bahasa Jawa di madrasah. Penggunaan bahasa Jawa dalam pendidikan memiliki manfaat yang signifikan. Pertama, dapat memperkaya pengalaman belajar siswa dengan memahami warisan budaya dan tradisi lokal. Kedua, menggunakan bahasa Jawa dalam pembelajaran di madrasah dapat memudahkan pemahaman materi pelajaran karena sesuai dengan konteks sosial siswa yaitu di lingkungan keluarga, teman sebaya dan masyarakat sekitarnya. Bahasa Jawa mendorong seorang anak atau siswa untuk memudahkan sebuah percakapan dalam komunikasi, karena sudah menjadi bahasa sehari-hari saat berkomunikasi di lingkungan keluarga, masyarakat, dan teman sebaya. Jadi, dengan hal tersebut, mendorong proses komunikasi menjadi lebih akrab dan menunjukkan rasa kebersamaan antarindividu maupun kelompok.

Bahasa digunakan untuk berkomunikasi antara guru dan siswa, dan siswa dengan siswa. Bahasa juga digunakan untuk menyebarkan informasi dan pemikiran tentang materi pelajaran. Selain dalam pendidikan di madrasah, bahasa Jawa menjadi bahasa utama saat berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga, maupun masyarakat. Bahasa juga digunakan untuk mengetahui tujuan dan maksud tuturan.<sup>4</sup> Bahasa memainkan peran penting dalam membentuk hubungan antarindividu maupun kelompok. Bahasa merupakan elemen yang penting dalam kehidupan sehari-

---

<sup>4</sup> Novita Nurul Halimah, Farida Yufarlina Rosita, "Tindak Tutur Ilokusi Guru dan Siswa dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII PK di MTsN 3 Boyolali Tahun Ajaran 2018/2019" 3, no. 2 (2019), 27.



hari. Penggunaan bahasa saat berkomunikasi penting dimengerti bahasanya dan akan menghasilkan sebuah makna.<sup>5</sup> Oleh karena itu, dalam komunikasi tidak hanya menyangkut dalam sebuah pernyataan. Namun lebih dari itu, dalam berkomunikasi manusia mengekspresikan pernyataan, menginterpretasikan pernyataan melalui sebuah tindakan. Setiap proses komunikasi akan memunculkan peristiwa tutur atau tindak tutur. Peristiwa tutur merupakan proses terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam suatu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua belah pihak, yaitu penutur dan mitra tutur dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu.<sup>6</sup>

Peristiwa tutur merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi bentuk dan makna lisan. Salah satu bentuknya adalah percakapan. Peristiwa tutur terdiri atas orang-orang yang berbicara dalam konteks tertentu, peristiwa tutur dianggap sebagai peristiwa sosial. Pada dasarnya, peristiwa tutur ini adalah kumpulan dari berbagai tindak tutur yang disusun untuk mencapai suatu tujuan. Wijana mengatakan bahwa penutur selalu berusaha untuk tetap relevan dengan konteks, jelas, mudah dipahami, padat, dan ringkas selama peristiwa tutur agar tidak menghabiskan waktu lawan bicaranya. Hal ini dilakukan karena mereka berharap lawan bicaranya dapat memahami apa yang mereka katakan.<sup>7</sup> Peristiwa tutur merujuk dalam suatu tindakan berbicara atau ucapan. Dalam peristiwa tutur, muncul rangkaian dari sejumlah tindak tutur yang terorganisasikan untuk mencapai suatu tujuan.

---

<sup>5</sup> Chaer, *Sosiolinguistik*, 14.

<sup>6</sup> Chaer, 47

<sup>7</sup> I Dewa Putu Wijana, *Dasar-Dasar Pragmatik* (Yogyakarta: Andi Offset, 1996), 45.

Tindak tutur merupakan sarana mengekspresikan pikiran dan perasaan. Perbedaan maksud dengan ucapan dalam sebuah peristiwa tutur menghasilkan berbagai jenis tindak tutur. Pelaku atau subjek dalam kegiatan tindak tutur memiliki tujuan tertentu saat melakukan ujaran. Misalnya, memberikan perintah, menyampaikan informasi, menyatakan sesuatu dan menyatakan komitmen. John R. Searle dalam konsep peristiwa tutur, membagi menjadi tiga bagian utama, yaitu tindak tutur lokusi yang mengacu pada tindakan fisik berbicara, tindak tutur ilokusi menggambarkan atau menginterpretasikan tujuan dari pembicara dan tindak tutur perlokusi yang merujuk pada dampak yang dihasilkan oleh ujaran pada pendengar atau penerima pesan.<sup>8</sup>

Tindak tutur merupakan salah satu fenomena dalam masalah yang lebih luas, yang dikenal dengan istilah pragmatik.<sup>9</sup> Pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur atau penulis dan ditafsirkan oleh pendengar atau pembaca. Pragmatik adalah studi tentang maksud penutur.<sup>10</sup> Pragmatik mengacu pada studi kebahasaan yang melibatkan interpretasi (penafsiran) sebuah maksud yang disampaikan oleh penutur dalam konteks khusus. Menurut Wijana dan Rohmadi, pragmatik merupakan disiplin ilmu linguistik yang memiliki peran penting, Dengan mempelajari pragmatik, seseorang mampu menguasai dari segi memahami struktur formal dan struktur fungsional dalam tindak bertutur.<sup>11</sup> Kajian pragmatik ini juga

---

<sup>8</sup> John. R Searle, *Speech Act: An Essay in the Philosophy of Language*. (USA: Cambridge University Press, 1969), 23–24.

<sup>9</sup> Abdul Chaer, *Kesantunan Berbahasa* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 56.

<sup>10</sup> George Yule, *Pragmatik*, Terjemahan Indah Fajar Wahyuni (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2006), 82.

<sup>11</sup> I Dewa Putu Wijana, *Analisis Wacana Pragmatik* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), 63.

merujuk pada tindak tutur ilokusi. Kajian pragmatik tidak terlepas dari konteks. Hal ini berkesesuaian dengan pandangan yang dikemukakan oleh Yule, bahwa ia menganggap bahwa tindak tutur adalah tindakan-tindakan yang disampaikan melalui tuturan seseorang.<sup>12</sup>

Leech membagi tindak tutur menjadi tiga jenis. Tindak tutur tersebut adalah tindak tutur lokusi (menyatakan sesuatu), tindak tutur ilokusi (untuk menginterpretasi suatu pernyataan), dan tindak tutur perlokusi (tindak yang dihasilkan atau dicapai dengan mengatakan sesuatu seperti membujuk dan menghalangi yang menimbulkan daya pengaruh).<sup>13</sup> Dalam segi bahasa, yang lebih menarik untuk dikaji adalah tindak tutur ilokusi. Tindak tutur ilokusi mengkaji penggunaan kebaahaasan dalam kegiatan sehari-hari yang nyata. Tindak tutur ini kerap menimbulkan banyak salah paham baik bagi orang yang satu dengan orang yang lain. Rohmadi menegaskan bahwa tindak tutur adalah produk atau hasil dari suatu kalimat dalam kondisi tertentu yang dapat berwujud pernyataan, pertanyaan, perintah atau yang lainnya.<sup>14</sup> Jadi, dalam tindak tutur dipengaruhi oleh situasi dan konteks komunikasi dimana kalimat tersebut diucapkan. Konteks dan situasi tutur merujuk pada unsur-unsur di sekitar percakapan atau tuturan mempengaruhi pemahaman dan interpretasi pesan. Hal tersebut mencakup faktor-faktor seperti lokasi, waktu, hubungan antara pembicara, dan tujuan komunikasi.

Dalam bahasa Jawa, hubungan antara situasi dan konteks tuturan dengan ilokusi sangat penting. Ilokusi merujuk pada tujuan atau maksud yang

---

<sup>12</sup> Yule, *Pragmatik*, 82.

<sup>13</sup> Geoffrey Leech, *Prinsip-Prinsip Pragmatik*, Penerjemah MD (Jakarta: Universitas Indonesia, 1993).316

<sup>14</sup> I Dewa Putu Wijana, Muhammad Rohmadi, *Pragmatik Teori dan Analisis* (Yogyakarta: Lingkar Media, 2004), 29.

ingin dicapai oleh penutur melalui ujarannya. Situasi dan konteks tuturan dapat memengaruhi interpretasi pesan, karena makna suatu kalimat tidak hanya tergantung pada kata-kata yang digunakan, tetapi juga dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya dan situasional. Sebagai contoh dalam bahasa Jawa, ungkapan seperti “matur nuwun”(terima kasih) dapat memiliki nuansa yang berbeda tergantung pada situasi dan konteksnya. Dalam konteks formal, ungkapan tersebut mungkin digunakan sebagai ungkapan terima kasih yang sopan. Namun, dalam situasi informal atau akrab, penggunaannya bisa lebih santai. Dengan memahami situasi dan konteks tuturan, penutur dapat memilih ilokusi atau tujuan komunikatif yang sesuai untuk mencapai efek yang diinginkan dalam berkomunikasi dalam bahasa Jawa.

Implementasi ilokusi dalam pembelajaran bahasa Jawa dapat dilakukan dengan memahami dan mempraktikkan tujuan komunikatif yang ingin dicapai melalui ujaran, baik itu di kelas maupun di luar kelas. Misalnya, ketika belajar menyapa, penutur dapat memilih ilokusi yang tepat seperti “Sugeng enjang” (selamat pagi) untuk situasi formal atau “Sugeng rawuh” (selamat datang) untuk situasi penyambutan. Selain itu, ketika ekspresi terima kasih, pemahaman ilokusi membantu memilih ungkapan yang sesuai dengan konteks, seperti “Matur nuwun” dalam konteks formal atau lebih santai seperti “makasih” dalam situasi akrab. Dengan memperhatikan ilokusi, seseorang dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang konteks dan penggunaan bahasa Jawa, memperkaya kemampuan berkomunikasi, dan menyempurnakan keterampilan berbahasa dalam berbagai situasi. Hal tersebut merupakan salah satu bentuk komunikasi yang

muncul dalam interaksi sosial baik dilingkungan madrasah maupun lingkungan masyarakat.

Yule mengemukakan bahwa tindak tutur adalah tindakan-tindakan yang ditampilkan melalui tuturan.<sup>15</sup> Tindak tutur melalui bahasa Jawa ini sering di jumpai dalam percakapan sehari-hari, seperti di rumah, di sekolah, di kampus dan di lingkungan masyarakat. Pendidikan tidak terlepas dari interaksi antar manusia yang di dalamnya terdapat berbagai kegiatan yang menggunakan peran tuturan untuk menyampaikan tujuan dan maksud penutur kepada mitra tutur. Dalam konteks interaksi pembelajaran, sebagai sarana komunikasi dan fungsi bahasa dapat diwujudkan dengan cara membangun interaksi, baik guru dengan siswa, maupun siswa dengan siswa. Dengan demikian, komunikasi yang baik dengan menggunakan bahasa Jawa dapat memberikan pemahaman tentang tuturan yang diinformasikan, baik siswa maupun guru. Karena di MIT Darul Muttaqien Magetan bahasa Jawa sudah menjadi pembiasaan dan di integrasikan melalui pelatihan bahasa Jawa halus. Dengan hal tersebut siswa dan guru dalam berkomunikasi dengan bahasa Jawa dapat menangkap nuansa ekspresi, sikap hormat dan hubungan sosial yang mendalam sehingga menimbulkan keakraban antarsesama. Penggunaan bahasa Jawa dapat membuka jendela dalam kehidupan sehari-hari.

Hal tersebut juga tidak terlepas dari kemampuan guru dalam memilih strategi bertutur saat melakukan tindak tutur kepada siswanya saat di madrasah. Strategi bertutur perlu diperhatikan oleh guru agar mendapat respon baik dan santun dari siswa sehingga terjadi komunikasi timbal balik

---

<sup>15</sup> Yule, *Pragmatik*, 82.

dalam proses belajar mengajar.<sup>16</sup> Jika strategi yang digunakan guru tepat sasaran, respon dari siswa juga akan sesuai dengan yang diharapkan oleh guru sebagai penutur. Agar proses penerimaan pembelajaran berjalan dengan baik, guru harus menciptakan suasana yang nyaman dan menyenangkan. Siswa dipengaruhi oleh guru selama proses pembelajaran dengan memberi pengarahan dan mendorong mereka untuk berpartisipasi dalam diskusi melalui tindak tutur.<sup>17</sup> Dalam proses berinteraksi di madrasah, siswa akan mendapatkan segala bentuk informasi. Sumber-sumber informasi yang mereka dapatkan berasal dari guru, teman dan warga di madrasah tersebut. Tetapi siswa sering melakukan percakapan dengan guru, baik pada jam pelajaran maupun di luar jam pelajaran.

Masalah-masalah komunikasi, baik di kelas maupun di luar kelas merupakan hal yang menarik untuk diteliti karena interaksi siswa dan guru merupakan perwujudan proses berbahasa secara alamiah, baik berbahasa Jawa maupun berbahasa Indonesia. Dalam hal pembelajaran, bahasa Jawa menjadi sangat menarik karena terdapat percakapan antara guru dan siswa. Guru harus menggunakan banyak pemahaman saat menjelaskan materi dengan menggunakan bahasa Jawa kepada siswanya. Begitu pentingnya sebuah tindak tutur yang diucapkan guru dalam sebuah proses pembelajaran di kelas hingga berdampak bahwa guru sebagai penggerak roda suasana

---

<sup>16</sup> Ratih Ayu Ruwandani, "Analisis Tindak Tutur Ilokusi Dosen dalam Pembelajaran di Universitas PGRI Wiranegara," *Jurnal Simki Pedagogia* 4, no. 2 (August 4, 2021): 118–29, <https://doi.org/10.29407/jsp.v4i2.39>.

<sup>17</sup> Ardianto, "Tindak Tutur Direktif Guru dalam Wacana Interaksi Kelas Anak Tunarungu," *LITERA* 12, no. 1 (April 7, 2013): 1, <https://doi.org/10.21831/ltr.v12i01.1318>.

pembelajaran seperti menjalin sebuah keakraban maupun menciptakan sebuah ketegangan.<sup>18</sup>

Hal tersebut tentu akan berpengaruh terhadap proses belajar mengajar di kelas seperti kondisi, pemahaman siswa, saat proses pembelajaran bahasa Jawa berlangsung. Siswa dengan suasana belajar yang baik, akan mudah menerima serta menyerap apapun yang dikatakan guru kepadanya. Sebaliknya, dengan suasana yang tegang dan muncul perasaan takut dalam hatinya, penerimaan materi dari guru tidak akan maksimal. Bahasa Jawa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menunjukkan warisan budaya yang kaya dari masyarakat Jawa. Mengajarkan siswa bahasa Jawa di sekolah sangat penting untuk menjaga dan melestarikan kekayaan budaya serta meningkatkan pemahaman mereka tentang keragaman bahasa dan budaya. Pemahaman tentang ilokusi atau tindak tutur yang ada dalam bahasa Jawa adalah komponen penting dalam belajar bahasa. Konsep ilokusi membantu kita memahami ujaran secara harfiah serta tujuan dan peran ujaran dalam komunikasi.

Berdasarkan penelitian awal di MIT Darul Muttaqien Kabupaten Magetan terdapat beberapa peserta didik kurang memahami, mengintepretasi ujaran sesuai dengan konteks tuturan dengan bahasa Jawa dalam komunikasi, baik siswa dengan siswa maupun siswa dengan gurunya. Namun, dari sisi lain, peneliti juga menemukan potensi sekolah dan upaya guru dalam memberikan pemahaman penyampaian tuturan yang sesuai dengan konteks

---

<sup>18</sup> Ari Rahma Nur Fitriana, Ani Rakhmawati, and Budi Waluyo, "Analisis Tindak Tutur Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas," *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 8, no. 1 (June 15, 2020): 76, <https://doi.org/10.20961/basastra.v8i1.41939>.

melalui pembelajaran bahasa Jawa dan pelatihan bahasa Jawa halus di MIT Darul Muttaqien Magetan.<sup>19</sup> Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui jenis-jenis tindak tutur ilokusi dalam komunikasi guru dan siswa pada pembelajaran bahasa Jawa. Deskripsi bentuk dari tindak tutur ilokusi dalam bahasa Jawa siswa dan guru di MIT Darul Muttaqien.

Alasan peneliti memilih topik penelitian ini adalah peneliti ingin mengetahui bentuk-bentuk tindak tutur ilokusi berdasarkan jenisnya melalui komunikasi siswa dan guru pada saat melakukan kegiatan belajar di kelas maupun di luar kelas. Hal ini tentu akan menjadi menarik karena peneliti secara langsung melihat, mendengarkan, serta menyimak proses tindak tutur yang terjadi saat proses pembelajaran bahasa Jawa. Peneliti membatasi rentang kelas I-V untuk fokus penelitian, karena kelas tersebut memiliki fokus pada tahap-tahap awal perkembangan kemampuan berbahasa anak. Rentang kelas tersebut mungkin dipilih karena pada usia tersebut, anak-anak sedang aktif mengembangkan keterampilan berbahasa. Penelitian dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan mengenai bentuk ilokusi dalam komunikasi siswa dan guru pada pembelajaran bahasa Jawa di MIT Darul Muttaqien Magetan. Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti melakukan sebuah penelitian tentang “Ilokusi dalam Komunikasi Siswa dan Guru pada Pembelajaran bahasa Jawa di MIT Darul Muttaqien Magetan”.

---

<sup>19</sup> Wawancara Guru MIT Darul Muttaqien Magetan Ibu Imah Masfufah dan Ida Rusiana. pukul 09.00 WIB. pada tanggal 19 September 2023.



## **B. Fokus Penelitian**

Dengan keterbatasan baik waktu, tenaga, dan untuk lebih meringankan dan mendapatkan pemahaman yang jelas, fokus penelitian ini adalah :

1. Ilokusi dalam komunikasi siswa dan guru pada kelas I-V saat pembelajaran bahasa Jawa di MIT Darul Muttaqien Magetan.
2. Bentuk ilokusi dalam komunikasi siswa dan guru meliputi, ilokusi asertif, ilokusi direktif, ilokusi ekspresif, ilokusi komisif dan ilokusi deklaratif.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian, masalah dalam penelitian dirumuskan sebagai :

1. Bagaimana bentuk tindak tutur ilokusi asertif dalam komunikasi siswa dan guru pada pembelajaran bahasa Jawa di MIT Darul Muttaqien Magetan?
2. Bagaimana bentuk tindak tutur ilokusi direktif dalam komunikasi siswa dan guru pada pembelajaran bahasa Jawa di MIT Darul Muttaqien Magetan?
3. Bagaimana bentuk tindak tutur ilokusi ekspresif dalam komunikasi siswa dan guru pada pembelajaran bahasa Jawa di MIT Darul Muttaqien Magetan?
4. Bagaimana bentuk tindak tutur ilokusi komisif dalam komunikasi siswa dan guru pada pembelajaran bahasa Jawa di MIT Darul Muttaqien Magetan?
5. Bagaimana bentuk tindak tutur ilokusi deklaratif dalam komunikasi siswa dan guru pada pembelajaran bahasa Jawa di MIT Darul Muttaqien Magetan?

#### D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan :

1. mendeskripsikan bentuk tindak tutur ilokusi asertif dalam komunikasi siswa dan guru pada pembelajaran bahasa Jawa di MIT Darul Muttaqien Magetan;
2. mendeskripsikan bentuk tindak tutur ilokusi direktif dalam komunikasi siswa dan guru pada pembelajaran bahasa Jawa di MIT Darul Muttaqien Magetan;
3. mendeskripsikan bentuk tindak tutur ilokusi ekspresif dalam komunikasi siswa dan guru pada pembelajaran bahasa Jawa di MIT Darul Muttaqien Magetan;
4. mendeskripsikan bentuk tindak tutur ilokusi komisif dalam komunikasi siswa dan guru pada pembelajaran bahasa Jawa di MIT Darul Muttaqien Magetan;
5. mendeskripsikan bentuk tindak tutur ilokusi deklarasi dalam komunikasi siswa dan guru pada pembelajaran bahasa Jawa di MIT Darul Muttaqien Magetan;

## E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang peneliti harapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

### 1. Manfaat Teoretis

Diharapkan penelitian ini berguna untuk siswa dan guru dalam penyampaian tindak tutur yang sesuai konteks tuturan pada pembelajaran bahasa Jawa di MIT Darul Muttaqien Magetan.

### 2. Secara Praktis

#### a. Bagi Lembaga IAIN Ponorogo

Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan dokumen dan sebagai acuan penelitian di masa yang akan datang, sebagai pengembangan integrasi keilmuan mengenai tindak tutur ilokusi siswa dan guru dalam pembelajaran bahasa Jawa di Madrasah.

#### b. Bagi Sekolah/Guru

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi dan masukan yang digunakan sebagai upaya guru dalam penggunaan tindak tutur ilokusi dalam komunikasi bahasa Jawa pada proses pembelajaran bahasa Jawa di madrasah.

#### c. Bagi Peneliti

Penelitian ini dilakukan untuk menambahkan wawasan pengetahuan bagi peneliti dan menambah pemahaman lebih lanjut tentang ilokusi dalam komunikasi siswa dan guru pada pembelajaran bahasa Jawa .

d. Bagi Peneliti Lanjutan

Manfaat penelitian ini bagi peneliti lain, yaitu dapat menjadi sumber informasi, rujukan dan bahan referensi penelitian selanjutnya agar lebih dikembangkan dengan baik dalam merencanakan dengan lebih mendalam dan merancang desain penelitian serupa.

**F. Sistematika Pembahasan**

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh isi skripsi ini, secara global dapat dilihat pada sistematika penelitian berikut .

Bab I, Pendahuluan. Pada bab ini, diberikan gambaran umum terkait dengan latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab II, Kajian Pustaka. Pada bab ini, diuraikan deskripsi kajian teori dan telaah hasil penelitian terdahulu, kerangka berpikir, yang berfungsi sebagai alat penyusunan instrumen pengumpulan data, yang meliputi definisi ilokusi dan bentuk ilokusi dalam komunikasi.

Bab III, Metode Penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan. Bab IV, Hasil Penelitian dan Pembahasan yang berisi gambaran umum latar penelitian, paparan data dan pembahasan. Terakhir, Penutup berisi simpulan dan saran dari hasil penelitian, yang bisa dijadikan sebagai penunjang dalam peningkatan dari permasalahan yang dilakukan oleh peneliti serta mempermudah para pembaca dalam mengambil inti dari skripsi.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Pragmatik

##### 1. Pengertian Pragmatik

Pragmatik merujuk pada kajian makna dalam interaksi antara seorang penutur dengan mitra tutur. Thomas mendefinisikan pragmatik sebagai bidang ilmu yang mengkaji makna dalam interaksi atau “*meaning in interpretation*”.<sup>20</sup> Pengertian tersebut dengan mengandaikan bahwa pemaknaan merupakan proses dinamis yang melibatkan negosiasi antara pembicara dan pendengar serta konteks ujaran (fisik, sosial, dan linguistik) serta makna potensial yang mungkin dari sebuah ujaran. Selanjutnya, Soeparno mendefinisikan pragmatik sebagai subdisiplin linguistik yang mempelajari penerapan atau penggunaan bahasa dalam komunikasi sosial harus memperhatikan faktor-faktor situasi, maksud pembicaraan, dan status lawan tutur.<sup>21</sup>

Selanjutnya, Leech menyatakan bahwa pragmatik merupakan studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi ujar (*speech situations*).<sup>22</sup> Pragmatik diperlukan dengan menganalisis makna yang dipertuturkan antara penutur yang disesuaikan dengan situasi ujar. Dalam hal ini, Yule menyebutkan empat definisi pragmatik, yaitu:<sup>23</sup>

- a. Pragmatik adalah bidang yang mengkaji makna pembicara.
- b. Pragmatik adalah bidang yang mengkaji makna menurut konteksnya.

---

<sup>20</sup> Jenny Thomas, *Meaning in Interaction: An Introduction to Pragmatics*. (London/New York: Longman, 1995), 22.

<sup>21</sup> Soeparno, *Dasar-Dasar Linguistik Umum* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), 27.

<sup>22</sup> Leech, "Prinsip-Prinsip Pragmatik", 9.

<sup>23</sup> Yule, *Pragmatik*, 3.

- c. Pragmatik adalah bidang yang melebihi kajian tentang makna yang diujarkan, mengkaji makna yang dikomunikasikan atau terkomunikasikan oleh pembicara.
- d. Pragmatik adalah bidang yang mengkaji bentuk ekspresi menurut jarak sosial yang membatasi partisipan yang terlibat dalam percakapan tertentu.

Menurut Gusnawaty, pragmatik berfokus utama pada dua kata kunci, yakni penggunaan bahasa dalam konteksnya dan makna yang ditimbulkan akibat interaksi sosial yang bergantung pada hubungan solidaritas atau jarak antara interlocutor.<sup>24</sup> Pertama, penggunaan bahasa dalam konteksnya. Pernyataan ini sangat penting karena sebuah tuturan yang sama bisa memiliki arti yang berbeda jika berada pada konteks yang berbeda.

Misalnya, sebuah pembiasaan dalam penyampaian tuturan di rumah dan di madrasah memiliki konteks yang berbeda. Di rumah, tuturan lebih cenderung bersifat kasual dan terkait dengan kehidupan sehari-hari keluarga. Di madrasah, tuturan biasanya terfokus pada konteks pembelajaran, pengetahuan dan pengembangan akademis serta sosial. Komunikasi di madrasah lebih formal, mengutamakan nilai-nilai etika, dan sering berkaitan dengan materi pelajaran atau percakapan tentang nilai-nilai moral. Madrasah menciptakan lingkungan yang tuturannya mendukung pembelajaran dan pembentukan karakter. Jadi, perbedaan utamanya terletak pada fokus tujuan komunikasi dan di rumah

---

<sup>24</sup>Gusnawaty, "Perilaku Kesantunan dalam Bahasa Bugis: Analisis Totobuang, Sosiopragmatik". (Makassar, 2011), 16–17.

yang lebih umum dan kasual, sedangkan di madrasah lebih terfokus pada nilai-nilai dan pembelajaran khusus.

Dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah kajian makna dalam interaksi antara penutur dan mitra tutur. Pragmatik dalam linguistik adalah studi penggunaan bahasa dalam komunikasi sosial dengan mempertimbangkan situasi, maksud pembicaraan, dan status lawan tutur. Pragmatik merupakan hubungan antara bahasa dan konteks yang mendasari penjelasan pengertian atau pemahaman bahasa. Pragmatik memandang konteks sebagai pengetahuan bersama antara pembicara dan pendengar, kemudian mengarah pada interpretasi suatu tuturan. Hal tersebut menunjukkan adanya tiga aspek penting dalam kajian pragmatik, yaitu bahasa, konteks, dan pemahaman atau makna penutur.

## **B. Tindak Tutur**

### **1. Pengertian Tindak Tutur**

Tindak tutur dalam pragmatik merupakan salah satu konsep dalam kebahasaan. Rohmadi menyatakan tindak tutur merupakan gejala individual yang bersifat psikologis dan keberlangsungan ditentukan oleh kemampuan bahasa penutur dalam menghadapi situasi tertentu.<sup>25</sup> Selanjutnya, menurut Syamsuddin, tindak tutur adalah sesuatu yang dilakukan dalam rangka berbicara atau suatu unit bahasa yang berfungsi dalam percakapan.<sup>26</sup> Berdasarkan pendapat para pakar tersebut, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur adalah suatu ujaran yang disampaikan

---

<sup>25</sup> Muhammad Rohmadi, *Pragmatik Teori dan Analisis*, 29.

<sup>26</sup> Syamsuddin, *Studi Wacana, Teori Analisis Pengajaran* (Bandung: Mimbar Pendidikan Bahasa dan Seni, 1992), 46.

melalui bahasa yang didasarkan pada hubungan tuturan dengan tindakan yang dilakukan oleh penutur kepada mitra tuturnya dalam berkomunikasi. Maksudnya, ujaran penutur dan mitra tutur dapat diidentifikasi berdasarkan situasi tutur.

Penutur dan mitra tutur akan menunjukkan kenyataan ujaran-ujarannya sesuai dengan situasi tutur yang mendukungnya. Situasi tutur sangat penting dalam kajian pragmatik. Dengan adanya situasi tutur, maksud dari sebuah tuturan dapat didefinisikan dan dipahami oleh mitra tutur. Rustono menyatakan bahwa situasi tutur adalah situasi yang melahirkan tuturan.<sup>27</sup> Maksud tuturan yang sebenarnya hanya dapat diidentifikasi melalui situasi tutur yang mendukungnya. Selanjutnya Effendy, mengatakan bahwa proses komunikasi berlangsung dalam konteks situasional, komunikator harus memperhatikan situasi ketika komunikasi dilangsungkan.

Sebab, situasi sangat berpengaruh terhadap kelancaran komunikasi, terutama situasi tutur yang berhubungan dengan faktor-faktor sosiologis, antropologis, dan psikologis.<sup>28</sup> Sebuah peristiwa tutur dapat terjadi karena situasi yang mendorong terjadinya peristiwa tutur tersebut. Situasi tutur sangat penting dalam kajian pragmatik. Dengan adanya situasi tutur, maksud dari sebuah tuturan dapat diidentifikasi dan dipahami oleh mitra tuturnya. Penjelasan mengenai situasi

---

<sup>27</sup> Rustono, *Pokok-Pokok Pragmatik* (Semarang: CV IKIP Semarang Press, 1999), 26.

<sup>28</sup> Effendy, Uchjana Onong, *Dinamika Komunikasi*. (Bandung: PT Remadja, 2004), 11.



dikemukakan oleh Leech yang membagi aspek-aspek situasi tutur menjadi lima macam yaitu:<sup>29</sup>

(1) penutur dan mitra tutur, (2) konteks tuturan, (3) tujuan sebuah tuturan, (4) tuturan sebagai bentuk kegiatan atau tindakan, (5) tuturan sebagai produk tindak verbal.

Pragmatik berhubungan dengan produk tindak verbal (*verbal act*) yang terjadi dalam situasi tertentu. Karena tuturan tercipta melalui tindakan verbal. Tindakan verbal adalah tindakan yang mengekspresikan kata-kata atau bahasa. Situasi tutur dalam kajian pragmatik memiliki peran yang sangat penting, yakni sebagai bahan pertimbangan untuk mengungkapkan suatu maksud tutur yang terdapat dalam peristiwa tutur.

Pranowo mengemukakan bahwa beberapa komponen tutur yang diakronimkan dengan istilah *SPEAKING* yang perlu diperhatikan seseorang dalam berkomunikasi, yaitu sebagai berikut.<sup>30</sup>

- 1) *Setting and scene*, yaitu latar yang mengacu pada tempat dan terjadinya komunikasi.
- 2) *Participants*, yaitu peserta yang mengacu pada orang yang terlibat dalam komunikasi (penutur dan mitra tutur).
- 3) *Ends*, yaitu tujuan komunikasi yang mengacu pada tujuan yang ingin dicapai dalam berkomunikasi.
- 4) *Act sequence*, yaitu pesan yang ingin disampaikan, mengacu pada bentuk dan pesan yang ingin disampaikan.

---

<sup>29</sup> Leech, *Prinsip-Prinsip Pragmatik*, 19–20.

<sup>30</sup> Pranowo, *Berbahasa Secara Santun* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), 101.

- 5) *Key*, yaitu kunci yang mengacu pada pelaksanaan percakapan. Maksudnya, pesan itu disampaikan kepada penutur.
- 6) *Norms*, yaitu norma berkaitan dengan pranata sosial kemasyarakatan yang mengacu pada norma perilaku dalam percakapan.
- 7) *Genres*, yaitu ragam, register yang mengacu pada ragam bahasa yang digunakan, seperti ragam formal dan nonformal.

## 2. Jenis Tindak Tutur

Menurut Austin membagi tindak tutur menjadi tiga macam tindakan yaitu, tindakan menginformasikan atau menyatakan sesuatu “*The act of saying something*”, yaitu dengan tindak lokusi, tindakan menghendaki mitra tuturnya untuk melakukan sesuatu “*The act of doing something*” yang disebut dengan tindak ilokusi, dan tindakan memberikan pengaruh kepada mitra tutur atau menghendaki adanya reaksi atau efek atau hasil tertentu dari mitra tutur “*The act of affecting someone*” yang disebut dengan tindak perlokusi.<sup>31</sup> Selain itu dalam praktik penggunaan bahasa, Searle membagi tindak tutur menjadi tiga macam. Ketiga macam tindak tutur tersebut adalah (a) tindak tutur lokusi (b) tindak ilokusi (c) tindak perlokusi.<sup>32</sup> Berikut pembahasan ketiganya.

### a. Tindak Lokusi

Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang menyatakan sesuatu dalam arti berkata atau tindak tutur dalam bentuk kalimat yang

<sup>31</sup> J. L Austin, *How To Do Things With Words: The William James Lectures Delivered at Harvard University in 1955* (Oxford: The Clarendon Press, 1962), 94–107.

<sup>32</sup> John. R Searle, *Speech Act: An Essay in the Philosophy of Language*. (USA: Cambridge University Press, 1969), 23–24.

bermakna dan dapat dipahami. Selanjutnya menurut Yule tindak lokusi merupakan tindak dasar tuturan atau menghasilkan suatu ungkapan linguistik yang bermakna.<sup>33</sup> Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya dalam bentuk lokusi ini tidak dipermasalahkan lagi fungsi tuturannya karena makna yang dimaksudkan adalah memang benar makna yang terdapat pada kalimat diujarkan.

#### b. Tindak Ilokusi

Tuturan ilokusi selain berfungsi untuk menyampaikan atau menginformasikan sesuatu, juga dapat melakukan sesuatu. Tindak tutur ilokusi merupakan tindak tutur yang mengandung makna tersembunyi atau makna lain yang dikehendaki oleh penutur terhadap mitra tutur. Menurut Ibrahim tindak ilokusi dilakukan dengan mengatakan sesuatu yang mencakup tindakan-tindakan seperti bertaruh, berjanji, menolak, dan memesan.<sup>34</sup>

#### c. Tindak Tutur Perlokusi

Menurut Wijana, tindak tutur perlokusi merupakan sebuah tuturan yang diutarakan oleh seseorang sering mempunyai daya pengaruh (*perlocutionary force*), atau efek bagi yang mendengarkannya.<sup>35</sup> Rohmadi menyatakan bahwa tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang pengutaraannya dimaksudkan

<sup>33</sup> Yule, *Pragmatik*, 83.

<sup>34</sup> Abdul Syukur Ibrahim, *Kajian Tindak Tutur* (Surabaya: Penerbit Usaha Nasional, 1993), 115.

<sup>35</sup> I Dewa Putu Wijana, *Dasar-Dasar Pragmatik*, 20.

untuk mempengaruhi lawan tuturnya.<sup>36</sup> Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang memiliki makna untuk mempengaruhi pendengarnya atau dimaksudkan untuk mempengaruhi mitra tutur.

Dari ketiga penjelasan tersebut, penelitian ini secara khusus mengarah pada tindak ilokusi. Dengan tujuan untuk memahami peran dan dampak perbuatan bahasa dalam konteks komunikasi. Tindak ilokusi menawarkan perspektif yang mendalam mengenai bahasa bukan hanya sebagai alat transmisi informasi, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan tujuan dan sikap pembicara. Melalui pemahaman lebih mendalam terhadap tindak ilokusi, penelitian bertujuan untuk membantu memahami cara pembicara memanfaatkan bahasa untuk mencapai efek tertentu dan membangun komunikasi melalui interaksi sosial.

### 3. Kategori Tindak Tutur Ilokusi

Kategori tindak tutur ilokusi yang dibuat oleh Searle didasarkan pada fungsi komunikatifnya, artinya Searle mencoba melihat dari sudut pandang pendengar dalam merespon sebuah tuturan.

Ada lima kategori tindak tutur yang dibuat oleh Searle yaitu, *assertives, directives, commissives, expressives; declaration*.<sup>37</sup> Kelima kategori yang dibuat oleh Searle masing masing memiliki jenis dan fungsi komunikatif.

---

<sup>36</sup> Muhammad Rohmadi, *Pragmatik Teori dan Analisis*, 31.

<sup>37</sup> John. R Searle., "*Expression and Meaning. Studies the Theory of Speech Acts*" (USA: Cambridge University Press, 1979), 12–17.

a. Tindak Tutur Asertif

Kategori pertama ialah tindak tutur asertif. Tuturan asertif digunakan untuk mendeskripsikan pernyataan. Selain itu, tindak tutur asertif mengikat penutur kepada kebenaran atas hal yang dikatakannya.<sup>38</sup> Searle mengelompokkan kategori tindak tutur asertif menjadi dua belas jenis. Adapun jenis tindak ilokusi yang termasuk kategori asertif antara lain menyatakan (*stating*), menyarankan (*suggesting*), mengeluh (*complaining*), melaporkan (*claiming*).

b. Tindak Tutur Direktif

Kategori yang kedua ialah tindak tutur direktif, dasar dari tindak tutur direktif ialah sebuah perintah. Tindak tutur direktif merupakan tindak tutur yang bermaksud mempengaruhi mitra tutur melakukan sesuatu.<sup>39</sup> Tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur. Adapun jenis berdasarkan fungsi dalam tindak tutur ilokusi berkategori asertif antara lain fungsi memesan (*ordering*), fungsi memerintahkan (*commanding*), fungsi menasihati (*advising*), fungsi menuntut (*demand*).

c. Tindak Tutur Komisif

Kategori tindak tutur yang ketiga ialah tindak tutur komisif. Tindak tutur komisif merupakan tindak tutur yang menuntut komitmen penutur pada tindakan yang akan dilakukan pada waktu yang akan datang.<sup>40</sup> Tindak tutur ini menyatakan apa saja yang

---

<sup>38</sup> Leech, 164.

<sup>39</sup> Leech, 164.

<sup>40</sup> Leech, 164.

dimaksudkan oleh si penutur. Adapun jenis berdasarkan fungsi dalam tindak tutur ilokusi berkategori komisif antara lain, fungsi berjanji (*promising*) dan fungsi menawarkan (*offering*).

#### d. Tindak Tutur Ekspresif

Kategori keempat dalam kategori tindak tutur Searle ialah tindak tutur ekspresif. Tindak tutur yang berfungsi untuk mengutarakan sikap perasaan penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi.<sup>41</sup> Tindak tutur ekspresif menekankan sebuah sikap penutur kepada lawan tutur, namun tidak melibatkan unsur kepuasan, semata-mata hanya mengekspresikan perasaan penutur terhadap sebuah keadaan. Adapun jenis berdasarkan fungsi dalam tindak tutur ilokusi berkategori ekspresif antara lain, fungsi berterima kasih (*thanking*), fungsi memberi selamat (*congratulating*), fungsi meminta maaf (*pardoning*), fungsi menyalahkan (*blaming*), fungsi memuji (*praising*).

#### e. Tindak Tutur Deklaratif

Kategori terakhir dalam klasifikasi tindak tutur yang dibuat oleh Searle ialah kategori tindak tutur deklaratif. Black mengemukakan bahwa tindak tutur deklarasi merupakan salah satu kategori dari tindak tutur ilokusi yang unik. Tindak tutur ini melembaga dalam masyarakat.<sup>42</sup> Tindak tutur deklaratif merupakan tindak tutur yang digunakan untuk menyatakan perubahan realitas

<sup>41</sup> Leech, 164.

<sup>42</sup> Elizabeth Black, *Pragmatic Stylistics* (Edinburgh University Press, 2006), 22, <https://doi.org/10.1515/9780748626373>.

status menurut isi tuturan yang dinyatakan penutur kepada mitra tutur.<sup>43</sup> Jenis tindak tutur ini mengubah dunia melalui tuturan. Adapun jenis berdasarkan fungsi dalam tindak tutur ilokusi berkategori deklaratif antara lain, fungsi mengucilkan (*isolate*) dan fungsi menghukum (*sentencing*).

### C. Komunikasi dalam Pembelajaran Bahasa Jawa

#### 1. Pengertian Komunikasi

Secara umum komunikasi dapat diartikan sebagai suatu proses penyampaian pesan dari sumber ke penerima pesan dengan maksud untuk memengaruhi penerima pesan. Dari konsep diatas paling tidak ada dua hal yang memaknai komunikasi. Pertama, komunikasi adalah suatu proses, yakni aktivitas untuk mencapai tujuan komunikasi itu sendiri. Dengan demikian, proses komunikasi terjadi bukan secara kebetulan, akan tetapi dirancang dan diarahkan kepada pencapaian tujuan. Kedua, dalam proses komunikasi selamanya melibatkan komponen penting yakni sumber pesan, yaitu orang yang menyampaikan atau mengomunikasikan sesuatu, pesan itu sendiri atau segala sesuatu yang ingin disampaikan atau materi komunikasi atau penerima pesan, yaitu orang yang akan menerima informasi.

Ishaq menyatakan, bahwa komunikasi merupakan suatu proses perumusan, penyampaian dan pemaknaan pesan yang dilakukan oleh seorang komunikator kepada komunikan melalui media atau sarana tertentu. Dengan proses tersebut, komunikator dan komunikan memiliki

---

<sup>43</sup> Leech, 164.

kesamaan makna atas suatu hal (pesan) yang dikirim dan diterimanya.<sup>44</sup> Selain itu, istilah komunikasi menurut Anton M. Moeliono adalah pengirim dan penerima pesan atau berita antara dua orang atau lebih dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Komunikasi adalah suatu proses penyampaian pesan itu memperoleh pemahaman sama seperti yang menyampaikan pesan dengan suatu tujuan tertentu.<sup>45</sup> Pesan itu dapat berupa konsep, makna atau pendapat yang disampaikan.

Komunikasi pun berlangsung dalam proses dan kegiatan pembelajaran. Kita tidak bisa membayangkan bagaimana jadinya proses pembelajaran bila tidak terjadi komunikasi karena komunikasi jantung dari proses pembelajaran. Guru menjelaskan materi pembelajaran di kelas, siswa berdiskusi, mahasiswa menulis makalah atau guru dan siswa sama-sama membahas sebuah topik diskusi, semuanya merupakan bentuk dan kegiatan komunikasi yang berlangsung dalam pembelajaran. Apa yang di komunikasikan dan bagaimana mengkomunikasikannya merupakan hal penting dalam komunikasi pembelajaran dimana pun, baik pada pendidikan formal, nonformal maupun informal.

Dalam kegiatan pembelajaran pasti ada kegiatan komunikasi, baik dalam bentuk penyampaian pesan yakni, bahan ajar untuk mewujudkan tercapainya tujuan pembelajaran, yang antara lain adalah perubahan perilaku. Tujuan komunikasi pun, satu di antaranya adalah terjadi

---

<sup>44</sup> Ropingi El Ishaq, *Public Relations Teori dan Praktik* (Malang: Intrans Publishing, 2017), 119.

<sup>45</sup> Anton M. Moeliono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), 860.



perubahan perilaku. Oleh karena itu, kegiatan komunikasi dan pembelajaran bisa diibaratkan sebagai dua sisi mata uang dalam kehidupan sosial manusia. Manusia belajar berkomunikasi dan manusia pun belajar melalui komunikasi yang dilakukannya. Meski dalam kegiatan pembelajaran selalu ada kegiatan komunikasi, tidak setiap kegiatan manusia mengandung dimensi pembelajaran. Mempelajari ilmu komunikasi untuk konteks pembelajaran dalam kegiatan pendidikan menjadi sangat penting karena belajar yang efektif akan bergantung pada komunikasi yang efektif. Komunikasi yang baik antara orang yang membelajarkan dengan orang yang belajar memberikan hasil belajar yang baik juga. Buruknya komunikasi akan menimbulkan buruknya hasil belajar. Itu sebabnya, kita mempelajari kegiatan pembelajaran ini dalam perspektif ilmu komunikasi dan ilmu pendidikan.

## 2. Tujuan Komunikasi

Komunikasi merupakan proses yang memungkinkan satu sama lain saling mempengaruhi dan memahami, memindahkan atau mengirim informasi dan pengertian dengan menggunakan simbol verbal dan non verbal. Pada dasarnya komunikasi bertujuan untuk memberikan informasi, mendidik dan menerangkan informasi bahkan menghibur komunikan. agar komunikan terpengaruh dan berubah sifat sesuai dengan kehendak komunikator dan untuk mempengaruhi tingkah laku si penerima informasi yang dinyatakan dalam tindakan-tindakan tertentu sebagai respons terhadap informasi yang diterimanya.

### 3. Aspek Komunikasi

Redi Panuju berpendapat bahwa proses komunikasi mempunyai empat aspek, yaitu:

- a) Komunikator (*communicator*), yakni orang yang menyampaikan pesan.
- b) Pesan (*massage*), yakni alat yang dipergunakan oleh komunikator untuk menyampaikan pesan.
- c) Saluran (*chanel*), alat yang dipergunakan oleh komunikator untuk menyampaikan pesan.
- d) Pendengar atau orang yang menerima pesan (*audience*). Sebagai pendidik guru harus memahami pengetahuan dan pengalaman yang baik, guru harus memahami karakter anak didiknya sehingga proses komunikasi dapat berjalan lancar tanpa hambatan dan apa yang dimaksud guru dapat dipahami oleh anak didik. Begitu sebaliknya, anak juga harus memahami kondisi guru sehingga apa yang menjadi keinginannya dapat dipahami dan diterima dengan baik oleh guru.

### 4. Komunikasi dalam Pembelajaran

Menurut Rumidjan pembelajaran bahasa Jawa diharapkan dapat membantu peserta didik mengenal dirinya, lingkungannya, menerapkan dalam tata krama budayanya, menghargai potensi bangsanya, sehingga mampu mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat, dan dapat menemukan serta menggunakan kemampuan analisis, imajinatif dalam dirinya.<sup>46</sup> Bahasa Jawa sebagai bahasa daerah

---

<sup>46</sup> Rumidjan, Muh. Arafik, Profil Pembelajaran Unggah-Ungguh Bahasa Jawa di Sekolah Dasar. Sekolah Dasar, Tahun 25 No. 1(2016) 55-61. Tersedia pada <http://journal2.um.ac.id/index.php/sd/article/view/1313/679>

memiliki tiga fungsi utama, yaitu (a) fungsi kebudayaan, (b) fungsi komunikasi dan, (c) fungsi pendidikan.<sup>47</sup>

Fungsi kebudayaan diarahkan untuk tujuan pelestarian budaya. Fungsi komunikasi diarahkan untuk tujuan alat perhubungan di dalam keluarga dan masyarakat Jawa. Adapun fungsi pendidikan diarahkan untuk dua hal yaitu kultural dan edukatif. Tujuan edukatif diarahkan agar supaya seseorang dapat menggunakan bahasa Jawa secara baik dan benar. Trianto dalam Nurlaily menyebutkan bahwa pembelajaran adalah aspek kegiatan yang dilakukan oleh manusia secara kompleks dan sepenuhnya tidak dapat dijelaskan. Pembelajaran dalam makna kompleks merupakan usaha sadar dari seorang guru untuk mengajarkan siswanya dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan.<sup>48</sup>

Pada proses pembelajaran bahasa Jawa, baik guru maupun siswa menggunakan bahasa Jawa sebagai media komunikasi yang memicu munculnya jenis tindak tutur. Peristiwa tutur terjadi apabila terdapat dua pihak berada dalam suatu konteks, yaitu ketika ada penutur dan mitra tuturnya. Tindak tutur merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh si penutur untuk menyampaikan maksud dan tujuannya pada mitra tutur. Oleh karena itu, teori tindak tutur mengkaji mengenai makna bahasa dalam hubungannya dengan tuturan dan tindakan yang dilakukan oleh si penutur.

---

<sup>47</sup> Nurpeni Priyatiningih, "Tingkat Tutur sebagai Sarana Pembentukan Pendidikan Karakter," *Kawruh : Journal of Language Education, Literature and Local Culture* 1, no. 1 (April 18, 2019): 58–59, <https://doi.org/10.32585/kawruh.v1i1.239>.

<sup>48</sup> K Nurlaily, . *Analisis Tindak Tutur Ilokusi pada Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia di MTs Pacet Mojokerto*. (Malang: Universitas Muhammadiyah, 2020), 7.

#### D. Kajian Penelitian Terdahulu

Penulis menemukan beberapa referensi terdahulu yang relevan dengan penelitian penulis. Berikut hasil dari dari penelitian terdahulu terkait dengan tindak tutur ilokusi, diantaranya :

Penelitian yang dilakukan oleh Taufik (2019) dengan judul “Analisis Tindak Tutur Direktif pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas XI SMKN 1 Narmada”.<sup>49</sup> Tujuan penelitian ini guna mendeskripsikan bentuk tindak tutur direktif guru dan strategi tindak tutur guru bahasa Indonesia dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa data yang diperoleh menunjukkan bahwa bentuk tindak tutur direktif yang digunakan oleh guru bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran berjumlah delapan. Delapan bentuk tindak tutur direktif tersebut, yaitu menyuruh, memerintah, mengajak, bertanya, menyarankan, melarang, meminta dan memberi izin.

Persamaan penelitian tersebut terletak pada kajian tindak tutur ilokusi. Teknik pengumpulan data yaitu menggunakan metode simak, metode catat, serta rekam. Sementara perbedaannya, sumber data penelitian tersebut, yaitu siswa sedangkan dalam penelitian yang penulis angkat sumber datanya adalah guru dan siswa. Batasan masalahnya pada fungsi direktif sedangkan batasan masalah penelitian yang penulis angkat lebih menjelaskan secara umum dari jenis-jenis tindak tutur ilokusi, yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif yang muncul dalam pembelajaran. Keunggulan penelitian tersebut terletak pada kajian yang mendalam tentang penggunaan fungsi direktif yang

---

<sup>49</sup> Taufik, “Analisis Tindak Tutur Direktif pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas XI SMKN 1 Narmada,” (UNMUH, Mataram, 2019).

dipaparkan secara mendalam. Dengan demikian, penelitian yang penulis angkat layak untuk diteliti, karena untuk memberikan kajian tentang bentuk tindak tutur ilokusi yang muncul dalam komunikasi siswa dan guru pada pembelajaran bahasa Jawa.

Penelitian yang dilakukan oleh Ariyanti dan Zulaeha (2017) dengan judul “Tindak Tutur Ekspresif Humanis dalam Interaksi Pembelajaran di SMA Negeri 1 Batang: Analisis Wacana Kelas”.<sup>50</sup> Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk, fungsi, alasan digunakannya tindak tutur ekspresif humanis pada proses belajar mengajar, serta karakteristik dari tiga dimensi Rymes. Hasil penelitian, yaitu tuturan langsung bermodus imperatif lebih banyak digunakan pada pembelajaran aspek mengamati. Pada aspek tersebut siswa lebih membutuhkan arahan guru untuk mendukung kemampuan berpikir siswa terhadap hasil pengamatan. Sementara itu fungsi mengkritik dan menyarankan menjadi fungsi percakapan yang paling banyak digunakan.

Relevansi penelitian ini dengan penelitian Ariyanti dan Zulaeha (2017) yaitu tindak tutur dalam kajian pragmatik. Kesamaan lain terletak pada pengumpulan data yang sama-sama bermetode simak. Metode ini terdiri atas tiga bagian, yakni bebas libat cakap, catat, serta rekam. Kemudian perbedaannya yaitu pada objek data penelitian, pada penelitian tersebut, yaitu tindak tutur ekspresif humanis pada proses komunikasi belajar-mengajar di SMA Negeri 1 Batang, sedangkan pada penelitian ini yaitu bentuk tindak tutur ilokusi dalam komunikasi siswa dan guru pada pembelajaran bahasa

---

<sup>50</sup> Lita Dwi Ariyanti, Ida Zulaeha “Tindak Tutur Ekspresif Humanis dalam Interaksi Pembelajaran di SMA Negeri 1 Batang: Analisis Wacana Kelas,” 2017.

Jawa. Penelitian ini layak untuk diteliti, karena dalam penelitian ini menjelaskan bentuk tindak tutur ilokusi yang muncul pada komunikasi siswa dan guru dalam pembelajaran, yaitu tindak direktif, asertif, komisif, ekspresif dan deklaratif. Penelitian ini menekankan pada pembelajaran bahasa Jawa karena dalam subjek penelitian penulis terdapat pelatihan khusus dalam penggunaan bahasa Jawa bagi siswa guna menambah pengetahuan dan melestarikan budaya yaitu bahasa Jawa.

Penelitian yang dilakukan oleh Reki Banondari (2015) yang berjudul “Analisis Tindak Tutur dalam Kegiatan Diskusi pada Pembelajaran Berbicara Kelas X SMAN 1 Sewon”.<sup>51</sup> Skripsi jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Yogyakarta. Pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X SMAN 1 Sewon, dan objek penelitiannya yaitu tindak tutur yang dilakukan oleh siswa dalam kegiatan diskusi kelas pada pembelajaran berbicara kelas X SMAN 1 Sewon.

Pada penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data adalah simak dan catat. Fokus penelitian ini yaitu tindak tutur yang muncul dalam kegiatan diskusi, baik tindak lokusi, ilokusi maupun perlokusi. Penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut pertama, ada beberapa jenis tindak tutur yang ditemukan. Berdasarkan tujuan tindak dari pandangan penutur, ditemukan tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak tutur lokusi meliputi bentuk berita, tanya dan perintah. Tindak tutur ilokusi meliputi ilokusi asertif, direktif, ekspresif, komisif dan deklaratif.

---

<sup>51</sup> Reki Banondari, “Analisis Tindak Tutur dalam Kegiatan Diskusi pada Pembelajaran Berbicara Kelas X SMA 1 Sewon” (Skripsi, 2015), UNY Yogyakarta.

Berdasarkan bentuk penyampaian maksud tuturan ditemukan tindak tutur langsung dan tidak langsung. Berdasarkan pengungkapan makna ditemukan tindak tutur literal dan tidak literal.

Relevansi penelitian oleh Reki Banondari (2015) dengan penelitian ini terletak pada kesamaan dengan pendekatan deskriptif dan kualitatif. Selain itu, penelitian oleh Reki Banondari juga memiliki kesamaan dalam teknik pengumpulan data, yaitu teknik simak catat. Namun penelitian yang penulis angkat dalam teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik rekam, teknik simak catat, observasi dan dokumentasi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Reki Banondari (2015), yakni pada sumber data. Penelitian Reki Banondari (2015) sumber data digunakan adalah tuturan dalam diskusi siswa kelas X SMAN 1 Sewon pada pembelajaran berbicara yang digunakan sebagai bahan dalam mengkaji jenis dan fungsi tindak tutur seperti lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak tutur yang muncul berdasarkan bentuk penyampaiannya dalam penelitian ini terdapat tindak tutur langsung dan tidak langsung. Berdasarkan pengungkapan makna ditemukan tindak tutur literal dan tindak tutur tidak literal.

Keunggulan penelitian tersebut terletak pada kajian yang mendalam tentang fungsi dan jenis tindak tutur baik lokusi, ilokusi dan perlokusi. Berdasarkan bentuk penyampaiannya dalam penelitian ini terdapat tindak tutur langsung dan tidak langsung. Berdasarkan pengungkapan makna ditemukan tindak tutur literal dan tindak tutur tidak literal. Dengan demikian, penelitian yang penulis angkat layak untuk diteliti, karena untuk memberikan kajian bagaimana bentuk tindak tutur ilokusi yang muncul

dalam pembelajaran, yaitu tindak tutur direktif, asertif, komisif, ekspresif dan deklaratif dalam kegiatan komunikasi siswa dan guru pada pembelajaran bahasa Jawa dengan menggunakan bahasa Jawa .

Penelitian yang dilakukan oleh Yuniarti (2010) dengan judul “Kompetensi Tindak Tutur Direktif Anak Usia Prasekolah (Kajian pada Kelompok Bermain Anak Cerdas P2PNFI Regional II Semarang)”.<sup>52</sup> Tujuan penelitian guna mengidentifikasi realisasi tindak tutur direktif sebagai bentuk pemahaman anak usia prasekolah, mengidentifikasi realisasi anak usia prasekolah dalam bentuk tindak tutur direktif, mengidentifikasi penerbitan tindak tutur direktif pada anak usia prasekolah. Mengaitkan antara dua opsi, yaitu perkembangan pemahaman dengan kesantunan. Metode padan pragmatik digunakan untuk menganalisis data. Hasilnya menunjukkan adanya dua tipe dasar adalah tipe melarang dan memerintah. Kategori melarang terbagi dua kategori yaitu kategori mencegah dan melarang. Sedangkan tipe memerintah dibagi 5 kategori, meliputi kategori meminta, mengkritik, mengajak, memerintah, dan menasihati.

Relevansi penelitian oleh Yuniarti (2010) dengan penelitian ini terletak pada kesamaan dengan pendekatan deskriptif dan kualitatif. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian Yuniarti (2010) yakni sumber data. Penelitian Yuniarti (2010), sumber data yang digunakan adalah tuturan anak prasekolah, yaitu usia 3-6 tahun sebagai bahan dalam mengkaji tindak tutur direktif sedangkan dalam penelitian ini sumber data digunakan adalah tuturan siswa dan guru pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah. Keunggulan

---

<sup>52</sup> Yuniarti, “Kompetensi Tindak Tutur Direktif Anak Usia Prasekolah (Kajian pada Kelompok Bermain Anak Cerdas P2PNFI Regional II Semarang),” (Tesis,UNDIP, Semarang, 2010).



penelitian tersebut terletak pada kajian yang mendalam tentang penggunaan fungsi direktif pada anak usia dini yang dipaparkan secara mendalam. Dengan demikian, penelitian yang penulis angkat layak untuk diteliti karena untuk memberikan kajian tentang bentuk tindak tutur ilokusi yang muncul dalam pembelajaran, yaitu tindak tutur direktif, asertif, komisif, ekspresif dan deklaratif dalam kegiatan komunikasi siswa dan guru pada pembelajaran bahasa Jawa.

Pada penelitian Novika Kurniari (2010), dikaji jenis tindak tutur dan fungsi tindak tutur yang dilakukan oleh Mahasiswa PPL 2010.<sup>53</sup> Subjek penelitian Novika (2010) adalah tuturan mahasiswa PPL UNY 2010 dalam Proses Belajar Mengajar Bahasa Indonesia di SMPN 1 Sayegan. Hasil penelitian yang didapatkan dari penelitian tersebut adalah jenis tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Fungsi tuturan yang ditemukan berupa fungsi menginformasikan, menyatakan, mempertahankan, menunjukkan, menuntut, menyebutkan, menanyakan, memerintah, meminta, menasehati, membujuk, mendesak, berterimakasih, meminta maaf, mengkritik, memuji, menyalahkan, berjanji, menawarkan, melarang dan memberi izin.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut, yaitu sama sama meneliti tindak tutur dengan kajian pragmatik. Selain itu, terdapat kesamaan dalam teknik pengumpulan data, yaitu teknik simak catat. Perbedaanya, dalam penelitian ini tidak dibahas tentang pelanggaran prinsip kerjasama dan fungsi tindak tutur, tetapi membahas jenis dari tindak tutur ilokusi. Dalam penelitian ini, subjek penelitiannya adalah tuturan siswa dan guru. Oleh

---

<sup>53</sup> Novika Kurniari, "Tindak Tutur Mahasiswa PPL UNY 2010 dalam Proses Belajar Mengajar Bahasa Indonesia di SMPN 1 Seyegan," 2010.

karena itu, peneliti mencoba melakukan penelitian terkait dengan bentuk tindak tutur ilokusi dalam komunikasi baik siswa dengan siswa maupun siswa dengan guru yaitu tindak asertif, meliputi menyatakan, menyarankan, membual, mengeluh, melaporkan, komisif meliputi menyetujui, mengancam, dan menawarkan, direktif meliputi memerintah, menyarankan, dan memberi nasehat, ekspresif meliputi meminta maaf, mengeluh, mengucapkan selamat, dan memberi pujian, dan deklaratif meliputi melarang dan memberi hukuman.

Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada analisis dari semua bentuk-bentuk tindak tutur ilokusi, yaitu tindak asertif, tindak direktif, tindak komisif, tindak ekspresif dan tindak deklaratif yang terjadi saat proses komunikasi siswa dan guru dalam pembelajaran bahasa Jawa. Penelitian ini layak untuk diteliti karena menganalisis bentuk-bentuk tindak tutur secara menyeluruh yang muncul dalam peristiwa tutur terutama saat proses komunikasi baik siswa dengan siswa maupun siswa dengan guru di kelas maupun di luar kelas dengan menggunakan bahasa Jawa.

#### **E. Kerangka Pikir**

Dalam proses komunikasi tidak terlepas dari penggunaan bahasa. Bahasa membantu orang berkomunikasi satu sama lain. Bahasa pada dasarnya adalah alat untuk berinteraksi. Setiap proses komunikasi akan memunculkan peristiwa tutur atau tindak tutur. Peristiwa tutur atau tindak tutur terjadi selama setiap proses komunikasi. Proses terjadi atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua orang, yaitu penutur dan mitra tutur, tentang satu topik di dalam situasi, waktu, dan tempat tertentu yang dikenal sebagai peristiwa

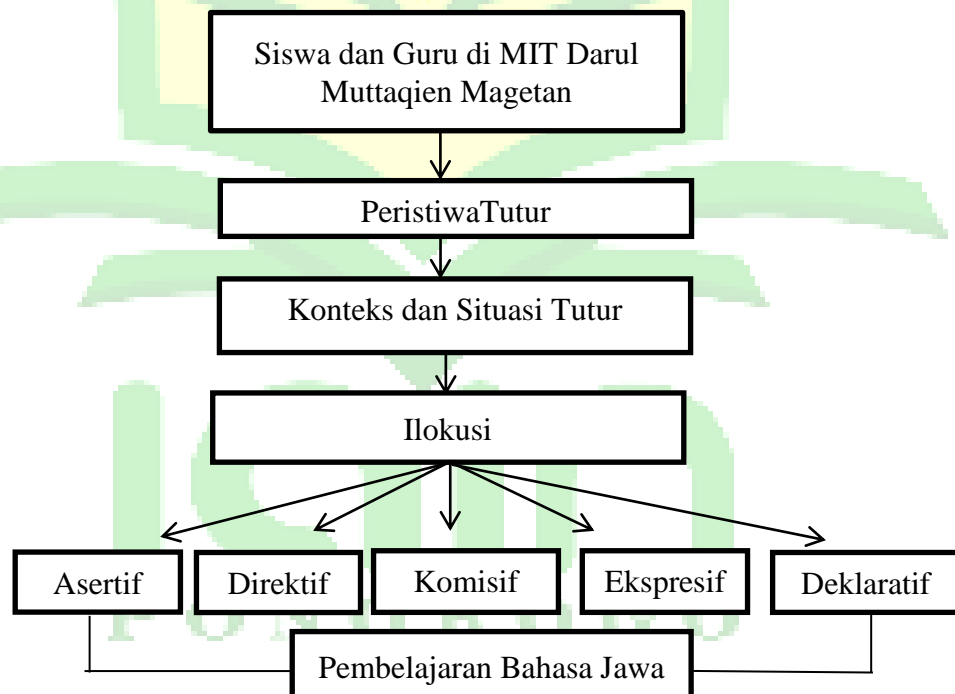
tutur. Peristiwa tutur atau tindak tutur terjadi selama setiap proses komunikasi. Proses terjadi atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua orang, yaitu penutur dan mitra tutur, tentang satu topik di dalam situasi, waktu, dan tempat tertentu yang dikenal sebagai peristiwa tutur. Tindak tutur adalah cara untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan seseorang. Subjek tindak tutur bukan hanya orang yang secara fisik mengucapkan kata-kata, tetapi juga memiliki tujuan dan maksud. Pelaku atau subjek kegiatan tindak tutur melakukan ujaran untuk tujuan tertentu, seperti memberikan perintah, memberikan informasi, atau menyatakan.

Hal tersebut sangat berkaitan dengan proses pembelajaran disekolah yang merupakan salah satu contoh tempat terjadinya peristiwa tutur. Dalam kegiatan belajar mengajar tentunya terjadi interaksi antara guru dan siswa atau sebaliknya. Interaksi yang terjadi dalam proses pembelajaran bahasa Jawa menimbulkan tuturan-tuturan yang bervariasi baik antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa. Namun, hal tersebut masih terdapat permasalahan yaitu adanya penyampaian tuturan siswa dan guru di MIT Darul Muttaqien yang belum sesuai dengan konteks dan situasi tutur dalam proses komunikasi.

Pada konteks dan situasi tutur merujuk pada unsur-unsur di sekitar percakapan atau tuturan mempengaruhi pemahaman dan interpretasi pesan. Hal tersebut, mencakup faktor-faktor, seperti lokasi waktu, hubungan antara pembicara, dan tujuan komunikasi. Komunikasi dengan menggunakan bahasa Jawa di MIT Darul Muttaqien Magetan dapat memberikan pemahaman dan

memaknai tentang tuturan yang diinformasikan oleh siswa maupun guru dalam tindak tutur ilokusi (Interpretasi). Di MIT Darul Muttaqien Magetan bahasa Jawa sudah menjadi pembiasaan dan diintegrasikan melalui pelatihan bahasa Jawa halus.

Dengan hal tersebut, siswa dan guru dalam berkomunikasi dengan bahasa Jawa dapat menangkap nuansa ekspresi, sikap hormat dan hubungan sosial yang mendalam sehingga menimbulkan keakraban antarsesama. Dengan demikian, penggunaan bahasa Jawa dapat membuka jendela ke dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini fokus pada bentuk-bentuk tindak tutur ilokusi yang muncul dalam proses pembelajaran bahasa Jawa yaitu tindak asertif, direktif, komisif, ekspresif dan deklaratif. Berdasarkan uraian tersebut, kerangka berpikir penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.



**Gambar 2. 1 Kerangka Pikir**

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan karangan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau dengan cara kuantitatif. Pendekatan kualitatif ini memiliki tujuan memecahkan, menganalisis, dan mendeskripsikan sebuah fenomena, sikap, persepsi, aktivitas, kepercayaan, dan pemikiran orang. Menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Lexy J Moleong, pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang perilaku yang diamati.<sup>54</sup>

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Moleong penelitian deskriptif kualitatif yaitu, penelitian kualitatif sebagai penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Penelitian ini memperoleh data menggunakan penelitian lapangan (*field research*), yaitu dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Metode deskriptif kualitatif yang digunakan adalah untuk menemukan pengetahuan yang seluas-luasnya terhadap jenis tindak tutur ilokusi dalam komunikasi siswa dan guru dalam pembelajaran bahasa Jawa, baik di kelas maupun di luar kelas. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan jenis tindak tutur ilokusi dalam komunikasi siswa dengan guru pada pembelajaran bahasa Jawa di MIT Darul Muttaqien Magetan.

---

<sup>54</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 26.

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian untuk berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. Kebalikannya adalah eksperimen, yaitu peneliti sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive dan snowbaal*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.<sup>55</sup> Sejalan definisi tersebut Sugiyono menyatakan metode penelitian kualitatif muncul karena terjadi perubahan paradigma dalam memandang suatu realitas/fenomena/gejala.

## **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

### **1. Lokasi**

Penelitian ini dilakukan pada siswa dan guru yang bertempat di MIT Darul Muttaqien Magetan. Pemilihan lokasi penelitian dikarenakan di MIT Darul Muttaqien Magetan memiliki sebuah potensi yang berkaitan dengan ilokusi dalam komunikasi siswa dan guru pada pembelajaran bahasa Jawa yang diintegrasikan melalui pelatihan berbahasa Jawa halus pada siswa kelas 1-6 di Madrasah tersebut.

### **2. Waktu**

Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret 2024.

---

<sup>55</sup> Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makassar: Syakir Media Press, 2021), 79.

### C. Data dan Sumber Data

Data adalah pokok bahan-bahan dasar yang dikumpulkan oleh para peneliti di lapangan, pokok bahan-bahan dasar tersebut digunakan sebagai dasar analisis data. Data yang diperoleh dari lapangan tersebut berupa data empiris (data yang diperoleh berdasarkan peristiwa atau kejadian yang nyata yang dialami pada saat penelitian, pengamatan, maupun eksperimen yang telah dilakukan) dan data yang berasal dari lapangan serta buku-buku yang mendukungnya yang sesuai dengan masalah yang diteliti.

Data dalam penelitian ini berupa peristiwa. Peristiwa dalam penelitian ini, yaitu komunikasi yang terjadi dalam proses pembelajaran antara siswa dan guru. Peristiwanya berupa bentuk tindak tutur ilokusi yang terjadi di kelas dan di luar kelas, bahasa yang digunakan oleh guru dan siswa, dan konteks situasi yang mempengaruhinya. Sumber data penelitian merupakan suatu subjek dari mana data tersebut didapatkan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh dengan cara langsung dari sumber asli (tidak melalui perantara). Sumber data primer dalam penelitian ini, yaitu guru dan siswa di MIT Darul Muttaqien Magetan.
2. Sumber data sekunder, merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung (melalui media perantara). Sumber data ini sebagai data penunjang yang diperoleh dari informasi yang berkaitan dengan penelitian. Sumber data sekunder adalah sumber dari bahan

bacaan, seperti buku-buku, media elektronik atau internet, letak geografis desa maupun keadaan demografis desa sebagai pelengkap data primer.<sup>56</sup>

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang utama adalah observasi partisipatif, wawancara, teknik rekam, teknik simak catat ditambah kajian dokumen, yang bertujuan tidak hanya untuk menggali data, tetapi juga untuk mengungkap makna yang terkandung dalam latar penelitian. Dalam melakukan observasi partisipatif, peneliti berperan aktif dalam kegiatan di lapangan sehingga peneliti dengan mudah mengamati, karena berbaur dengan yang diteliti.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini untuk memperoleh data dan bahan yang diperlukan peneliti, yaitu menggunakan beberapa teknik. Dalam metode penelitian kualitatif, data dikumpulkan dengan beberapa teknik, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Untuk memperoleh data primer, peneliti melakukan penelitian secara langsung di MIT Darul Muttaqien, Kabupaten Magetan, Kecamatan Lembeyan sebagai objek penelitian, yaitu dengan cara sebagai berikut.

##### **1. Observasi**

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara. Kalau wawancara selalu berkomunikasi dengan orang, observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga objek-objek alam yang lain.<sup>57</sup> Observasi

---

<sup>56</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 10.

<sup>57</sup> Sugiyono, 145.



dilakukan dengan mengumpulkan data dengan cara mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang berlangsung di MIT Darul Muttaqien Kabupaten Magetan. Observasi sangat diperlukan untuk mendapatkan data tentang bagaimana tindak tutur ilokusi asertif, direktif, komisif, ekspresif dan deklarasi saat proses komunikasi antara guru dengan siswa, dan siswa dengan siswa di Madrasah.

## 2. Teknik Rekam

Teknik rekam, yaitu pemerolehan data dengan cara merekam pemakaian bahasa lisan dalam berkomunikasi. Menurut Kesuma, teknik rekam adalah teknik penjaringan data dengan merekam penggunaan bahasa.<sup>58</sup> Penelitian ini menggunakan teknik rekam karena data yang diambil adalah data pemakaian bahasa secara lisan yang terjadi saat komunikasi, baik siswa dengan guru maupun siswa dengan siswa. Karena itu diperlukan alat perekam untuk menangkap setiap informasi dan membantu dalam menginterpretasikan makna yang terkandung dalam tuturan. Tuturan tidak hanya memberikan sebuah informasi tetapi memiliki makna dan dilakukan dalam bentuk tindakan antara penutur dan mitra tutur.

## 3. Teknik Simak Catat

Menurut Mahsun, teknik simak adalah teknik yang digunakan untuk memperoleh data dengan melakukan penyimakan terhadap penggunaan bahasa.<sup>59</sup> Kemudian, teknik catat menurut Kesuma adalah teknik

---

<sup>58</sup> Tri Mastoyo Jati Kesuma, *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa* (Yogyakarta: Carasvati books, 2007), 44–45.

<sup>59</sup> Mahsun, *Metode Penelitian Bahasa: Tahap Strategi, Metode, dan Tekniknya*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), 242.

menjaring data dengan mencatat hasil penyimakan data.<sup>60</sup> Teknik simak catat ini ada dua. Pertama, peneliti menyimak tindak tutur guru dan siswa dan mencatat hal-hal yang tidak bisa terekam dengan alat perekam. Kedua, teknik simak yang dilakukan dengan menyimak rekaman data yang diperoleh di lapangan, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan menyajikan hasil rekaman dalam bentuk transkrip rekaman.

Teknik simak/menyimak dilakukan bersamaan dengan mendengarkan teknik rekaman untuk mendapatkan data. Kemudian, data yang sudah didapatkan melalui penyimakan diubah dalam bentuk tulisan agar lebih mudah diamati sebagai bahan penelitian. Langkah selanjutnya, yaitu hasil transkrip data yang berupa tulisan diamati kembali dengan cara membaca, yaitu dengan sesekali dengan mendengarkan ulang rekaman sambil mengamati, memberikan tanda-tanda tertentu pada kata, kalimat dan ungkapan-ungkapan. Transkrip data yang diperoleh berupa rekaman masih dalam bentuk bahasa Jawa kemudian diterjemahkan dalam bahasa Indonesia.

**Tabel 2. 1 Teknik Simak Catat**

No.	Data Tindak Tutur	Jenis Tindak Tutur				
		Asertif	Direktif	Komisif	Ekspresif	Deklaratif

<sup>60</sup> Jati Kesuma, *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*, 45.

#### 4. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang telah berlalu dapat berbentuk gambar, tulisan, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen dilakukan sebagai pelengkap dari penggunaan metode wawancara dan observasi dalam suatu penelitian kualitatif. Hasil penelitian dari observasi akan lebih kredibel/dapat dipercaya kalau didukung oleh foto-foto yaitu, foto observasi, foto saat proses pembelajaran, interaksi di kelas dan di luar kelas, baik antar siswa dengan guru maupun siswa dengan siswa dan data penunjang lainnya.<sup>61</sup>

#### E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan yang dilakukan oleh peneliti dalam mengolah data agar menjadi informasi yang dapat digunakan untuk penelitian. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Milles dan Huberman, tahap-tahap tersebut meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.<sup>62</sup> Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data merupakan suatu cara yang dilakukan dengan cara bekerja dengan data dan mengorganisasikan data, menjadi satuan yang dapat dikelola, mengumpulkan dan menentukan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>63</sup>

Pada saat penelitian berlangsung di lapangan, analisis data dilakukan secara interaktif, yaitu pada saat pengumpulan data berlangsung. Miles and

---

<sup>61</sup> Albi Anggito, Johan Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 145.

<sup>62</sup> Miles, M.B, dan Huberman, A. M. 1994. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI

<sup>63</sup> Ahmad, Rijali. "Analisis Data Kualitatif." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17.33 (2019): 81-95.

Huberman dalam Sugiyono mengemukakan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai dalam periode tertentu.<sup>64</sup>

Berdasarkan penjelasan tersebut maka analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. dilakukan dengan beberapa komponen yaitu :

#### 1. Pengumpulan data

Kegiatan utama pada setiap penelitian adalah mengumpulkan data. Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dengan observasi, teknik rekam, teknik simak catat dan dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan secara intensif agar memperoleh data yang sebanyak-banyaknya. Pada tahap awal, peneliti melakukan penjelajahan secara umum terhadap situasi sosial/objek yang diteliti, semua yang dilihat dan didengar direkam semua. Dengan demikian, peneliti akan memperoleh data yang sangat banyak dan bervariasi.

#### 2. Reduksi Data

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting kemudian dicari tema dan polanya. Semakin lama, peneliti ke lapangan, jumlah data akan semakin banyak dan kompleks.<sup>65</sup> Dengan demikian, data yang telah direduksi dapat memberikan gambaran secara jelas dan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data berikutnya, yaitu melalui pengumpulan data, hasil perekaman suara, transkrip data dan, dokumentasi selama di lapangan

---

<sup>64</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)* (Bandung: 2015), 246.

<sup>65</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 145.

berdasarkan ilokusi yang muncul dalam komunikasi antara siswa dan guru di MIT Darul Muttaqien Magetan kemudian dijadikan rangkuman.

### 3. Penyajian Data

Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Langkah selanjutnya dari mereduksi data, yaitu hasil transkrip disajikan dalam bentuk uraian, bagan, grafik, dan sejenisnya sehingga mudah dipahami pembaca. Penyajian data dilakukan untuk memudahkan memahami apa yang terjadi di lapangan.

### 4. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Tahap selanjutnya adalah interpretasi yang kemudian disusun menjadi kesimpulan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan ini berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang diteliti, yaitu peristiwa tindak tutur guru dan siswa dalam proses pembelajaran bahasa Jawa di MIT Darul Muttaqien Magetan. Penarikan simpulan dilakukan dengan cara melakukan analisis mandalam dengan kajian pragmatik terhadap data yang telah dikumpulkan, seperti hasil perekaman suara, transkrip data dan, dokumentasi selama di lapangan.

Kesimpulan merujuk pada data mentah yaitu contoh ilokusi yang diamati dan didukung oleh bukti yang ada dalam data berupa rekam suara. Dengan berdasarkan hal tersebut, peneliti menyusun kesimpulan yang merangkum temuan-temuan utama dari penelitian. Kesimpulan tersebut berfokus pada deskripsi fenomena yang diamati dan memberikan

gambaran yang lengkap dan mendalam tentang fenomena yang diteliti yaitu ilokusi yang muncul dalam komunikasi siswa dan guru pada pembelajaran bahasa Jawa di MIT Darul Muttaqien Magetan.

#### **F. Pengecekan Keabsahan Data**

Uji keabsahan data peneliti menggunakan triangulasi, yaitu menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu dan untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Uji keabsahan data dilakukan untuk mengukur derajat ketepatan antara yang dilaporkan oleh peneliti dengan keadaan sebenarnya dari objek yang diteliti. Dalam hal ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan teknik pengumpulan data sebagai pengecekan keabsahan data. Traingulasi merupakan pengecekan dengan memeriksa ulang data, baik diperiksa sebelum maupun sesudah dianalisis.

Cara triangulasi ini digunakan untuk meningkatkan keakuratan dan kepercayaan data. Triangulasi dilakukan dengan tiga cara, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu peneliti hanya menggunakan triangulasi sumber dan teknik pengumpulan data. Triangulasi sumber diambil dari sumber yang berbeda. Peneliti mengambil data bersumber dari peristiwa yang terjadi saat proses komunikasi antara guru dan siswa di MIT Darul Muttaqien. Sugiyono menyatakan bahwa triangulasi teknik, yaitu peneliti menggunakan teknik pengumpul data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan

teknik observasi, teknik rekam, teknik simak catat dan dokumentasi untuk sumber data yang sama.<sup>66</sup>

Adapun 3 pengelompokan triangulasi diantaranya sebagai berikut.<sup>67</sup>

### 1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Jika data sudah dicek oleh peneliti dan menghasilkan suatu kesimpulan langkah selanjutnya mengadakan kesepakatan dengan sumber tertentu.

### 2. Triangulasi Teknik

Triangulasi Teknik yakni untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik berbeda. Misalnya data diperoleh dengan catat simak dan perekaman suara, dicek dengan observasi, dokumentasi. Jika ketiga teknik pengujian kredibilitas data menghasilkan data yang berbeda maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data yang mana yang dianggap benar.

### 3. Triangulasi Waktu

Waktu juga bisa mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan pada waktu rekam suara pagi hari dengan subjek penelitian baik dalam pembelajaran maupun diluar pembelajaran dengan keadaan masih fit atau segar, belum banyak tanggungan di hari itu dan akan memberikan data yang valid sehingga bersifat kradibel. Oleh karena itu,

---

<sup>66</sup> Sugiyono, 241.

<sup>67</sup> Umar Sidiq, Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Jl. Pramuka 139 Ponorogo: CV Nata Karya, 2019), 94–96.

jika pengujian kredibilitas data dilakukan dengan pengecekan hasil rekam suara, observasi dan dokumentasi dalam waktu yang berbeda. Jika ada data yang hasilnya berbeda, maka perlu dilakukan secara berulang-ulang sampai ditemukan data yang pasti.

Dari ketiga kelompok triangulasi tersebut peneliti lebih spesifik menggunakan triangulasi teknik pada penelitian ini, dikarenakan triangulasi teknik dalam pengecekannya melalui data yang diperoleh dengan teknik rekam suara, simak catat, observasi dan dokumentasi, peneliti mampu dalam menggunakan triangulasi teknik pada penelitian ini.

### **G. Tahap Penelitian**

Penelitian ini terdapat 3 tahap mulai dari sebelum melakukan penelitian hingga akhir. Tahapan penelitian ini sebagai berikut.

#### **1. Tahap Pra Lapangan**

Dalam tahap ini, ada enam tahap yang harus dilakukan oleh peneliti yakni, meliputi menyusun rencana penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan keadaan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan menyangkut etika penelitian.

#### **2. Tahap Pekerjaan Lapangan**

Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian hal tersebut yakni memahami latar penelitian, mempersiapkan diri, memasuki tahap lapangan, dan berperan serta mengumpulkan data.

Pada tahap ini, peneliti juga melakukan observasi dan mencari informasi guna menghasilkan data yang diolah.



3. Tahap Analisis Data

Dalam tahap analisis data ini, peneliti menganalisis data yang diperoleh dari hasil observasi, rekaman, dan dokumentasi selama dan setelah pengumpulan data.

4. Tahap penelitian hasil peneliti, tahap ini merupakan tahap pada saat mana data mulai disusun dan ditulis.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Hasil Penelitian

Hasil Penelitian Hasil penelitian akan dijelaskan secara deskripsi terkait jenis-jenis tindak tutur ilokusi pada komunikasi siswa dan guru pada pembelajaran bahasa Jawa di MIT Darul Muttaqien Magetan. Penelitian ini dilakukan pada saat terjadinya proses pembelajaran bahasa Jawa di MIT Darul Muttaqien Magetan ditemukan beberapa jenis tindak tutur ilokusi pada saat komunikasi antara siswa dan guru.

Berdasarkan data-data yang diperoleh dan dianalisis ditemukan 120 jenis tindak tutur ilokusi. Lima jenis tindak tutur ilokusi, yaitu (1) asertif (2) direktif (3) ekspresif (4) komisif (5) deklaratif. Ujaran tindak tutur ilokusi guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Jawa yang telah dianalisis terdapat 120 jenis tindak tutur ilokusi asertif 24 data, tindak tutur direktif 72 data, tindak tutur ekspresif 17 data, tindak tutur komisif 4 data dan 3 tindak tutur deklaratif. Tindak ilokusi tersebut dipaparkan pada tabel temuan data berikut ini.

#### 1. Tindak Tutur Ilokusi Asertif dalam Komunikasi Siswa dan Guru pada Pembelajaran Bahasa Jawa

##### a. Menyatakan

Terdapat 12 tindak ilokusi asertif fungsi menyatakan dalam komunikasi siswa dan guru pada pembelajaran bahasa Jawa di MIT Darul Muttaqien Magetan, yaitu sebagai berikut.

- |        |       |   |
|--------|-------|---|
| 1.I.A1 | Guru  | : “ <i>Pripun kabare?</i> ”<br>(Bagaimana kabarnya) |
|        | Siswa | : “ <i>Sae Ustadzah.</i> ”<br>(Baik Ustadzah)       |

Konteks pada tuturan tersebut terjadi saat guru menanyakan kepada siswa tentang kabar mereka hari ini, semua siswa menyatakan bahwa kabar mereka baik.

- 2.I.A1      Guru      : “*Alhamdulillah sampun berdoa nggih, Ustadzah tangklet niki wau dinten napa nggih?*”  
 (Alhamdulillah sudah berdoa, Ustadzah Tanya, hari ini hari apa ya?)  
 Siswa      : “**Jumat Ustadzah.**”

Konteks pada tuturan tersebut terjadi saat guru menanyakan kepada siswa tentang hari ini hari apa, kemudian semua siswa menyatakan sesuai dengan apa yang mereka ketahui, yaitu hari jumat.

- 3.I.A1      Siswa      : “***Ustadzah, iki gambar menthok, aku punya menthok uokeh.***”  
 (Ustadzah, ini ada gambar menthok, saya punya banyak)  
 Guru      : “*Enggeh Mas iku gambar nomor papat yaiku menthok.*”  
 (Iya Mas, itu gambar nomor empat adalah gambar *menthok*)

Konteks pada tuturan tersebut terjadi saat guru membahas soal latihan bergambar hewan. Siswa mengungkapkan sesuatu yang ia miliki seperti hewan peliharaan di rumah, yaitu *menthok*.

- 4.I.A1      Siswa      : “***Ustadzah, basah kaus kakiku, kenekan air.***”  
 (Ustadzah kaus kakiku basah terkena air)  
 Guru      : “*Nggih sampun, mboten sah didamel yen basah!*”  
 (Ya sudah, tidak perlu dipakai jika basah)

Konteks pada tuturan tersebut, yaitu siswa mengungkapkan bahwa kaos kakinya sedang basah. Tuturan tersebut terjadi ketika guru menyuruh semua siswa untuk memakai kaus kakinya sebelum pulang.

- 5.II.A1      Guru      : “*Pripun kabare?*”  
 (Bagaimana kabarnya?)  
 Siswa      : “***Sae Ustadzah.***”  
 (Baik Ustadzah)

Konteks pada tuturan tersebut terjadi ketika pembelajaran belum dimulai, guru menanyakan kabar siswa pada hari ini. Semua siswa menyatakan bahwa kabarnya baik.

- 6.II.A1      Siswa      : “***Mengko yen istirahat aku pengin es krim sing rasa nanas!***”  
 B      (Nanti kalau sudah waktunya istirahat, aku pengen pesen es krim yang rasa nanas !)  
 Siswa      : “*Oke ngko tuku bareng.*”  
 A      (Oke, nanti beli bersama)

Konteks pada tuturan tersebut terjadi saat waktu pembelajaran kurang 5 menit, siswa kelas II sedang berbincang mengenai makanan dan minuman yang akan mereka pesan di kantin. Tuturan tersebut menunjukkan bahwa siswa tersebut menyatakan bahwa ia ingin membeli jajan tersebut.

- 7.III.A1      Guru      : “*Pripun kabare?*”  
 (Bagaimana kabarnya)  
 Siswa      : “***Sae Ustadzah.***”  
 (Baik Ustadzah)

Konteks pada tuturan tersebut terjadi ketika pembelajaran belum dimulai, guru menanyakan kabar siswa pada hari ini. Semua siswa menyatakan bahwa kabarnya baik.

- 8.III.A1 Siswa : “Mbak Ida dan Mbak Azkia yang tidak masuk.”  
 Guru : “*Teng pundi kok mboten masuk?*”  
 (Kemana tidak masuk?)  
 Siswa : “**Lara Ustadzah.**”  
 (Sakit Ustadzah)

Konteks pada tuturan tersebut terjadi saat guru menanyakan alasan ketidakhadiran siswa yang bernama Ida, dan Azkia. Siswa menyatakan bahwa siswa tersebut sedang sakit.

- 9.III.A1 Guru : “*Saikine tugas ing papan ditulis ing buku tulis, terus dikerjakno dewe-dewe, kudu jujur, melihat buku boleh, amerga didamel latihan kersane hafal!*”  
 (Sekarang tugas di papan ditulis di buku tulis, terus dikerjakan secara individu, harus jujur, boleh melihat buku, karena dijadikan latihan agar hafal)  
 Siswa : “**Ustadzah, aku mboten mbeta buku tulis.**”  
 (Ustadzah, saya tidak membawa buku tulis)

Konteks pada tuturan tersebut terjadi ketika guru meminta semua siswa untuk mengerjakan tugasnya di buku tugas masing-masing. Siswa menyatakan bahwa dirinya tidak membawa buku tugas.

- 10.IV.A1 Guru : “*Pripun kabare?*”  
 (Bagaimana kabarnya)  
 Siswa : “**Sae Ustadzah.**”  
 (Baik Ustadzah)

Konteks pada tuturan tersebut terjadi ketika pembelajaran belum dimulai, guru menanyakan kabar siswa pada hari ini. Semua siswa menyatakan bahwa kabarnya baik.

- 11.V.A1 Guru : “*Pripun kabare?*”  
 (Bagaimana kabarnya?)  
 Siswa : “**Alhamdulillah sae.**”  
 (Alhamdulillah baik)

Konteks pada tuturan tersebut terjadi ketika pembelajaran belum dimulai, guru menanyakan kabar siswa pada hari ini. Semua siswa menyatakan bahwa kabarnya baik.

- 12.IV.A1 Guru : “*Dinten niki sing mboten mlebet sinten nggih?*”  
 (Hari ini yang tidak masuk siapa ya?)  
 Siswa : “**Ustadzah Syaluna, Elly dan Reyhan izin sakit.**”

Konteks pada tuturan tersebut terjadi saat guru menanyakan alasan ketidakhadiran siswa yang bernama Syaluna, Elly dan Reyhan.

## b. Menyarankan

Terdapat 3 tindak ilokusi asertif fungsi mengeluh dalam komunikasi siswa dan guru pada pembelajaran bahasa Jawa di MIT Darul Muttaqien Magetan, yaitu sebagai berikut.

13.IV.A2 Guru : ***“Nah ngoten lo Mas Alde, disimak kaleh dikulinakne maos nggih teng griya kaleh teng sekolahan! Jane nak purun nggatekne nggeh saget ta Mas.”***

(Nah gitu lo Mas Alde, disimak baik-baik sama dibiasakan untuk membaca dirumah dan disekolah! kamu itu bisa sebenarnya kalau mau memperhatikan Mas)

Konteks pada tuturan tersebut terjadi saat guru menjelaskan materi pembelajaran. Guru memberikan pertanyaan kepada Alde. Pada saat diberikaan pertanyaan Alde hanya menjawab dengan senyuman. Tuturan di atas menunjukkan bahwa guru memberikan saran agar siswa tersebut rajin membaca dan memperhatikan penjelasan guru.

14.IV.A2 Guru : ***“Seharus e niku nyimak kaleh diwaos yen ustadzah nerangaken, tiwas wektune sia-sia di damel ngobrol ae karo kancane !”***

(Seharusnya tadi disimak dan dibaca saat ustadzah menjelaskan, daripada waktumu sia-sia dibuat ngobrol sama temenmu)

Siswa : ***“Nggih Ustadzah.”***  
(Iya Ustadzah)

Konteks tuturan tersebut terjadi saat guru menjelaskan materi pembelajaran. Guru memberikan pertanyaan kepada Alde. Pada saat diberikan pertanyaan. Alde hanya bisa tersenyum. Guru sedang memberikan saran agar siswa tersebut rajin membaca, menggunakan waktunya dengan sebaik mungkin dalam pembelajaran.

15.IV.A2 Guru : ***“Enggeh, cobo ganti Mbak Zahra kaleh Mbak Naya bedar wuwuhan kaleh gabungan niku napa? Didiskusikn bebarengan cah lara, Ustadzah pengen ngertos bedar jawabane kalian karo Mas Alde!”***

(Iya, coba ganti Mbak Zahra dan Mbak Naya. Bedany wuwuhan sama gabungan itu apa? Kalian diskusikan bersam Ustadzah ingin tahu jawaban kalian berdua)

Konteks tuturan tersebut terjadi ketika guru sedang memberikan arahan kepada Zahra dan Naya untuk mendiskusikan jawaban yang berbeda dengan Alde. Tujuan tuturan tersebut, yaitu untuk mengetahui tingkat pemahaman dan konsentrasi siswa serta memberikan saran kepada siswa tersebut untuk mendiskusikan jawaban yang berbeda dengan teman satu kelasnya.

P O N O R O G O

### c. Mengeluh

Terdapat 4 tindak ilokusi asertif fungsi menyatakan dalam komunikasi siswa dan guru pada pembelajaran bahasa Jawa di MIT Darul Muttaqien Magetan, yaitu sebagai berikut.

- 16.I.A3      Siswa     : **“Kesel ustadzah nyanyi terus!”**  
                       (Capek Ustadzah saya nyanyi)  
                       Guru     : **“Nggih sampun, istirahat riyen!”**  
                             (Iya udah, istirahat dulu aja)

Konteks pada tuturan tersebut terjadi saat guru meminta semua siswa bernyanyi untuk mengawali proses pembelajaran bahasa Jawa. Tuturan siswa tersebut menunjukkan bahwa ia merasa capek saat bernyanyi yang dilakukan secara berulang-ulang.

- 17.III.A3     Siswa     : **“Nulis iku meneh? Kesel Ustadzah.”**  
                            (Nulis itu lagi? Capek Ustadzah)  
                            Guru     : **“Riyen ta...makane dimirengke Ustadzah matur disek!”**  
                                    (Sebentar ya...makannya didengarkan Ustadzah dulu!)

Konteks pada tuturan tersebut terjadi saat guru meminta siswa kelas III untuk menulis ulang bentuk aksara Jawa. Salah satu siswa merasa capek untuk menulis ulang materi tersebut.

- 18.V.A3       Guru     : **“Sakniki ustadzah pengen kalian ndamel teks deskripsi!”**  
                               (Sekarang ustadzah minta kalian buat teks deskripsi)  
                               Siswa     : **“Hemmm, tapi aku wes kesel nulis ae.”**  
                                    (Hmmm, tapi saya sudah capek nulis terus)

Konteks pada tuturan tersebut terjadi saat guru meminta siswa kelas V untuk membuat teks deskripsi. Sebagian rata siswa laki-laki mengeluh karena merasa capek untuk menulis teks tersebut.

- 19.V.A3       Guru     : **“Ustadzah paring waktu 15 menit!”**  
                               (Ustadzah kasih waktu 15 menit)  
                               Siswa     : **“Loo sedikit waktune, mboten cukup Ustadzah.”**  
                                    (Loo waktu segitu tidak cukup Ustadzah)

Konteks tuturan tersebut terjadi ketika guru memberikan waktu 15 menit untuk menulis teks deskripsi di kelas V. semua siswa merasa tidak cukup dengan waktu yang diberikan guru tersebut. Mereka mengeluh karena waktu yang diberikan guru tersebut sangat sedikit.

### d. Melaporkan

Terdapat 5 tindak ilokusi asertif fungsi melaporkan dalam komunikasi siswa dan guru pada pembelajaran bahasa Jawa di MIT Darul

Muttaqien Magetan, yaitu sebagai berikut.

- 20.I.A4 Guru : *“Ayoo dibukak sareng-sareng bukune halaman telung puluh pitu nggih !”*  
(Ayoo, dibuka bersama bukunya halaman tiga puluh tujuh ya!)  
Siswa : *“Halaman 37 niku Sampun Ustadzah, sampun dinilai nggihan !”*  
(Sudah yang itu Ustadzah, juga sudah dinilai !)

Konteks pada tuturan tersebut terjadi saat guru meminta siswa untuk membuka buku bahasa Jawa halaman 37. Tuturan siswa tersebut menunjukkan bahwasannya untuk buku bahasa Jawa halaman 37 sudah dikerjakan dan sudah dinilai pada minggu lalu.

- 21.I.A4 Guru : *“Nggih leres, sampun danten nggih?”*  
(Iya benar, sudah semua ya?)  
Siswa : *“Sampun Ustadzah, ayo jam 10.30 itu sudah ada yang istirahat itu lo.”*  
(Sudah Ustadzah, ayo istirahat karena sudah jam 10.30)

Konteks pada tuturan tersebut terjadi ketika guru sudah selesai memberikan penjelasan serta tugas kepada siswa. Penutur (siswa) melaporkan/memberitahukan kepada petutur (guru) bahwa waktu sudah menunjukkan pukul 10.30 saatnya menjelang istirahat.

- 22.II.A4 Siswa : *“Wayahé istirahat Ustadzah sampun jam 10.30.”*  
(Sudah jam 10.30 waktunya istirahat Ustadzah)  
Guru : *“Inggih riyen.”*  
(Iya bentar)

Konteks pada tuturan tersebut terjadi ketika guru sudah selesai memberikan penjelasan serta tugas kepada siswa. Penutur (siswa) melaporkan/memberitahukan kepada petutur (guru) bahwa waktu sudah menunjukkan pukul 10.30 saatnya menjelang istirahat.

- 23.III.A4 Siswa : *“Ustadzah sampun, ayo istirahat.”*  
(Ustadzah sudah, ayo istirahat)  
Guru : *“Inggih monggo!”*  
(Iya ayo)

Konteks pada tuturan tersebut terjadi ketika guru sudah selesai memberikan penjelasan serta tugas kepada siswa. Penutur (siswa) melaporkan/memberitahukan kepada petutur (guru) bahwa sudah waktunya untuk istirahat.

- 24.IV.A4 Siswa : *“Ustadzah sampun bel, wayahé istirahat.”*  
(Ustadzah udah bel, saatnya istirahat)  
Guru : *“Inggih.”*  
(Iya)

Konteks pada tuturan tersebut terjadi ketika guru sudah selesai memberikan penjelasan serta tugas kepada siswa. Penutur (siswa) melaporkan/memberitahukan kepada petutur (guru) bahwa bel istirahat sudah berbunyi waktunya untuk istirahat.

## 2. Tindak Tutur Ilokusi Direktif dalam Komunikasi Siswa dan Guru pada Pembelajaran Bahasa Jawa

### a. Memesan

Terdapat 1 tindak ilokusi direktif fungsi memesan dalam komunikasi siswa dan guru pada pembelajaran bahasa Jawa di MIT Darul Muttaqien Magetan, yaitu sebagai berikut.

- 25.V.Dr1    Siswa A : *"Aku tak metu sek ya? Luwe banget ape tuku sega karo jajan."*  
 (Saya keluar dulu ya?, Mau beli nasi sama jajan, karena sudah lapar banget)  
 Siswa B : *"Aku nitip oleh gak?"*  
 (Saya nitip boleh)  
 Siswa A : *"Oleh, ape nitip apa?"*  
 (Boleh, mau nitip apa)  
 Siswa B : *"Aku pesen nasi 1, es bubur 1, karo jajan 2! Mengko tak jikuk e yen ws bar garap."*  
 (Saya pesen nasi 1, es 1, sama jajan 2! Nanti saya ambil)

Konteks pada tuturan tersebut terjadi saat guru memberikan tugas untuk membuat teks deskripsi. Guru memberitahukan jika ada siswa yang sudah selesai dalam membuat teks tersebut disilahkan untuk istirahat. Tuturan tersebut menunjukkan bahwa siswa B memesan makanan dan minuman kepada siswa A yang sudah istirahat terlebih dahulu karena mapu menyelesaikan tugas dari guru dengan tepat waktu.

### b. Memerintah

Terdapat 56 tindak ilokusi direktif fungsi menyatakan dalam komunikasi siswa dan guru pada pembelajaran bahasa Jawa di MIT Darul Muttaqien Magetan, yaitu sebagai berikut.

- 26.I.Dr2    Guru : *"Alhamdulillah, ayo mendel danten terus berdoa!"*  
 Siswa : *"Inggih Ustadzah"*

Konteks pada tuturan tersebut terjadi saat guru mengawali pembelajaran dengan berdoa. Terdapat beberapa siswa yang sedang rame sendiri di kelas. Tuturan tersebut menunjukkan bahwa guru menyuruh semua siswa untuk diam dan memulai pembelajaran dengan berdoa.

- 27.I.Dr2    Guru : *"Mas Aska, Mas Zidan, Mbak Aila yen bade berdoa harus mendel!"*  
 Siswa : *"Emmm nggih Ustadzah."*

Konteks pada tuturan tersebut terjadi saat guru mengawali pembelajaran dengan berdoa, namun ada 3 siswa yang ngobrol sendiri. Tuturan tersebut menunjukkan bahwa guru menyuruh tiga siswa tersebut untuk diam karena berdoa akan segera dimulai.



- 28.I.Dr2 Guru : ***“Mangga berdoa sareng-sareng, tangane sedakep. Berdoa diawiti kaleh maos Basmallah.”***  
Siswa : Bismillahirrohmaanirrokhim

Konteks pada tuturan tersebut terjadi ketika guru akan memulai pembelajaran. Diharapkan semua siswa bersiap diri dan mengawali pembelajaran dengan membaca basmallah bersama-sama.

- 29.I.Dr2 Guru : ***“Cobi sareng-sareng ngapalne nami-nami bulan nggih? Monggo!”***  
Siswa : “Januari, Februari, Maret, April, Mei, Juni, Juli, Agustus, September, terus napa Ustadzah...hehe”

Konteks pada tuturan tersebut terjadi saat guru merefleksi siswa sebelum memulai pembelajaran. Tuturan tersebut menunjukkan bahwa guru memberikan perintah kepada semua siswa untuk menghafal nama-nama bulan dalam satu tahun.

- 30.I.Dr2 Guru : ***“Monggo nyanyi kaleh dihafalne sareng-sareng, tutuke ngucap danten, dimirengke kaleh nirukan Ustadzah !”***  
Siswa : ***“Nggih Ustadzah.”***

Konteks pada tuturan tersebut terjadi saat guru meminta semua siswa untuk bernyanyi. Sebagian siswa ada yang hafal dan ada yang belum hafal. Tuturan tersebut menunjukkan bahwa guru memberikan perintah kepada semua siswa untuk menirukan saat bernyanyi.

- 31.I.Dr2 Guru : ***“Terakhir halaman pinten minggu wingi?”***  
Siswa : ***“Lupa Ust.”***  
Guru : ***“Ayoo dibukak bukune halaman telung puluh pitu nggih !”***  
Siswa : ***“Nggih Ustadzah.”***

Konteks pada tuturan tersebut terjadi saat guru menjelaskan materi pembelajaran. Guru tersebut memberikan perintah kepada semua siswa kelas I untuk membuka halaman 37.

- 32.I.Dr2 Guru : ***“Ayo digarap bebarengan!”***  
Siswa : ***“Nggih Ustadzah sampun.”***

Konteks pada tuturan tersebut terjadi ketika guru sedang menjelaskan materi pelajaran. Guru memberikan perintah kepada siswa kelas 1 untuk mengerjakan halaman 37.

- 33.I.Dr2 Guru : ***“Yen sampun, ayo diamati sing nomor siji !”***  
Siswa : ***“Inggih Ustadzah.”***

Konteks pada tuturan tersebut terjadi ketika siswa sudah selesai mengerjakan soal latihan, guru menyuruh semua siswa untuk mengamati gambar nomor 1.

- 34.I.Dr2 Guru : ***“Yen sampun, ayo lanjut nomor kaleh !”***  
Siswa : ***“Inggih Ustadzah.”***

Konteks pada tuturan tersebut terjadi ketika siswa sudah selesai mengamati soal bergambar nomor 1, guru meminta kepada semua siswa untuk mengamati pada gambar nomor 2.

- 35.IDr2 Guru : ***“Monggo, yen sampun bukune dimasukne teng tas nggih!”***  
Siswa : ***“Inggih Ustadzah.”***

Konteks pada tuturan tersebut terjadi ketika guru dan siswa sudah selesai membahas semua soal. Tuturan tersebut menunjukkan bahwa guru menyuruh semua siswa untuk memasukkan buku ke dalam tas masing-masing

36.I.Dr2 Guru : ***“Yen sampun kaus kakine dipakek!”***  
Siswa : “Ustadzah aku belum.”

Konteks pada tuturan tersebut terjadi ketika pembelajaran bahasa Jawa sudah selesai. Tuturan tersebut menunjukkan bahwa guru menyuruh semua siswa untuk memakai kaos kaki sebelum waktunya pulang.

37.I.Dr2 Guru : ***“Yen sampun madep ngarep nggih, terus mendel !”***  
Siswa : “Ustadzah aku belum.”

Konteks pada tuturan tersebut terjadi ketika jam pembelajaran kurang 5 menit. Guru menyuruh semua siswa untuk diam dan segera berdoa. Tuturan tersebut menunjukkan bahwa guru sedang memerintah siswa untuk membereskan alat tulis karena pembelajaran akan segera berakhir.

38.I.Dr2 Guru : ***“Sampun nggih, monggo damel mengakhiri pembelajaran menika sareng-sareng ngucap hamdallah!”***  
Siswa : “Alhamdulillahirobbil’alamin”

Konteks pada tuturan tersebut terjadi ketika pembelajaran sudah selesai, guru menyuruh semua siswa untuk mengakhiri pembelajaran dengan membaca hamdallah .

39.II.Dr2 Guru : ***“Mangga yen sampun siap, sak derange memulai pelajaran mangga sareng-sareng maos basmallah!”***  
Siswa : :”Bismillahirrokhmanirrokhim”

Konteks pada tuturan tersebut terjadi ketika pembelajaran akan dimulai, guru menyuruh semua siswa untuk bersiap diri dan berdoa dengan membaca basmallah bersama-sama.

40.II.Dr2 Guru : ***“Nggih, coba dibukak riyen kaca 45 mawon !”***  
Siswa : “Nggih Ustadzah”

Konteks pada tuturan tersebut terjadi ketika guru sedang menjelaskan materi di kelas. Guru tersebut memberikan perintah kepada semua siswa kelas 2 untuk membuka buku halaman 45 yang membahas materi tentang karangkitri.

41.II.Dr2 Guru : ***“Nggih sampun, dibukak bukune kaca 46!”***  
Siswa : “Sampun Ustadzah”

Konteks khusus pada tuturan tersebut terjadi ketika guru sedang menjelaskan materi pada pembelajaran bahasa Jawa di kelas. Guru tersebut memberikan perintah kepada semua siswa kelas 2 untuk membuka buku halaman 46.

42.II.Dr2 Guru : ***“Coba Mas Zafran diwaca sing banter kersane kancane mireng !”***  
Siswa : “Nggih Ustadzah”

Konteks pada tuturan tersebut terjadi ketika guru sedang menjelaskan materi pelajaran. Guru tersebut memberikan perintah kepada salah satu siswa kelas 2 untuk membaca bacaan yang berkaitan dengan materi karang kitri dengan suara yang lantang.

43.II.Dr2 Guru : ***“Saiki kaca 46 gladen mandiri nomor 1-5 digarap pimbak!”***

Siswa : *"Nggih Ustadzah"*

Konteks pada tuturan tersebut terjadi ketika guru sedang menjelaskan materi pada pembelajaran bahasa Jawa di kelas. Tuturan menunjukkan bahwa penutur (guru) menyuruh seluruh siswanya untuk mengerjakan soal nomor 1-5, yaitu tugas individu.

44.II.Dr2 Guru : *"Sampun nggih sedanten, mangga dibahas bareng !"*  
Siswa : *"Nggeh sampon Ustadzah"*

Konteks khusus pada tuturan tersebut terjadi ketika ketika guru meminta siswa untuk mengerjakan latihan soal mandiri. Guru mengajak siswa untuk membahas latihan soal tersebut secara bersama-sama.

45.II.Dr2 Guru : *"Lanjut nomor 2 Mas Afnan diwaos sing banter!"*  
Siswa : *"Nggih Ustadzah jawabane Desa Tegalsari "*

Konteks pada tuturan tersebut terjadi ketika guru dan siswa membahas soal latihan. Guru menyuruh Mas Afnan untuk membacakan soal tersebut dengan suara yang keras.

46.II.Dr2 Guru : *"Lanjut Mas Zafran nomor 3, yen maos sing banter nggih !"*  
Siswa : *"Nggeh Ustadzah, jawabane jembar lan endah"*

Konteks pada tuturan tersebut adalah ketika guru dan siswa membahas soal latihan dan sudah sampai pada soal nomer 2. Guru menyuruh siswa yang bernama Zafran untuk membacakan soal selanjutnya, yaitu soal nomer 3 dan dengan suara yang keras.

47.II.Dr2 Guru : *"Inggih, PR e dikerjakne ulangan berikutnya nggih, dikerjakan mandiri sing tenanan!"*  
Siswa : *"Nggih Ustadzah."*

Konteks pada tuturan tersebut terjadi ketika waktu istirahat telah tiba. Guru memberikan perintah kepada semua siswa kelas II untuk mengerjakan halaman selanjutnya sebagai tugas di rumah.

48.II.Dr2 Guru : *"Monggo damel mengakhiri pembelajaran ing enjing menika sareng-sareng ngucap hamdallah!"*  
Siswa : *"Alhamdulillahirobbil' alamin"*

Konteks pada tuturan tersebut terjadi ketika pembelajaran sudah selesai, guru menyuruh semua siswa untuk mengakhiri pembelajaran dengan membaca hamdallah bersama-sama.

49.III.Dr2 Guru : *"Monggo, bukune dicepakne teng duwur meja !"*  
Siswa : *"Nggih Ustadzah"*

Konteks pada tuturan tersebut terjadi ketika pembelajaran akan dimulai, guru menyuruh semua siswa untuk menaruh buku bahasa Jawa di meja masing-masing.

50.III.Dr2 Guru : *"Sampun nggih sedanten mendel, astone sedakep !"*  
Siswa : *"Nggih Ustadzah"*

Konteks pada tuturan tersebut terjadi ketika pembelajaran akan dimulai, semua siswa masih ngobrol sendiri. Guru menyuruh semua siswa untuk diam, tangannya dilipat di atas meja dan segera berdoa bersama.

51.III.Dr2 Guru : *"Mangga sakderenge ngawiti pembelajaran ing siang"*

***menika, sareng-sareng maos basmallah!”***

Siswa : “Bismillahirrokhmanirrokhim”

Konteks pada tuturan tersebut terjadi ketika pembelajaran akan dimulai, guru menyuruh semua siswa untuk bersiap diri mengikuti pembelajaran dengan membaca basmallah bersama-sama

52.III.Dr2 Guru : ***“Saikine dibukak bukune basa Jawa kaca 44, tentang aksara Jawa !”***

Siswa : ***“Nggih ustadzah”***

Konteks khusus pada tuturan tersebut ketika guru sedang menjelaskan materi pada pembelajaran bahasa Jawa di kelas 3. Guru tersebut memberikan perintah kepada semua siswa kelas 3 untuk membuka buku halaman 44.

53.III.Dr2 Guru : ***“Saikine tugas ing papan ditulis ing buku tulis, terus dikerjakna dewe-dewe, kudu jujur, melihat buku boleh, merga di ngge latihan kersane hafal !”***

Siswa : ***“Nggeh Ustadzah”***

Konteks pada tuturan tersebut terjadi ketika guru selesai menuliskan materi tentang bentuk aksara Jawa di papan tulis. Guru memberikan perintah kepada siswa untuk mengerjakan dengan jujur di buku tulis masing-masing.

54.III.Dr2 Guru : ***“Monggo damel mengakhiri pembelajaran ing enjing menika sareng-sareng ngucap hamdallah”***

Siswa : ***“Alhamdulillahirobbil’alamin”***

Konteks pada tuturan tersebut terjadi ketika pembelajaran sudah selesai, guru menyuruh semua siswa untuk mengakhiri pembelajaran dengan membaca hamdallah.

55.IV.Dr2 Guru : ***“Mangga sakderenge ngawiti pembelajaran sareng-sareng maos basmallah!”***

Siswa : ***“Bismillahirrokhmanirrokhim”***

Konteks pada tuturan tersebut adalah ketika pembelajaran akan dimulai, guru menyuruh semua siswa untuk bersiap diri mengikuti pembelajaran dengan membaca basmallah bersama-sama.

56.IV.Dr2 Guru : ***“Ayo dibukak bukune kaca patang puluh wolu !”***

Siswa : ***“Inggih Ustadzah.”***

Konteks khusus pada tuturan tersebut adalah guru sedang menjelaskan materi pada pembelajaran bahasa Jawa di kelas 4. Guru tersebut memberikan perintah kepada semua siswa kelas 4 untuk membuka buku halaman 48 yang berisikan materi panambang.

57.IV.Dr2 Guru : ***“Ing kana ana bacaan tentang panambang, cobu perhatekna!”***

Siswa : ***“Nggih Ustadzah.”***

Konteks khusus pada tuturan tersebut adalah ketika guru sedang menjelaskan materi pada pembelajaran bahasa Jawa di kelas 4 yang membahas materi panambang. Guru tersebut memberikan perintah kepada semua siswa kelas 4 untuk memperhatikan dan membaca materi tersebut.

- 58.IV.Dr2 Guru : **“Yen sampun, cobi Mas Ilyas wacanen lan sebutna napa wae contone panambang !”**  
Siswa : “Contohnya jupuk-ake jadi jupukake”

Konteks khusus pada tuturan tersebut terjadi ketika guru sedang menjelaskan materi bahasa Jawa di kelas 4. Guru tersebut memberikan perintah kepada salah satu siswa kelas 4 yang bernama Ilyas, untuk membaca sekaligus memberikan contoh dari materi tersebut.

- 59.IV.Dr2 Guru : **“Cobi gantos dilanjutna kalih Mbak Zahra!”**  
Siswa : “Nggih Ust, gawa-na jadi gawakna”

Konteks khusus pada tuturan tersebut terjadi ketika guru sedang menjelaskan materi bahasa Jawa. Guru memberikan perintah kepada Zahra untuk melanjutkan membaca sekaligus memberikan contoh dari materi tersebut. Tujuan tuturan tersebut untuk mengetahui seberapa fokus siswa dalam menyimak temannya yang sedang membaca.

- 60.IV.Dr2 Guru : **“Cobi gantos dilanjutna kalih Mas Raja!”**  
Siswa : “Nggih Ust, buku-ku jadi bukuku”

Konteks khusus pada tuturan tersebut terjadi ketika guru sedang menjelaskan materi bahasa Jawa. Guru memberikan perintah menjawab pertanyaan secara bergiliran membaca.

- 61.IV.Dr2 Guru : **“Cobi diperhatekna meneh, sing isore bagian panambang!”**  
Siswa : “Nggih Ustadzah.”

Konteks pada tuturan tersebut terjadi ketika guru sedang menjelaskan materi pada pembelajaran bahasa Jawa di kelas 4. Guru tersebut memberikan perintah untuk memperhatikan materi panambang yang bagian bawah. Tujuan tuturan tersebut untuk memerintah siswa agar memperhatikan sebelum guru menjelaskan di depan kelas.

- 62.IV.Dr2 Guru : **“Coba Ustadzah ndw tembung linggane tulis...yen dadi tembung andahan dadi apa? Cobi Mas Yoga?”**  
Siswa : “Mboten ngertos Ustadzah....emmm.”

Konteks khusus pada tuturan tersebut adalah ketika guru sedang menjelaskan materi pada pembelajaran bahasa Jawa di kelas 4. Guru melontarkan pertanyaan tersebut kepada siswa yang bernama Yoga. Tujuan tuturan tersebut untuk mengetahui tingkat pemahaman materi siswa melalui berbagai pertanyaan.

- 63.IV.Dr2 Guru : **“Cobi meneh, nangisan tembung linggane napa nggih? Jajal mbak Selly !”**  
Siswa : “Nangis.”

Konteks khusus pada tuturan tersebut adalah ketika guru sedang menjelaskan materi pada pembelajaran bahasa Jawa di kelas 4. Guru melontarkan pertanyaan kepada salah satu siswa yang bernama Selly. Tujuan tuturan tersebut untuk mengetahui tingkat pemahaman materi siswa melalui berbagai pertanyaan.

- 64.IV.Dr2 Guru : **“Cobi diwaos kaleh Mas Ilyas yaiku jenise tembung lingga lan tembung andahan !”**  
Siswa : “Nggih Ustadzah.”

Konteks khusus pada tuturan tersebut adalah ketika guru sudah selesai menjelaskan materi pada pembelajaran bahasa Jawa. Guru meminta kepada Mas Ilyas untuk membaca materi halaman 52 tentang jenise tembung lingga dan andahan.

65.IV.Dr2 Guru : ***“Gentian Mbak Berlin seng maca!”***  
Siswa : *“Nggih Ustadzah.”*

Konteks tuturan tersebut terjadi ketika guru meminta siswa kelas IV (Berlin) untuk melanjutkan membaca materi yang ada di buku LKS bahasa Jawa.

66.IV.Dr2 Guru : *“Cobi dijawab...sinten nggih. Ketoke Mas Dimas pengin ditakoni”*  
Guru : ***“Monggo Mas Dimas dijawab!”***

Konteks khusus pada tuturan tersebut terjadi ketika guru selesai menjelaskan materi pembelajaran. Guru menunjuk dan memerintah salah satu siswa kelas IV yang bernama Dimas untuk menjawab pertanyaan yang diberikan guru. Tujuan guru memerintah siswa tersebut untuk mengetahui seberapa fokus siswa tersebut dalam menangkap penjelasan materi.

67.IV.Dr2 Guru : ***“Cobi dibaleni meleh kaleh mbak Aisyah! Bedone napa”***  
Guru : *“Nggih bedane napa wau kaleh sing diwaos Mas Dimas Mbak?”*

Konteks khusus pada tuturan tersebut terjadi ketika guru selesai menjelaskan materi pembelajaran. Guru memerintah Mbak Aisyah untuk mengulangi jawaban yang diberikan oleh Dimas.

68.IV.Dr2 Siswa : ***“Emmmm”***  
Guru : ***“Ayo Mas Alde apa contone !”***  
Siswa : *“Kesandung”*

Konteks pada tuturan tersebut terjadi ketika guru selesai menjelaskan materi pembelajaran. Guru memerintah salah satu siswa bernama Alde untuk menjawab pertanyaan, yaitu contoh dari tembung lingga. Siswa tersebut diberikan pertanyaan karena ngobrol sendiri dengan temannya.

69.IV.Dr2 Guru : ***“Njupuki, cobo Mas Alde kaleh Mas Dimas tembung linggane napa?”***  
Siswa : *“Emmmmm.”*

Konteks pada tuturan tersebut terjadi ketika guru menyuruh siswa yang bernama Alde dan Dimas menjawab pertanyaan yang diberikan guru.

70.IV.Dr2 Guru : ***“Coba Mas Reno, napa Mas Reno tembung linggane !”***  
Siswa : *“Jupuk Ustadzah.”*

Konteks pada tuturan tersebut terjadi adalah guru memberikan pertanyaan kepada Reno. Guru menyuruh Reno untuk menjawab pertanyaan yang sama yang diberikan kepada Alde dan Dimas.

71.IV.Dr2 Guru : ***“Cobi dibukak bukune walike niku, perhatekno enek ukara utuh karo ora utuh!”***  
Siswa : *“Enggeh Ustadzah.”*

Konteks khusus pada tuturan tersebut adalah ketika guru selesai materi tembung lingga dan andahan. Guru menyuruh siswa untuk membuka buku halaman selanjutnya, yaitu guru akan menjelaskan materi tentang ukara utuh dan ukara tidak utuh

- 72.IV.Dr2 Guru : ***“Sing A dikerjakake nomor 1-5, sing kelompok mboten sah!”***  
Siswa : *“Nggih Ustadzah.”*

Konteks khusus pada tuturan ini terjadi ketika guru selesai dalam menjelaskan materi bahasa Jawa di kelas. IV. Tuturan tersebut menunjukkan bahwa guru sedang memerintah siswa. Dalam hal ini guru menyuruh seluruh siswanya untuk mengerjakan soal nomor 1-5, yaitu tugas individu.

- 73.IV.Dr2 Guru : ***“Sampun nggih, monggo damel mengakhiri pembelajaran menika sareng-sareng ngucap hamdallah”***  
Siswa : *“Alhamdulillahirobbil’alamin”*

Konteks pada tuturan tersebut terjadi ketika pembelajaran sudah selesai, guru menyuruh semua siswa untuk mengakhiri pembelajaran dengan membaca hamdallah.

- 74.V.Dr2 Guru : ***“Moaggo sakderenge ngawiti pembelajaran ing siang menika, sareng-sareng maos basmallah!”***  
Siswa : *“Bismillahirrokhmanirrokhim.”*

Konteks pada tuturan tersebut adalah ketika pembelajaran akan dimulai, guru menyuruh semua siswa untuk bersiap diri mengikuti pembelajaran dengan membaca basmallah bersama-sama.

- 75.V.Dr2 Guru : ***“Monggo, bukune dicepakne teng duwur meja!”***  
Siswa : *“Nggih Ustadzah.”*

Konteks pada tuturan tersebut adalah ketika pembelajaran akan dimulai, guru menyuruh semua siswa untuk menaruh buku bahasa Jawa di meja masing-masing.

- 76.V.Dr2 Guru : ***“Monggo sakderenge ngawiti pembelajaran ing siang menika, sareng-sareng maos basmallah!”***  
Siswa : *“Bismillahirrokhmanirrokhim.”*

Konteks pada tuturan tersebut adalah ketika pembelajaran akan dimulai, guru menyuruh semua siswa untuk bersiap diri mengikuti pembelajaran dengan membaca basmallah bersama-sama.

- 77.V.Dr2 Guru : ***“Sakniki Ustadzah pengen kalian ndamel teks deskripsi!”***  
Siswa : *“Emmm.”*

Konteks pada tuturan tersebut terjadi ketika guru meminta semua siswa untuk membuat teks deskripsi.

- 77.V.Dr2 Guru : ***“Sampun ndang di garap gek mendel, aja rame dewe!”***  
Siswa : *“Nggih Ustadzah”*

Konteks tuturan tersebut terjadi ketika guru memerintah siswa untuk diam dan mengerjakan tugas masing-masing.

- 78.V.Dr2 Guru : ***“Yen sampun saget dikumpulke ing ngarep !”***  
Siswa : *“Aku dereng Ustadzah.”*

Konteks tuturan tersebut terjadi ketika guru meminta kepada siswa yang sudah selesai mengerjakan tugas mohon untuk dikumpulkan di depan.

79.V.Dr2 Guru : *“Sing sampun saget istirahat riyen!”*  
Siswa : *“Nggih Ustadzah.”*

Konteks tuturan tersebut terjadi ketika guru menyuruh kepada siswa yang sudah selesai mengerjakan tugas bisa langsung keluar kelas untuk istirahat.

80.V.Dr2 Guru : *“Mas...cah 2 kok rame piambak, yen sampun dikumpulke!”*  
Siswa : *“Nggih Ustadzah sampun.”*

Konteks tuturan tersebut terjadi ketika guru memerintah siswa untuk diam dan mengumpulkan tugas yang sudah dikerjakan.

### c. Menasihati

Terdapat 4 tindak ilokusi direktif fungsi menasihati dalam komunikasi siswa dan guru pada pembelajaran bahasa Jawa di MIT Darul Muttaqien Magetan, yaitu sebagai berikut.

81.II.Dr3 Guru : *“Masyaallah, sampun sakniki wancine sinau sing sregep nggih, merga arep ulangan damel unggah-unggahan. Apa enek sing pengen mandek ng kelas 2 wae?”*  
(Masyaallah, sekarang anak-anak sudah waktunya untuk belajar yang rajin, karena akan menghadapi ujian kenaikan kelas. Apa ada yang ingin tinggal di kelas 2)  
Siswa : *“Mboten purun Ustadzah.”*  
(Tidak mau Ustadzah)

Konteks dalam tuturan tersebut terjadi ketika guru akan memulai pembelajaran, terdapat beberapa siswa yang tidak ujung diam, kemudian guru memberikan nasihat kepada semua siswa kelas II untuk mempersiapkan diri dan belajar dengan rajin karena sudah mendekati ujian kenaikan kelas III.

82.II.Dr3 Guru : *“Ayo sampun dimiringne Ustadzah, nak ora dimirengne mundak ora bisa!”*  
(Ayo didengarkan penjelasan dari Ustadzah, jika tidak mau memperhatikan maka tidak akan bisa)  
Siswa : *“Inggih Ustadzah.”*

Konteks dalam tuturan tersebut terjadi ketika guru menjelaskan materi pembelajaran, terdapat beberapa siswa yang rame, tidak mendengarkan penjelasan guru. Guru memberikan nasihat kepada semua siswa kelas II tersebut untuk diam dan mendengarkan penjelasan dari guru.

83.III.Dr3 Siswa : *“Alhamdulillah tidak sehat”*  
Siswa : *“Heh dongamu wilo!”*  
(Heh doamu itu loo)  
Guru : *“Hayoo, mboten pareng sanjang ngoten nggih, amargi ucapan adalah doa, dados sanjang sing sae-sae nggeh !”*



(Hayyo, tidak boleh berkata seperti itu, karena apa yang kalian menjadi doa)

Konteks dalam tuturan tersebut terjadi ketika guru menanyakan kabar semua siswa kelas III, ada salah satu siswa yang menjawab jika dirinya tidak sehat. Guru langsung memberikan nasihat kepada siswa untuk berkata yang baik-baik karena ucapan adalah doa.

- 84.III.Dr3    Siswa : *“Nggih Ustadzah, ngapunten mpon mbentak-mbentak !”*  
 (Iya Ustadzah, saya minta maaf karena sudah membentak)  
 Guru : *“Nggih mboten napa-napa, lain kali dimirengke riyen aja nah mbentak mawon! Mboten sae ngoten niku! Saling menghormati nggih!”*  
 (Iya sudah tidak apa-apa, lain kali didengarkan penjelasan dari Ustadzah dulu! Tidak baik seperti itu karena kita harus saling menghormati)

Konteks dalam tuturan tersebut terjadi ketika guru selesai menuliskan ulang bentuk aksara Jawa, ada salah satu siswa berbicara dengan volume sedikit naik. Siswa tersebut menyangkal bahwa tidak mau menulis ulang bentuk aksara Jawa.

#### d. Menuntut

Terdapat 12 tindak ilokusi direktif fungsi menuntut dalam komunikasi siswa dan guru pada pembelajaran bahasa Jawa di MIT Darul Muttaqien Magetan, yaitu sebagai berikut.

- 85.I.Dr4    Guru : *“Yen sampun, sakderenge wasol mendel kaleh anteng riyen, yen mboten mendel mboten wasole mengke!”*  
 (Jika sudah semuanya harus diam sebelum pulang, jika rame terus pulang nanti aja)  
 Siswa : *“Inggih Ustadzah”*  
 (Iya Ustadzah)

Konteks pada tuturan tersebut terjadi ketika pembelajaran akan segera diakhiri, siswa kelas I banyak yang main sendiri. Guru kemudian menuntut kepada siswa jika tidak dia maka pulang akan terlambat dari hari biasanya.

- 86.II.Dr4    Guru : *“Saiki kaca 46 gladen mandiri nomor 1-5 digarap pimbak. yen rame mawon nggarap ing ngarep!”*  
 (Sekarang dibuka buku halaman 46, dikerjakan nomor 1-5 secara individu, jika rame sendiri Ustadzah suruh mengerjakan di depan)  
 Siswa : *“Inggih Ustadzah.”*  
 (Iya Ustadzah)

Konteks pada tuturan tersebut terjadi ketika guru selesai dalam menjelaskan materi. II. Tuturan tersebut bermaksud guru menuntut siswa yang rame dalam mengerjakan tugas, diminta langsung untuk maju ke depan kelas.

- 87.II.Dr4 Guru : ***“Ustadzah paringi waktu 10 menit kudu rampung, sing garap asta ne nggeh, tutuke mendel kersane ndang sampe anggane garap !”***  
(Ustadzah kasih waktu 10 menit untuk mengerjakan, yang mengerjakan tangannya, mulutnya diam biar cepat selesai)
- Siswa : ***“Inggih Ustadzah”***  
(Iya Ustadzah)

Konteks pada tuturan tersebut, yaitu ketika guru meminta siswa untuk mengerjakan soal latihan di kelas II. Guru menuntut dengan memberikan waktu selama 10 menit untuk mengerjakan tugas tersebut. Tujuan tuturan tersebut agar siswa segera mengerjakan dengan tepat waktu dan tidak rame sendiri dengan waktu yang terbatas.

- 88.II.Dr4 Guru : ***“Sampun, ayo mendel gek digatekne rencange maos, kersane ngertos jawaban bener salahe!. Yen mboten purun mendel ganti sing rame sing maosne !”***  
(Sudah ayo diam semua, perhatikan jika temannya sedang membaca, biar tahu jawaban kalian itu benar atau salah! Jika rame terus ustadzah suruh menggantikan untuk membaca soal)
- Siswa : ***“Nggih Ustadzah”***  
(Iya Ustadzah)

Konteks dalam tuturan tersebut terjadi ketika guru dan siswa sedang membahas soal latihan mandiri di kelas II. Terdapat 3 siswa yang rame. Guru memberikan teguran pada siswa tersebut jika ngobrol sendiri disuruh untuk menggantikan.

- 89.II.Dr4 Guru : ***“Emmm...nggih sampun, berarti sakniki ustadzah tuliske meneh ng papan tulis, tapi gak oleh rame, yen rame tak ken nulis dewe ing ngarep !”***  
(Yaudah, Ustadzah tuliskan lagi bentuk aksara Jawa, tapi kalian tidak boleh rame sendiri, jika ada yang rame nanti langsung nulis di depan)
- Siswa : ***“Inggih Ustadzah”***  
(Iya Ustadzah)

Konteks dalam temuan data ini terjadi ketika guru menulis ulang aksara Jawa di papan tulis. Ketika guru menulis didepan seluruh siswa ngobrol sendiri tanpa memperhatikan guru di depan. Guru memberikan teguran, jika ngobrol sendiri disuruh maju kedepan untuk menulis di papan tulis.

- 90.II.Dr4 Guru : ***“Alhamdulillah sampon dikumpulke danten, Oiya untuk PR e di rumah yaiku dihafalke bentuk aksara Jawa...kudu hafal kabeh ! mengke minggu depan ustadzah tes satu persatu”***  
(Alhamdulillah sudah dikumpulkan semua. Oiya untuk PR dirumah yaitu menghafal bentuk aksara Jawa, harus hafal ! Nanti minggu depan Ustadzah tes satu persatu)
- Siswa : ***“Ya Allah”***

Konteks dalam temuan data ini adalah ketika guru menuntut siswa untuk tugas di rumah harus menghafalkan bentuk aksara Jawa, dan akan di tes satu per satu maju di depan kelas untuk pertemuan yang akan datang.

- 91.III.Dr4 Guru : ***“Makane tetep fokus nggeh, yen rencange dibedeki, rencange maos disimak, digatekne kaleh mendel ! Yen rame piambak tak bedeki siji-siji terus mengko!”***  
(Makannya harus tetep fokus, jika temannya diberi pertanyaan diperhatikan, biar bisa menjawab)

Siswa : *"Inggih Ustadzah"*  
(sambil terdiam dan menunduk)

Konteks dalam tuturan tersebut terjadi ketika guru menuntut siswa untuk diam dan memperhatikan penjelasan guru. Tujuan dari tuturan tersebut, supaya bisa memahami materi yang disampaikan oleh guru ketika di depan kelas.

92.IV.Dr4 Guru : *"Cobi Mas Yogo meleh tak bedeki, nak ra isa mengko tak ken nulis aksara Jawa yaa !"*  
(Coba Mas Yoga ustadzah kasih pertanyaan lagi, jika tidak bisa menjawab nanti nulis aksara Jawa)

Siswa : *"Emmm nggih Ustadzah."*  
(Iya Ustadzah)

Konteks pada tuturan tersebut terjadi ketika salah satu siswa diberikan pertanyaan oleh guru yang kedua kalinya. Guru menuntut siswa jika tidak bisa menjawab satu pertanyaan lagi maka akan disuruh untuk menulis aksara Jawa.

93.IV.Dr4 Guru : *"Hayooo, Mas Dias ayo ndang dikerjakne dewe, kudu jujur mboten pareng nyontek loyaa, digarap dewe !"*  
(Hayyoo Mas Dias tugasnya dikerjakan sendiri, harus jujur dan tidak boleh menyontek)

Siswa : *"Inggih Ustadzah"*  
(Iya Ustadzah)

Konteks dalam tuturan tersebut terjadi ketika guru memberikan tugas secara individu. Siswa yang bernama Dias sedang mencontek pekerjaan temannya. Guru menuntut untuk menyelesaikan tugasnya tanpa mencontek temanya, karena nilai yang bagus adalah hasil dari perjuangan sendiri.

94.IV.Dr4 Guru : *"Inggih yang A niku, waktune 5 menit nggih !"*  
(Iya yang A itu dikerjakan, ustadzah kasih waktu 5 menit)

Siswa : *"Inggih Ustadzah"*  
(Iya Ustadzah)

Konteks pada tuturan tersebut, yaitu ketika guru meminta siswa untuk mengerjakan soal latihan. Guru menuntut dengan memberikan waktu selama 5 menit untuk mengerjakan tugas tersebut. Tujuan tuturan tersebut agar siswa segera mengerjakan dengan tepat waktu dan tidak rame sendiri dengan waktu yang terbatas.

95.V.Dr4 Guru : *"Inggih sampun Ustadzah paring waktu 20 menit mulai sekarang, gek aja rame wae ben ndang rampung !"*  
(Ustadzah kasih waktu 20 menit untuk mengerjakan tugas, jangan rame sendiri biar segera selesai)

Siswa : *"Inggih nggih Ustadzah"*  
(Iya iya Ustadzah)

Konteks pada tuturan tersebut, yaitu ketika guru meminta siswa untuk menulis teks cerita. Guru menuntut dengan memberikan waktu selama 20 menit untuk mengerjakan tugas tersebut. Tujuan tuturan tersebut agar siswa segera mengerjakan dengan tepat waktu dan tidak rame sendiri dengan waktu yang terbatas.

96.V.Dr4 Guru : *"Mas...sing mengerjakan tangane, yen rame mawon nggarap ndek ngarep kene!"*

(Mas, yang mengerjakan tangannya, jika rame saja mengerjakan didepan sini)  
 Siswa : *"Mboten Ustadzah"*  
 (Tidak Ustadzah)

Konteks tuturan tersebut terjadi ketika guru memberikan tuntutan pada siswa yang rame saat mengerjakan tugas. Guru menuntut siswa yang rame sendiri untuk mengerjakan di depan kelas.

### 3. Tindak Tutur Ilokusi Komisif dalam Komunikasi Siswa dan Guru pada Pembelajaran Bahasa Jawa

#### a. Berjanji

Terdapat 2 tindak ilokusi komisif fungsi berjanji dalam komunikasi siswa dan guru pada pembelajaran bahasa Jawa di MIT Darul Muttaqien Magetan, yaitu sebagai berikut.

97.II.K1 Siswa A : *"Aku nyilih dolananmu ndang !"*  
 (Aku pinjam mainanmu sekarang yaa?)  
 Siswa B : *"Gak oleh ngko kok rusak loo"*  
 (Tidak boleh dirusak yaa!)  
 Siswa A : *"Ora-ora, aku janji gak tak rusak, dilute wae, mengko tak balekne !"*  
 (Tidak-tidak, aku berjanji mainanmu tidak tak rusak, pinjam sebentar saja, nanti segera tak kembalikan)

Konteks pada tuturan tersebut terjadi ketika guru menjelaskan materi di kelas II, ada 2 siswa yang asik ngobrol sendiri. Siswa A tertarik dengan mainan siswa B, sehingga ia memohon untuk meminjamkan mainannya tersebut. Siswa A berjanji tidak akan merusak mainan yang ia pinjam tersebut.

98.II.K1 Guru : *"Enggih, PR e dikerjakne ulangan berikutnya nggih, dikerjakan mandiri sing tenanan !"*  
 (Iya, untuk PR di rumah selanjutnya dikerjakan tugas mandiri, yang sungguh-sungguh dalam mengerjakan !)  
 Siswa : *"Nggih Ustadzah, saya janji tak kerjakan tenanan"*  
 (Iya Ustadzah, janji dikerjakan dengan sungguh-sungguh)

Konteks pada tuturan terjadi ketika guru memberikan tugas siswa untuk mengerjakan latihan soal di rumah karena akan menghadapi ujian kenaikan kelas. Terdapat salah satu siswa yang mengucapkan tuturan bahwa ia berjanji akan belajar bersungguh-sungguh dan mengerjakan soal latihan supaya siap dalam menghadapi ujian tersebut.

## b. Menawarkan

Terdapat 2 tindak ilokusi komisif fungsi menawarkan dalam komunikasi siswa dan guru pada pembelajaran bahasa Jawa di MIT Darul Muttaqien Magetan, yaitu sebagai berikut.

- 99.I.K2 Guru : *“Wonten pertanyaan meleh mboten? Yen mboten bukune ditutup!”*  
 (Ada yang ingin ditanyakan lagi apa tidak? Kalau tidak ada bukunya segera di tutup !)
- Siswa : *“Mboten Ustadzah.”*  
 (Tidak Ustadzah)

Konteks pada tuturan tersebut terjadi ketika jam pembelajaran sudah hampir selesai. Sebelum mengakhiri pembelajaran, guru menawarkan bantuan kepada semua siswa jika masih ada pertanyaan tentang materi atau kesulitan dalam mengerjakan tugas bisa langsung ditanyakan.

- 100.IV.K2 Guru : *“Wonten meleh sing takon mboten ? Yen wonten bisa Ustadzah bantu, sakderenge wancine istirahat !”*  
 (Ada yang ditanyakan lagi atau tidak? Kalau ada Ustadzah bantu, sebelum waktunya istirahat !)
- Siswa : *“Dereng Ustadzah”*  
 (Belum Ustadzah)

Konteks pada tuturan tersebut terjadi di kelas IV ketika kegiatan pembelajaran bahasa Jawa sudah hampir selesai. Guru menawarkan bantuan kepada semua siswa jika masih ada pertanyaan tentang materi atau kesulitan dalam mengerjakan tugas bisa langsung ditanyakan sebelum waktunya istirahat.

## 4. Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif dalam Komunikasi Siswa dan Guru pada Pembelajaran Bahasa Jawa

### a. Berterima Kasih

Terdapat 2 temuan data tindak ilokusi ekspresif fungsi berterima kasih dalam komunikasi siswa dan guru pada pembelajaran bahasa Jawa di MIT Darul Muttaqien Magetan, yaitu sebagai berikut.

- 101.I.E1 Siswa : *“Ustadzah nyuwun tolong ini telinga saya gatel!”*  
 (Ustadzah minta tolong, telinga saya gatel!)
- Guru : *“Pripun Mas, sampun?”*  
 (Bagaimana Mas, sudah?)
- Siswa : *“Sampun matur nuwun Ustadzah”*  
 (Sudah terima kasih Ustadzah)

Konteks pada tuturan tersebut terjadi ketika guru sedang menjelaskan materi pelajaran. Siswa kelas I yang bernama Kevin merasakan gatal pada bagian telinga. Tuturan tersebut sebagai ucapan terimakasih kepada guru tersebut yang sudah membantunya.

- 102.III.E1 Guru : *“Inggih mboten napa-napa, lain kali dimirengke riyen aja nah mbentak mawon!”*  
(Iya, tidak apa-apa, lain kali didengarkan dulu jangan langsung mbentak)
- Siswa : **“Inggih Ustadzah, matur nuwun sampun elengake”**  
(Iya Ustadzah, terima kasih sudah diperingatkan)

Konteks pada tuturan tersebut terjadi ketika guru sedang menulis ulang materi bentuk aksara Jawa. Salah satu siswa langsung bertanya dengan nada sedikit naik. Tuturan tersebut sebagai ucapan terimakasih kepada guru karena sudah memberikan peringatan.

### b. Memberi Selamat

Berdasarkan hasil penelitian terdapat 1 temuan data tindak ilokusi ekspresif fungsi memberi selamat dalam komunikasi siswa dan guru pada pembelajaran bahasa Jawa di MIT Darul Muttaqien Magetan sebagai berikut.

- 103.IV.E2 Guru : *“Nah...selamat Mas Ilyas pinter saget njawab pertanyaan Ustadzah kanti benar, Ustadzah bangga kaleh Mas Ilyas, saget nggatekne, penjelasane Ustadzah, dados saget njawab...dipertahanke lan dikembangne prestasine !”*  
(Nah...selamat Mas Ilyas pintar bisa menjawab pertanyaan dengan benar, Ustadzah bangga kaleh Mas Ilyas saget memperhatikan penjelasan Ustadzah di depan, tetap dipertahankan dan dikembangkan prestasinya)
- Siswa : *“Inggih Ustadzah”*  
(Iya Ustadzah)

Konteks pada tuturan tersebut terjadi ketika guru sedang menjelaskan materi pelajaran. Siswa yang bernama Ilyas selalu bisa menjawab pertanyaan dengan benar. Tuturan tersebut menunjukkan bahwa guru memberikan ucapan selamat kepada Ilyas.

### c. Meminta Maaf

Terdapat 9 temuan data tindak ilokusi ekspresif fungsi meminta maaf dalam komunikasi siswa dan guru pada pembelajaran bahasa Jawa di MIT Darul Muttaqien Magetan, yaitu sebagai berikut.

- 104.I.E3 Siswa A : *“Sepurane yaa. Aja cedak-cedak aku, kaus kakiku mambu soale teles !”*  
(Maaf yaa. Jangan dekat-dekat saya, kaos kakiku bau karena

basah)  
 Siswa B : *“Ora mambu ki biasa wae...heheh.”*  
 (Tidak bau, biasa saja)

Konteks dalam tuturan ini terjadi di kelas I ketika jam pembelajaran sudah selesai. Guru menyuruh seluruh siswa sebelum pulang bukunya dimasukkan, kaus kakinya harus dipakai. Terdapat siswa A yang bernama (Dafin) meminta maaf kepada teman satu bangkunya, karena kaus kakinya berbau tidak sedap.

105.I.E3 Guru : *“Alhamdulillah sampun selesai nggih, pembelajaran bahasa Jawa dinten niki, mugi-mugi bermanfaat. Sakderengipun pelajaran diakhiri Ustadzah nyuwun pangapunten, matur nuwun”*  
 (Alhamdulillah hari ini pembelajaran bahasa Jawa sudah selesai, semoga ilmunya bisa bermanfaat. Sebelum pelajaran diakhiri Ustadzah minta maaf, terima kasih)  
 Siswa : *“Inggih Ustadzah sami-sami”*  
 (Iya Ustadzah sama-sama)

Konteks pada tuturan tersebut terjadi ketika jam pembelajaran sudah selesai. Guru menutup pembelajaran dengan meminta maaf kepada semua siswa apabila ada salah kata dalam mengajar bahasa jawa di kelas I.

106.II.E3 Guru : *“Alhamdulillah sampun selesai nggih pembelajaran bahasa Jawa dinten niki, mugi-mugi bermanfaat. Sakderengipun pelajaran diakhiri Ustadzah nyuwun pangapunten, matur nuwun”*  
 Alhamdulillah hari ini pembelajaran bahasa Jawa sudah selesai, semoga ilmunya bisa bermanfaat. Sebelum pelajaran diakhiri Ustadzah minta maaf, terima kasih)  
 Siswa : *“Sami-sami Ustadzah”*  
 (Sama-sama Ustadzah)

Konteks pada tuturan tersebut terjadi ketika jam pembelajaran sudah selesai. Guru menutup pembelajaran dengan meminta maaf kepada semua siswa apabila ada salah kata dalam mengajar bahasa jawa di kelas II.

107.III.E3 Guru : *“Alhamdulillah wancine istirahat, sakniki sakderengipun pelajaran diakhiri Ustadzah nyuwun pangapunten yen wonten kalepatan”*  
 (Alhamdulillah waktunya untuk istirahat, sekarang sebelum pelajaran diakhiri Ustadzah minta maaf apabila ada kesalahan)  
 Siswa : *“Inggih Ustadzah”*  
 (Iya Ustadzah)

Konteks pada tuturan tersebut terjadi ketika jam pembelajaran sudah selesai. Guru menutup pembelajaran dengan meminta maaf kepada semua siswa apabila ada salah kata dalam mengajar bahasa Jawa di kelas III.

108.IV.E3 Guru : *“Alhamdulillah sampun selesai nggih pembelajaran bahasa Jawa dinten niki, mugi-mugi bermanfaat Sakderengipun pelajaran diakhiri Ustadzah nyuwun pangapunten, matur nuwun”*  
 (Alhamdulillah waktunya pembelajaran bahasa Jawa sudah

selesai, sekarang sebelum pelajaran diakhiri Ustadzah minta maaf apabila ada kesalahan, terima kasih)

Siswa : *“Sami-sami Ustadzah”*  
(Sama-sama Ustadzah)

Konteks pada tuturan tersebut terjadi ketika jam pembelajaran sudah selesai. Guru menutup pembelajaran dengan meminta maaf kepada semua siswa apabila ada salah kata dalam mengajar bahasa Jawa di kelas IV.

109.V.E3 Guru : *‘Sekian saking Ustadzah menawi wonten kelepatan nyuwun pangapunten ! Wassalamualaikum wr.wb’*

(Sekian dari Ustadzah bila ada kesalahan mohon dimaafkan!  
Wassalamualaikum wr.wb)

Siswa : *‘Walaikumussalam wr.wb’*

Konteks pada tuturan tersebut terjadi ketika jam pembelajaran sudah selesai. Guru menutup pembelajaran dengan meminta maaf kepada semua siswa apabila ada salah kata dalam mengajar bahasa Jawa di kelas V.

110.III.E3 Guru : *“Hayoo, mboten pareng sanjang ngoten nggih, amargi ucapan adalah doa, dados sanjang sing sae-sae nggih !”*

(Hayoo, tidak boleh berkata seperti itu ya, karena ucapan adalah doa, jadi berkatalah yang baik)

Siswa : *“Nggih Ustadzah, ngapunten”*  
(Iya Ustadzah, minta maaf)

Konteks pada tuturan tersebut terjadi ketika guru memulai pembelajaran dengan menanyakan kabar semua siswa. Salah satu siswa menjawab dengan kalimat “Alhamdulillah tidak sehat”. Maksud tuturan tersebut adalah siswa meminta maaf kepada guru karena sudah berkata yang tidak baik.

111.III.E3 Guru : *“Riyen to...makane dimirengke Ustadzah matur disek !”*

(Bentar dulu...seharusnya didengarkan penjelasan Ustadzah dulu)

Siswa : *“Inggih Ustadzah, ngapunten sampun bentak-bentak !”*

(Iya Ustadzah, minta maaf tadi sudah berbicara dengan nada tinggi)

Konteks dalam tuturan ini adalah ketika guru menuliskan ulang materi bahasa Jawa. Dua minggu yang lalu catatan semua siswa hilang. Salah satu siswa salah paham dan bertanya dengan nada sedikit naik. Tujuan dari tuturan tersebut yaitu siswa meminta maaf karena sudah berbicara dengan nada sedikit naik.

112.III.E3 Siswa B : *‘Ya Allah maaf ya...gak sengaja awakmu ketabrak aku’*  
(Ya Allah maaf ya...tidak sengaja aku tabrak)

Siswa A : *“Gapapa kok”*  
(Iya tidak apa-apa)

Konteks dalam tuturan ini terjadi di kelas III ketika guru menyuruh semua siswa yang sudah selesai mengerjakan tugas segera dikumpulkan di depan. Ada siswa A yang sedang berjalan menuju meja guru tidak sengaja tertabrak oleh siswa B, Maksud tuturan tersebut adalah siswa B meminta maaf kepada siswa A, yang tidak sengaja ia tabrak.



#### d. Menyalahkan

Terdapat 3 temuan data tindak ilokusi ekspresif fungsi menyalahkan dalam komunikasi siswa dan guru pada pembelajaran bahasa Jawa di MIT Darul Muttaqien Magetan, yaitu sebagai berikut.

- 113.II.E4 Guru : *“Karang kitri niku tetanduran, yaiku awujud buah, sayur, pala pendem, pala gumantung”*  
(Karang kitri itu tumbuhan yang berbentuk buah, seperti buah, sayur, rempah-rempah dan buah-buahan yang menggantung)
- Siswa : *“Kayata beras Ustadzah.”*  
(Seperti beras Ustadzah)
- Siswa : *“Salah...kok beras, heheheh.”*  
(Salah, bukan beras, heheh)

Konteks pada tuturan tersebut terjadi ketika guru sedang menjelaskan materi. Guru memberikan pertanyaan kepada siswa, namun jawaban yang diberikan belum tepat. Berdasarkan tuturan tersebut, siswa B sedang melakukan tindak tutur ilokusi ekspresif, yaitu menyalahkan kepada siswa A yang belum tepat dalam menjawab.

- 114.IV.E4. Siswa : *“Salah uduk iku jawabane”*  
(Salah, bukan itu jawabannya)
- Siswa : *“Masa ta?”*  
(Apa iya)

Konteks pada tuturan ini ketika salah satu siswa menjawab pertanyaan, tetapi temannya menyalahkan dengan tegas. Berdasarkan tuturan tersebut, siswa sedang melakukan tindak tutur ilokusi ekspresif menyalahkan, tujuannya untuk membangun rasa penasaran dan mencari jawaban yang tepat sesuai pertanyaan yang didapatkannya.

- 115.IV.E4 Siswa A : *“Iki ta?”*  
(Ini ta)
- Siswa B : *“Salah-salah iku wacanen enek ing ngarep enek, makane disimak!”*  
(Salah bukan itu, coba dibaca di depan, lain kali itu diperhatikan)
- Siswa A : *“Iya-iya”*

Konteks dalam temuan data ini terjadi ketika guru memberikan pertanyaan kepada salah satu siswa kelas IV. Namun siswa tersebut belum mampu menjawab. Kemudian siswa A bertanya kepada siswa B *“iki too jawabane”* dan disahut oleh siswa B *“salah-salah iku wacanen ing ngarep enek, makane disimak”*.

### e. Memuji

Terdapat 2 temuan data tindak ilokusi ekspresif fungsi memuji dalam komunikasi siswa dan guru pada pembelajaran bahasa Jawa di MIT Darul Muttaqien Magetan, yaitu sebagai berikut.

- 116.II.E5 Guru : *“Inggih, kelas 2 pintar-pintar danten, ayo dilanjut nomor 5 napa jawabane?”*  
(Iya, kelas 2 pintar-pintar semua, ayo dilanjutkan nomor 5 jawabannya apa?)  
Siswa : *“Gedang, lombok lan terong Ustadzah”*  
(isang, cabai dan terong Ustadzah)

Konteks pada tuturan tersebut terjadi ketika guru dan siswa membahas soal latihan nomor 1-5 di kelas II. Siswa memberikan jawaban dengan benar. Tuturan tersebut memiliki makna bahwa guru memuji siswa kelas II sangat pandai dan memberikan jawaban dengan tepat.

- 117.IV.E5 Guru : *“Yen sampun, cobu Mas Ilyas wacanen lan sebutna napa wae contone panambang!”*  
(Kalau sudah coba Mas Ilyas baca dan sebutkan, apa saja contoh dari panambang)  
Siswa : *“Sampun Ustadzah”*  
(Sudah Ustadzah)  
Guru : *“Nah...pinter Mas Ilyas, lintune digatekne kaya Mas Ilyas niku nggih !”*  
(Nah...pinter Mas Ilyas, coba yang lain diperhatikan seperti Mas Ilyas yaa)

Konteks pada tuturan tersebut terjadi ketika siswa yang bernama Ilyas sedang melaksanakan perintah guru. Siswa tersebut sangat disiplin saat pembelajaran. Maksud tuturan tersebut adalah guru memuji Ilyas dengan kata pintar, karena sudah menjadi anak yang disiplin di dalam kelas.

## 5. Tindak Tutur Ilokusi Deklaratif dalam Komunikasi Siswa dan Guru pada Pembelajaran Bahasa Jawa

### a. Mengucilkan

Terdapat 1 tindak ilokusi deklaratif fungsi mengucilkan dalam komunikasi siswa dan guru pada pembelajaran bahasa Jawa di MIT Darul Muttaqien Magetan.

- 118.III.Dk1 Siswa A : *“Iku macane (cara sama kaya) Ustadzah ?”*.  
(Itu membacanya cara & kaya) Ustadzah?)

- Siswa B : *“Weke iso maca pora, wong jawa barang kok e! A iku diwaca O”*  
(Kamu itu bisa membaca apa tidak, orang Jawa lo ! A itu dibaca O)
- Siswa C : *“Laa iya wike macane (co ro karo ko yo).”*  
(La iya, itu membacanya ( co ro & ko yo)

Konteks pada tuturan tersebut terjadi ketika guru menyuruh siswa untuk menulis aksara Jawa. Siswa B belum paham dengan vokal bahasa Jawa, sehingga siswa A mengucilkan dengan berkata *“wong Jawa ora isa maca”*.

## b. Menghukum

Terdapat 2 tindak ilokusi deklaratif fungsi menghukum dalam komunikasi siswa dan guru pada pembelajaran bahasa Jawa di MIT Darul Muttaqien Magetan, yaitu sebagai berikut.

- 119.III.Dk2 Guru : *“Ya Allah libur 2 minggu ae catatan saking Ustadzah sampun hilang, berarti kudu nulis maneh saiki konsekuensine !”*.  
(Ya Allah libur 2 minggu saja catatan yang kemarin Ustadzah berikan sudah hilang, konsekuensinya harus nulis lagi !)
- Siswa : *“Mboten Ustadzah tidak mau”*.  
(Tidak mau Ustadzah)

Konteks tuturan tersebut terjadi saat guru meminta semua siswa untuk mengeluarkan catatan minggu lalu tentang aksara Jawa, tetapi tidak ada satupun yang membawa karena sudah hilang. Guru memberikan hukuman berupa tugas, yaitu menulis ulang materi tersebut secara individu.

- 120.III.Dk2 Siswa : *“Ustadzah, aku mboten mbeta buku tulis bahasa Jawa”*.  
(Ustadzah, saya tidak membawa buku tulis bahasa Jawa)
- Guru : *“Yen mboten mbeta buku tulis berarti konsekuensinya maju langsung mengerjakan di papan tulis !”*.  
(Kalau tidak bawa buku tugas konsekuensinya langsung maju ke depan, dan mengerjakan di papan tulis!)

Konteks tersebut terjadi ketika guru meminta siswa untuk mengerjakan tugas di buku tulis masing-masing. Ada salah satu siswa yang tidak membawa buku. Guru memberikan konsekuensi kepada siswa tersebut untuk mengerjakan tugasnya di papan tulis.

## B. Pembahasan

### 1. Tindak Tutur Ilokusi Asertif dalam Komunikasi Siswa dan Guru pada Pembelajaran Bahasa Jawa

Kategori pertama ialah tindak tutur asertif. Tuturan asertif digunakan untuk mendeskripsikan pernyataan. Selain itu, tindak tutur asertif mengikat penutur kepada kebenaran atas hal yang dikatakannya. Searle mengelompokkan kategori tindak tutur asertif menjadi dua belas jenis. Adapun jenis tindak ilokusi yang termasuk kategori asertif antara lain :

#### a. Fungsi menyatakan (*stating*)

Tindak tutur asertif fungsi menyatakan adalah tindak tutur yang dilakukan oleh penutur untuk mengungkapkan suatu hal dengan apa adanya. menyatakan secara personal, bisa berupa ungkapan isi hati atau keadaan yang sedang dialami.<sup>68</sup>

Ilokusi dalam bentuk menyatakan terdapat pada temuan data 1.I.A1, berikut ini.

1.I.A1 Guru : “*Pripun kabare?*”  
(Bagaimana kabarnya?)  
Siswa : “*Sae Ustadzah*”<sup>69</sup>  
(Baik Ustadzah)

Konteks pada tuturan 1.I.A1, tersebut terjadi ketika pembelajaran belum dimulai, guru menanyakan kabar siswa pada hari ini. Semua siswa menyatakan bahwa kabarnya baik. Penutur pada temuan data ini adalah siswa dan guru sebagai petuturnya. Tuturan di

<sup>68</sup> Ibrahim, 17.

<sup>69</sup> Hasil Transkrip Data Siswa Kelas I, (06/15-03/2024).

atas menunjukkan bahwa penutur (siswa) sedang melakukan tindak tutur ilokusi asertif menyatakan berupa isi hati maupun keadaan yang sedang dialami, termasuk pada data 5.II.A1, 7.III.A, 10.IV.A1 dan 11.V.A1. berikut ini.

- 5.II.A1 Guru : *“Pripun kabare?”*  
 Siswa : *“Sae Ustadzah”*
- 7.III.A1 Guru : *“Pripun kabare?”*  
 Siswa : *“Sae Ustadzah”*
- 10.IV.A1 Guru : *“Pripun kabare?”*  
 Siswa : *“Sae Ustadzah”*
- 11.V.A1 Guru : *“Pripun kabare?”*  
 Siswa : *“Alhamdulillah sae”*

Ilokusi dalam bentuk menyatakan terdapat pada temuan data 8.III.A1 dan 11.IV.A1 berikut ini.

- 11.IV.A1 Siswa : *“Ustadzah Syaluna, Elly dan Reyhan izin sakit.”*<sup>70</sup>  
 Guru : *“Enggeh, semoga lekas diberikan kesehatan”*  
 Siswa : *“Mbak Ida dan Mbak Azkia tidak masuk”*
- 8.III.A1 Guru : *“Teng pundi mboten masuk?”*  
 (Kemana tidak masuk)  
 Siswa : *“Lara Ustadzah.”*<sup>71</sup>  
 (Sakit ustadzah)

Konteks pada temuan data 8.III.A1 dan 11.IV.A1 terjadi saat guru sedang duduk di kursinya saat di kelas. Guru tersebut mengkonfirmasi ketidakhadiran siswa yang bernama Syaluna, Elly dan Reyhan dengan bertanya alasan siswa tersebut tidak masuk kepada siswa lain untuk memberikan sebuah pernyataan guna mendapatkan data yang benar. Penutur pada temuan data ini adalah siswa dan guru sebagai petuturnya. Tuturan di atas menunjukkan

<sup>70</sup> Hasil Transkrip Data Siswa Kelas IV, (237/15-03/2024)

<sup>71</sup> Hasil Transkrip Data Siswa Kelas III, (186/15-03/2024)

bahwa penutur sedang melakukan tindak tutur ilokusi asertif menyatakan. Penutur menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa Syaluna, Elly dan Reyhan sedang tidak masuk sekolah dikarenakan sedang sakit, termasuk Ida dan Azkia.

Ilokusi dalam bentuk menyatakan terdapat pada temuan data

2.I.A1 berikut ini.

- 2.I.A1 Guru : *“Alhamdulillah sampun berdoa nggih. Ustadzah tangklet niki wau dinten napa nggih?”*  
(Alhamdulillah sudah berdoa. Ustadzah Tanya, hari ini hari apa?)
- Siswa : **“Jumat Ustadzah.”**<sup>72</sup>

Konteks pada tuturan tersebut terjadi saat guru menanyakan kepada siswa tentang hari ini hari apa, kemudian semua siswa menyatakan hari jum'at. Penutur pada temuan data ini adalah siswa dan guru sebagai petuturnya. Tuturan di atas menunjukkan bahwa penutur sedang melakukan tindak tutur ilokusi asertif menyatakan.

Ilokusi dalam bentuk menyatakan terdapat pada temuan data

3.I.A1 berikut ini.

- 3.I.A1 Siswa : **“Ustadzah, iki gambar menthok, aku punya menthok uokeh.”**<sup>73</sup>  
(Ustadzah, ini gambarnya *mentok*, aku punya banyak)
- Guru : *“Enggeh Mas iku gambar nomor papat yaiku menthok.”*  
(Iya Mas, itu nomor 4 gambar *menthok*)

Konteks pada tuturan tersebut terjadi saat guru membahas soal latihan bergambar hewan. Siswa mengungkapkan sesuatu yang ia

<sup>72</sup> Hasil Transkrip Data Siswa Kelas I, (14/15-03/2024).

<sup>73</sup> Hasil Transkrip Data Siswa Kelas I, (66/15-03/2024).

miliki seperti hewan peliharaan dirumah, yaitu menthok. Penutur pada temuan data ini adalah siswa dan guru sebagai petuturnya. Tuturan di atas menunjukkan bahwa penutur sedang melakukan tindak tutur ilokusi asertif menyatakan.

Ilokusi dalam bentuk menyatakan terdapat pada temuan data 4.I.A1 berikut ini.

- 4.I.A1 Siswa : *“Ustadzah, kaus kakiku basah, kenekan air.”*<sup>74</sup>  
 (Ustadzah, kaus kakiku basah, terkena air)  
 Guru : *“Nggih sampun, mboten sah didamel yen basah.”*  
 (Iya udah tidak perlu dipakek jika basah)

Konteks pada tuturan tersebut, yaitu siswa menyatakan bahwa kaos kakinya sedang basah. Tuturan tersebut terjadi ketika guru menyuruh semua siswa untuk memakai kaos kakinya sebelum pulang. Penutur pada temuan data ini adalah siswa dan guru sebagai petuturnya. Tuturan di atas menunjukkan bahwa penutur sedang melakukan tindak tutur ilokusi asertif menyatakan.

Ilokusi dalam bentuk menyatakan terdapat pada temuan data 6.II.A1 berikut ini.

- 6.II.A1 Siswa : *“Mengko yen istirahat aku pengen es krim sing rasa nanas!”*<sup>75</sup>  
 B (Nanti kalau sudah waktunya istirahat, aku pengen es krim yang rasa nanas !)  
 Siswa : *“Oke ngko tuku bareng.”*  
 A (Oke, nanti beli bersama)

<sup>74</sup> Hasil Transkrip Data Siswa Kelas I, (81/15-03/2024).

<sup>75</sup> Hasil Transkrip Data Siswa Kelas II, (158/25-04/2024)

Konteks khusus pada temuan data ini adalah ketika pembelajaran kurang 5 menit, siswa kelas II sedang berbincang tentang makanan dan minuman yang akan mereka beli saat istirahat. Tuturan di atas menunjukkan bahwa penutur (siswa B) sedang melakukan tindak tutur ilokusi asertif menyatakan kepada petutur (siswa A), yakni ingin membeli es krim rasa nanas ketika waktunya istirahat.

Ilokusi dalam bentuk menyatakan terdapat pada temuan data 9.III.A1 berikut ini.

- 9.III.A1 Guru : *“Saikine tugas ing papan ditulis ing buku tulis, terus dikerjakna dewe-dewe, kudu jujur, melihat buku boleh, merga di ngge latihan kersane hafal!”*  
 (Sekarang tugas yang ada dipapan tulis ditulis ulang dibuku masing-masing, kemudian dikerjakan sendiri, boleh melihat buku, karena supaya cepat hafal)
- Siswa : *“Ustadzah, aku mboten mbeta buku tulis.”*<sup>76</sup>  
 (Ustadzah saya tidak membawa buku tulis)

Konteks pada tuturan tersebut, yaitu terjadi ketika guru meminta semua siswa menulis tugas yang ada dipapan tulis dibuku tugas masing-masing. Salah satu siswa menyatakan bahwa ia tidak membawa buku tugas. Penutur pada temuan data ini adalah siswa dan guru sebagai petuturnya. Tuturan di atas menunjukkan bahwa penutur (siswa) sedang melakukan tindak tutur ilokusi asertif menyatakan kepada petutur (guru), yaitu menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa dia tidak membawa buku tugas bahasa Jawa.

<sup>76</sup> Hasil Transkrip Data Siswa Kelas III, (216/25-04/2024).



## b. Fungsi menyarankan (*suggesting*)

Tindak tutur fungsi menyarankan adalah tindak tutur yang dilakukan oleh penutur untuk mempengaruhi pendengar atau pembaca untuk melakukan sesuatu atau mengambil suatu tindakan yang mencakup penggunaan bahasa untuk memberikan saran, perintah, atau ajakan kepada orang lain.<sup>77</sup>

Ilokusi dalam bentuk menyarankan terdapat pada temuan data 13.IV.A2 dan 14.IV.A2 berikut ini.

- 13.IV.A2      Guru    : *“Nah ngoten lo Mas Alde, disimak kaleh dikulinakne maos nggih teng griya kaleh teng sekolahan ! Jane nak purun nggatekne nggeh saget ta Mas”*<sup>78</sup>  
 (Nah gitu lo mas Alde, disimak baik-baik sama dibiasakan untuk membaca dirumah dan disekolah! kamu itu bisa sebenarnya kalau mau memperhatikan mas )
- Siswa    : *“Heheh...nggih Ustadzah.”*  
 (heheh...Iya Ustadzah)
- 14.IV.A2      Guru    : *“Seharuse niku nyimak kaleh diwaos yen Ustadzah nerangaken, tiwas wektune sia-sia didamel ngobrol ae karo kancane!”*<sup>79</sup>  
 (Seharusnya tadi disimak dan dibaca saat Ustadzah menjelaskan, daripada waktumu sia-sia dibuat ngobrol sama temenmu)
- Siswa    : *“Nggih Ustadzah.”*  
 (Iya Ustadzah)

Konteks khusus pada temuan data tersebut terjadi ketika guru sedang menjelaskan materi pembelajaran. Guru tersebut memberikan pertanyaan kepada siswa kelas 4 yang bernama Alde. Pada saat diberikannya pertanyaan, Alde hanya menjawab dengan senyuman. Penutur pada temuan data ini adalah guru dan siswa sebagai petuturnya. Penutur sedang melakukan tindak tutur ilokusi asertif

<sup>77</sup> Ibrahim, 17.

<sup>78</sup> Hasil Transkrip Data Guru Bahasa Jawa, (315/DE/15-03/2024)

<sup>79</sup> Hasil Transkrip Data Guru Bahasa Jawa, (305/DE/15-03/2024)

menyarankan. Penutur (guru) memberikan saran kepada petutur (siswa) untuk rajin membaca dan memperhatikan penjelasan guru supaya bisa menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru

Ilokusi dalam bentuk menyarankan terdapat pada temuan data 15.IV.A2 berikut ini.

- 15.IV.A2 Guru : *“Inggih, cobl genti Mbak Zahra kaleh Mbak Naya. Bedane wuwuhan kaleh gabungan niku nopo? Didiskusikno bebarengan cah loro, Ustadzah pengin ngertos bedane jawabane kalian karo Mas Alde.”*<sup>80</sup>  
 (Iya, coba ganti Mbak Zahra dan Mbak Naya. Bedanya wuwuhan sama gabungan itu apa? Kalian diskusikan bersama. Ustadzah ingin tahu jawaban kalian berdua)
- Siswa : *“Emmm...nggih Ustadzah riyen.”*  
 (Emmm...iya Ustadzah sebentar)

Konteks khusus pada temuan data tersebut terjadi ketika guru sedang menjelaskan materi pelajaran. Siswa yang bernama Naya dan Zahra asik ngobrol sendiri di dalam kelas. Penutur pada temuan data ini adalah guru dan siswa berlaku sebagai petuturnya. Penutur sedang melakukan tindak tutur ilokusi asertif menyarankan. Penutur memberikan saran kepada petutur untuk mendiskusikan serta memberikan jawaban yang berbeda dari teman satu kelasnya.

### c. Fungsi mengeluh (*complaining*)

Fungsi mengeluh digunakan untuk menyatakan atau mengungkapkan ketidakpuasan atau ketidaknyamanan terhadap suatu situasi atau kondisi yang tidak diinginkan. Selain itu tindak tutur asertif fungsi mengeluh dilakukan oleh penutur untuk menyatakan hal yang dirasakannya berupa penderitaan, kesakitan, kekesalan, dan

<sup>80</sup> Hasil Transkrip Data Guru Bahasa Jawa, (332/DE/15-03/2024)

kekecewaan terhadap suatu hal yang membuat keadaan menjadi kurang menyenangkan. Berikut ini kutipan dan penjelasannya.

Ilokusi dalam bentuk mengeluh terdapat pada temuan data 16.I.A3, 17.III.A3, 18.IV.A3, 19.V.A3 berikut ini.

- 16.I.A3 Siswa : **“Kesel Ustadzah aku nyanyi terus.”**<sup>81</sup>  
(Capek Ustadzah saya nyanyi)  
Guru : **“Emm nggih sampun, istirahat riyen.”**  
(Emm ya udah, istirahat dulu aja)
- 17.III.A3 Siswa : **“Masa nulis iku meneh? Kesel Ustadzah.”**<sup>82</sup>  
(Masa nulis itu lagi? Capek Ustadzah)  
Guru : **“Riyen ta...makane dimirengke Ustadzah matur disek!”**  
(Sebentar ya...makannya didengarkan intrupsi dari Ustadzah dulu!)  
Guru : **“Sakniki Ustadzah pengin kalian damel teks deskripsi!”**  
(sekarang ustadzah minta kalian buat teks deskripsi)
- 18.IV.A3 Siswa : **“Hemmm, tapi aku wes kesel nulis ae.”**<sup>83</sup>  
(Hmmm, tapi saya sudah capek nulis terus)  
Guru : **“Ustadzah paring waktu 15 menit!”**  
(Ustadzah kasih waktu 15 menit).
- 19.V.A3 Siswa : **“Looo kok sedikit waktune, mboten cukup Ustadzah!”**<sup>84</sup>  
(Looo waktu segitu tidak cukup Ustadzah)

Konteks khusus pada temuan data tersebut terjadi ketika guru memulai pembelajaran bahasa Jawa dengan bernyanyi. Tujuan tersebut dikarenakan pembelajaran sudah menunjukkan pukul 09.30 dan bertepatan pada bulan ramadan. Hal tersebut diharapkan bisa menumbuhkan kembali semangat siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.. Pada temuan data ini, siswa sebagai penutur,

<sup>81</sup> Hasil Transkrip Data Siswa Kelas I, (37/15-03/2024)

<sup>82</sup> Hasil Transkrip Data Siswa Kelas III, (208/15-03/2024)

<sup>83</sup> Hasil Transkrip Data Siswa Kelas V, (397/30-04/2024).

<sup>84</sup> Hasil Transkrip Data Siswa Kelas V, (406/30-04/2024).

sedangkan guru sebagai petutur. Penutur (siswa) dalam kutipan tersebut sedang melakukan tindak tutur ilokusi asertif mengeluh, yakni merasa capek saat bernyanyi, termasuk pada data...yang terjadi pada siswa kelas III dan kelas V, yaitu mengeluh capek karena diminta guru untuk menulis dan mengerjakan tugas dengan waktu yang terbatas.

#### d. Fungsi melaporkan (*claiming*)

Fungsi melaporkan digunakan untuk menyampaikan informasi atau fakta dengan tujuan memberikan pemahaman atau pengetahuan kepada pendengar.<sup>85</sup> Ini bisa berupa laporan tentang suatu kejadian, situasi, atau kondisi yang relevan untuk disampaikan kepada pihak yang berkepentingan.

Tuturan melaporkan digunakan penutur untuk menyampaikan laporan kepada mitra tutur. Laporan atau berita yang disampaikan karena penutur menginginkan mitra tutur mengetahui kebenaran yang diketahuinya.<sup>86</sup>

Hasil penelitian tentang ilokusi dalam bentuk melaporkan terdapat pada temuan data 20.IA4 berikut ini.

- 20.IA4 Guru : *“Ayoo dibukak sareng-sareng bukune halaman telung puluh pitu nggih !”*  
(Ayoo, dibuka bersama bukunya halaman tiga puluh tujuh ya!)
- Siswa : *“Halaman 37 niku Sampun Ustadzah, sampun dinilai nggehan!”*<sup>87</sup>  
(Sudah yang itu Ustadzah, juga sudah dinilai)

<sup>85</sup> Ibrahim, 17.

<sup>86</sup> Wihdatul Af'al and Ery Iswary, “Tindak Tutur Asertif Guru dalam Sosialisasi Program PAUD kepada Orang Tua Siswa di TK Kuncup Mekar Pitulua” 13, no. 1 (2023): 326.

<sup>87</sup> Hasil Transkrip Data Siswa Kelas II, (41/25-04/2024).

Konteks data tersebut terjadi ketika guru sedang mengarahkan seluruh siswa agar membuka buku bahasa Jawa halaman 37. Guru memberikan perintah tersebut untuk memastikan apakah sudah dikerjakan atau belum. Penutur pada temuan data ini adalah siswa dan guru sebagai petuturnya. Tuturan tersebut menunjukkan tindak tutur ilokusi asertif melaporkan yang dituturkan oleh penutur (siswa) kepada petutur (guru), yaitu melaporkan/memberitahukan dengan sungguh-sungguh bahwa halaman tersebut sudah dikerjakan dan dinilai pada minggu sebelumnya.

Hasil penelitian tentang ilokusi dalam bentuk melaporkan terdapat pada temuan data 21.I.A4 22.II.A4, 23.III.A4 dan 24.IV.A4 berikut ini.

- 21.I.A4 Guru : *“Nggih leres, sampun danten nggih?”*  
(Iya benar, sudah semua ya?)  
Siswa : *“Sampun Ustadzah, ayo jam 10.30 itu sudah ada yang istirahat itu loo!”*<sup>88</sup>  
(Sudah Ustadzah, ayo istirahat karena sudah jam 10.30)
- 22.II.A4 Siswa : *“Wayahé istirahat Ustadzah sampun jam 10.30!”*<sup>89</sup>  
(Sudah jam 10.30 waktunya istirahat Ustadzah)  
Guru : *“Inggih riyen”*  
(Iya bentar)
- 23.III.A4 Siswa : *“Ustadzah sampun, ayo istirahat!”*<sup>90</sup>  
(Ustadzah sudah, ayo istirahat)  
Guru : *“Inggih monggo.”*  
(Iya ayo)
- 24.IV.A4 Siswa : *“Ustadzah sampun bel, wayahé istirahat!”*<sup>91</sup>  
(Ustadzah udah bel, saatnya istirahat)

<sup>88</sup> Hasil Transkrip Data Siswa Kelas I, (93/15-03/2024).

<sup>89</sup> Hasil Transkrip Data Siswa Kelas II, (141/25-04/2024).

<sup>90</sup> Hasil Transkrip Data Siswa Kelas III, (223/25-04/2024).

<sup>91</sup> Hasil Transkrip Data Siswa Kelas IV, (370/15-02/2024).

Guru : “*Inggih*”  
(Iya)

Konteks pada tuturan 21.I.A4 tersebut terjadi ketika guru sudah selesai memberikan penjelasan serta tugas kepada siswa. Penutur pada temuan data ini adalah siswa dan guru sebagai petuturnya. Tuturan tersebut menunjukkan tindak tutur ilokusi asertif melaporkan yang dituturkan oleh penutur (siswa) kepada petutur (guru), Penutur (siswa) melaporkan/memberitahukan kepada petutur (guru) bahwa waktu sudah menunjukkan pukul 10.30 saatnya untuk istirahat, termasuk pada data 22.II.A4, 23.III.A4 dan 24.IV.A4.

## 2. Tindak Tutur Ilokusi Direktif dalam Komunikasi Siswa dan Guru pada Pembelajaran Bahasa Jawa

Kategori yang kedua ialah tindak tutur direktif, dasar dari tindak tutur direktif ialah sebuah perintah. Tindak tutur direktif merupakan tindak tutur yang bermaksud mempengaruhi mitra tutur melakukan sesuatu. Tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur. Adapun jenis berdasarkan fungsi dalam tindak tutur ilokusi berkategori direktif antara lain :

### a. Fungsi memesan (*ordering*)

Menurut Ibrahim tindak tutur ilokusi direktif fungsi memesan atau meminta merupakan suatu tuturan yang maksudnya untuk memohon dan mengharapakan mitra tutur supaya diberikan sesuatu sebagaimana yang diminta atau dipesan oleh penutur.<sup>92</sup>

---

<sup>92</sup> Ibrahim, 29.

Ilokusi dalam bentuk memesan terdapat pada temuan data 25.V.Dr1 berikut ini.

25.V.Dr1 Siswa A : *“Aku tak metu sek ya? Luwe banget ape tuku sega karo jajan.”*

(Saya keluar dulu ya?, Mau beli nasi sama jajan, karena sudah lapar banget)

Siswa B : *“Aku nitip oleh gak?”*

(Saya nitip boleh?)

Siswa A : *“Oleh, ape nitip apa?”*

(Boleh, mau nitip apa?)

Siswa B : *“Aku pesen nasi 1, es bubur 1, karo jajan 2! Mengko tak jikuk e yen ws bar garap.”*<sup>93</sup>

(Saya pesen nasi 1, es 1, sama jajan 2! Nanti saya ambil)

Konteks khusus pada temuan data ini adalah ketika pembelajaran bahasa Jawa di kelas V kurang 5 menit. Guru memberitahukan siswa yang sudah selesai mengerjakan tugas diperbolehkan untuk istirahat. Pada temuan data ini, siswa B sebagai penutur dan siswa A berlaku sebagai petutur. Tuturan di atas menunjukkan bahwa penutur (siswa B) sedang melakukan tindak tutur ilokusi direktif memesan kepada petutur (siswa A), yakni memesan nasi 1, es bubur 1, sama jajan 2.

#### **b. Fungsi memerintahkan (*commanding*)**

Menurut Ibrahim tindak tutur ilokusi fungsi memerintah merupakan tuturan yang bermaksud memerintah mitra tutur melakukan sesuatu sebagaimana yang diinginkan oleh penutur.<sup>94</sup>

<sup>93</sup> Hasil Transkrip Data Siswa Kelas V, (423/30-04/2024).

<sup>94</sup> Ibrahim, 28.

Ilokusi dalam bentuk memerintah (diam) tampak pada temuan data 26.I.Dr2, 27.I.Dr2, 37.I.Dr2 berikut ini.

- 26.I.Dr2 Guru : **“Alhamdulillah, ayo mendel danten sakderenge berdo!”**  
(Alhamdulillah, ayo diam semua sebelum berdo!)<sup>95</sup>  
Siswa : **“Nggih Ustadzah”**  
(Iya Ustadzah)
- 27.I.Dr2 Guru : **“Mas Aska, Mas Zidan, Mbak Aila yen bade berdo harus mendel !”**<sup>96</sup>  
(Mas Aska, Mas Zidan, Mbak Aila, kalau mau berdo harus diam!)
- 37.I.Dr2 Siswa : **“Emmm nggih Ustadzah.”**  
(Emmm iya Ustadzah)  
Guru : **“Yen sampun didamel madep ngarep nggih, terus mendel !”**<sup>97</sup>  
(Jika sudah dipakai bisa menghadap ke depan, dan segera diam!)  
Siswa : **“Ustadzah aku belum.”**

Konteks pada tuturan tersebut terjadi saat guru mengawali pembelajaran dengan berdo. Terdapat beberapa siswa yang sedang rame sendiri di kelas. Penutur pada temuan data ini adalah guru dan siswa sebagai petuturnya. Tuturan tersebut menunjukkan tindak tutur ilokusi direktif memerintah yang dituturkan oleh penutur (guru) kepada petutur (siswa), yaitu menyuruh kepada petutur (siswa) untuk diam sebelum berdo dimulai.

Ilokusi dalam bentuk memerintah (berdo sebelum pembelajaran) tampak pada data 28.I.Dr2, 39.II.Dr2, 51.III.Dr2, 74.IV.Dr2 berikut ini.

- 28.I.Dr2 Guru : **“Monggo berdo sareng-sareng, tangane sedakep. Berdo diawiti kaleh maos Basmallah.”**

<sup>95</sup> Hasil Transkrip Data Guru Bahasa Jawa, (7/EN/15-03/2024).

<sup>96</sup> Hasil Transkrip Data Guru Bahasa Jawa, (09/EN/15-03/2024).

<sup>97</sup> Hasil Transkrip Data Guru Bahasa Jawa, (84/EN/15-03/2024).



- Siswa : Bismillahirrohmaanirrokhim
- 39.II.Dr2 Guru : *“Monggo yen sampun siap, sak derange ngawiti pelajaran monggo sareng-sareng maos basmallah!”*<sup>98</sup>  
(Jika sudah siap semuanya, sebelum pembelajaran dimulai, kita awali dengan membaca basmallah bersama-sama)
- Siswa : “Bismillahirrokhmanirrokhim”.
- 51.III.Dr2 Guru : *“Monggo sakderenge ngawiti pembelajaran ing siang menika, sareng-sareng maos basmallah!”*
- Siswa : “Bismillahirrokhmanirrokhim”
- 74.V.Dr2 Guru : *“Monggo sakderenge ngawiti pembelajaran ing siang menika, sareng-sareng maos basmallah!”*
- Siswa : “Bismillahirrokhmanirrokhim”

Konteks pada tuturan tersebut terjadi ketika guru akan memulai pembelajaran. Penutur pada temuan data ini adalah guru dan siswa sebagai petuturnya. Diharapkan semua siswa bersiap diri dan mengawali pembelajaran dengan membaca basmallah bersama-sama. Tuturan tersebut menunjukkan tindak tutur ilokusi direktif memerintah yang dituturkan oleh penutur (guru) kepada petutur (siswa), yaitu penutur (guru) menyuruh kepada petutur (siswa) untuk mengawali pembelajaran dengan membaca *basmallah*.

Ilokusi dalam bentuk memerintah (berdoa setelah pembelajaran) tampak pada data 38.I.Dr2 berikut ini.

- 38.I.Dr2 Guru : *“Sampun nggih, monggo damel mengakhiri pembelajaran menika sareng-sareng ngucap hamdallah!”*<sup>99</sup>  
(Untuk mengakhiri pembelajaran hari ini, kita akhiri dengan bacaan hamdallah bersama-sama)
- Siswa : “Alhamdulillahirobbil’alamin”

<sup>98</sup> Hasil Transkrip Data Guru Bahasa Jawa, (11/EN/15-03/2024).

<sup>99</sup> Hasil Transkrip Data Guru Bahasa Jawa, (96/EN/15-03/2024).

Konteks pada tuturan 38.I.Dr2 tersebut terjadi ketika pembelajaran sudah selesai, guru menyuruh semua siswa untuk mengakhiri pembelajaran dengan membaca hamdallah bersama-sama. Penutur pada temuan data ini adalah guru dan siswa sebagai petuturnya. Tuturan tersebut menunjukkan tindak tutur ilokusi direktif memerintah, yang dituturkan oleh penutur (guru) kepada petutur (siswa), yaitu menyuruh kepada petutur (siswa) untuk mengakhiri pembelajaran dengan membaca *hamdallah*, termasuk pada temuan data, 48.II.Dr2, 54.III.Dr2, 73.IV.Dr2 berikut ini.

- 48.II.Dr2 Guru : ***“Monggo damel mengakhiri pembelajaran ing enjing menika sareng-sareng ngucap hamdallah!”***  
Siswa : “Alhamdulillahirobbil’alamin”
- 54.III.Dr2 Guru : ***“Monggo damel mengakhiri pembelajaran ing enjing menika sareng-sareng ngucap hamdallah!”***  
Siswa : “Alhamdulillahirobbil’alamin”
- 73.IV.Dr2 Guru : ***“Sampun nggih, monggo damel mengakhiri pembelajaran menika sareng-sareng ngucap hamdallah”***  
Siswa : “Alhamdulillahirobbil’alamin.”

Ilokusi dalam bentuk memerintah (merefleksi) tampak pada data 29.I.Dr2, 30.I.Dr2 berikut ini.

- 29.I.Dr2 Guru : ***“Cobi sareng-sareng ngapalne nami-nami bulan njih? Monggo!”***<sup>100</sup>  
(Mari bersama-sama menghafalkan nama-nama bulan)  
Siswa : “Januari, Februari, Maret, April, Mei, Juni, Juli, Agustus, September, terus napa Ustadzah....hehehe”
- 30.I.Dr2 Guru : ***“Monggo nyanyi kaleh dihafalne sareng-sareng, tutuke ngucap danten nggeh, dimirengke kaleh nirukan Ustadzah!”***<sup>101</sup>  
(Mari benyanyi dan menghafalkan bersama-sama, bibirnya mengucapkan semua dan ditirukan Ustadzah)  
Siswa : “Nggih Ustadzah.”

<sup>100</sup> Hasil Transkrip Data Guru Bahasa Jawa, (18/EN/15-03/2024).

<sup>101</sup> Hasil Transkrip Data Guru Bahasa Jawa, (22/EN/15-03/2024).



52.III.Dr2 Guru : ***“Saikine dibukak bukune basa Jawa kaca 44, tentang aksara Jawa!”***<sup>105</sup>

(Sekarang dibuka bukunya halaman 44, materi aksara Jawa).

Siswa : *“Nggih Ustadzah.”*

(Iya Ustadzah)

56.IV.Dr2 Guru : ***“Ayo dibukak bukune kaca patang puluh wolu!”***<sup>106</sup>

(Ayo dibuka bukunya halaman 48).

Siswa : *“Inggih Ustadzah.”*

(Baik Ustadzah)

Konteks pada tuturan 31.I.Dr2 tersebut terjadi ketika guru sedang menjelaskan materi pada pelajaran bahasa Jawa. Penutur pada temuan data ini adalah guru dan siswa sebagai petuturnya. Tuturan tersebut menunjukkan bahwa guru tersebut memberikan perintah kepada semua siswa kelas I untuk membuka buku halaman 37 yang berisikan materi panambang, termasuk pada data 40.I.Dr2, 41.II.Dr2, 52.III.Dr2, dan 56.IV.Dr2.

Ilokusi dalam bentuk memerintah (mengerjakan soal) tampak pada data 32.I.Dr2, 43.II.Dr2, 53.III.Dr2, 72.IV.Dr2 berikut ini.

32.I.Dr2 Siswa : *“Dereng Ustadzah.”*

(Belum Ustadzah)

Guru : ***“Ayo digarap bebarengan!”***<sup>107</sup>

(Ayo dikerjakan bersama-sama)

43.II.Dr2 Guru : ***“Saiki kaca 46 gladen mandiri nomor 1-5 digarap pimbak!”***<sup>108</sup>

(Sekarang dikerjakan sendiri, latihan soal mandiri nomor

<sup>105</sup> Hasil Transkrip Data Guru Bahasa Jawa, (197/EN/25-04/2024).

<sup>106</sup> Hasil Transkrip Data Guru Bahasa Jawa, (239/DE/15-03/2024).

<sup>107</sup> Hasil Transkrip Data Guru Bahasa Jawa, (44/EN/15-03/2024).

<sup>108</sup> Hasil Transkrip Data Guru Bahasa Jawa, (136/EN/15-03/2024).

1-5 halaman 46)

Siswa : “Nggih Ustadzah.”

(Iya Ustadzah)

53.III.Dr2 Guru : “*Saikine tugas ing papan ditulis ing buku tulis, terus dikerjakna dewe-dewe, kudu jujur, melihat buku boleh, merga dingge latihan kersane hafal !*”

(Sekarang tugas dipapan tulis dikerjakan dibuku masing-masing, latihan mengerjakan sendiri dengan jujur, bisa melihat buku supaya cepat hafal)

Siswa : “Nggih Ustadzah.”

(Iya Ustadzah)

72.IV.Dr2 Guru : “*Sing A dikerjakake nomor 1-5, sing kelompok mboten sah!*”<sup>109</sup>

Siswa : “Nggih Ustadzah.”

Konteks pada tuturan tersebut terjadi ketika guru sudah selesai menjelaskan materi bahasa Jawa di kelas. Penutur pada temuan data ini adalah guru dan siswa sebagai petuturnya. Tuturan tersebut menunjukkan bahwa penutur (guru) sedang melakukan tindak ilokusi direktif memerintah, yakni menyuruh seluruh siswanya mengerjakan soal latihan secara individu.

Ilokusi dalam bentuk memerintah (membahas soal) tampak pada data 44.II.Dr2 berikut ini.

44.II.Dr2 Guru : “*Sampun nggeh sedanten, monggo dibahas bareng-bareng!*”<sup>110</sup>

(Jika sudah semua mari kita bahas bersama-sama)

Siswa : “Nggih sampun Ustadzah.”

(Iya Ustadzah sudah)

Konteks khusus pada tuturan tersebut terjadi ketika ketika guru meminta siswa untuk mengerjakan latihan soal mandiri. Penutur

<sup>109</sup> Hasil Transkrip Data Guru Bahasa Jawa, (346/EN/15-03/2024).

<sup>110</sup> Hasil Transkrip Data Guru Bahasa Jawa, (142/EN/15-03/2024).

pada temuan data ini adalah guru dan siswa sebagai petuturnya. Tuturan tersebut menunjukkan bahwa penutur (guru) sedang melakukan tindak ilokusi direktif memerintah, yakni mengajak seluruh siswanya untuk membahas latihan soal tersebut secara bersama-sama.

Ilokusi dalam bentuk memerintah (membaca) tampak pada data 42.II.Dr2, 64.IV.Dr2, 65.IV.Dr2, 58.IV.Dr2, 59.IV.Dr2, 60.IV.Dr2 berikut ini.

42.II.Dr2 Guru : ***“Coba Mas Zafran diwaca sing banter kersane kancane mireng!”***<sup>111</sup>

(Coba Mas Zafran dibaca dengan suara yang keras, supaya yang lain bisa mendengarkan)

Siswa : *“Nggih ustadzah.”*

(Iya Ustadzah)

58.IV.Dr2 Guru : ***“Yen sampon, cobu Mas Ilyas wacanen neh lan sebutna napa wae contone panambang!”***<sup>112</sup>

(Jika sudah, Mas Ilyas baca lagi dan sertakan contoh dari panambang).

Siswa : *“Contohnya jupuk-ake jadi jupukake”*

59.IV.Dr2 Guru : ***“Cobu gantos dilanjutna kalih Mbak Zahra !”***<sup>113</sup>

(coba ganti dilanjutkan oleh mbak Zahra!)

Siswa : *“Nggih Ust, gawa-na jadi gawakna.”*

60.IV.Dr2 Guru : ***“Cobu gantos dilanjutna kalih Mas Raja!”***<sup>114</sup>

(Coba ganti dilanjutkan oleh Mas Raja)

Siswa : *“Nggeh Ust, buku-ku jadi bukuku”*

64.IV.Dr2 Guru : ***“Cobu diwaos kaleh Mas Ilyas yaiku jenise tembung lingga lan tembung andahan!”***<sup>115</sup>

(Coba Mas Ilyas dibaca materi tentang jenise tembung lingga dan andahan)

65.IV.Dr2 Guru : ***“Gentian Mbak Berlin sing maca!”***<sup>116</sup>

<sup>111</sup> Hasil Transkrip Data Guru Bahasa Jawa, (132/EN/25-04/2024).

<sup>112</sup> Hasil Transkrip Data Guru Bahasa Jawa, (242/DE/15-03/2024).

<sup>113</sup> Hasil Transkrip Data Guru Bahasa Jawa, (245/DE/15-03/2024).

<sup>114</sup> Hasil Transkrip Data Guru Bahasa Jawa, (248/DE/15-03/2024).

<sup>115</sup> Hasil Transkrip Data Guru Bahasa Jawa, (294/DE/15-03/2024).

<sup>116</sup> Hasil Transkrip Data Guru Bahasa Jawa, (296/DE/15-03/2024).

(Gantian Mbak Berlin yang membaca).

Siswa : “*Nggih Ustadzah.*”  
(Iya ustadzah)

Konteks pada tuturan tersebut terjadi ketika guru sedang menjelaskan materi pelajaran. Penutur pada temuan data ini adalah guru dan siswa sebagai petuturnya. Tuturan tersebut menunjukkan bahwa penutur (guru) sedang melakukan tindak ilokusi direktif memerintah, yakni salah satu siswa kelas II dan IV diminta untuk membaca dan memberikan contoh yang berkaitan dengan materi pelajaran secara bergantian.

Ilokusi dalam bentuk memerintah (mengamati soal) tampak pada data 33.I.Dr2, 34.I. Dr2, 45.II.Dr2, 46.II.Dr2 berikut ini.

33.I.Dr2 Guru : “*Yen sampun, selanjutnya diamati sing nomor siji!*”<sup>117</sup>  
(Jika sudah silahkan diamati untuk soal nomor 1)  
Siswa : “*Inggih Ustadzah.*”

34.I.Dr2 Guru : “*Yen sampun, ayo lanjut nomor kaleh!*”<sup>118</sup>  
(Jika sudah, dilanjutkan nomor 2)  
Siswa : “*Inggih Ustadzah.*”  
(Iya Ustadzah)

45.II.Dr2 Guru : “*Lanjut nomor 2 Mas Afnan diwaos sing banter!*”<sup>119</sup>  
(Dilanjutkan Mas Afnan membaca soal nomor 2)  
Siswa : “*Nggih Ustadzah jawabane Desa Tegalsari*”  
(Iya Ustadzah untuk jawabannya adalah Desa Tegalsari)

46.II.Dr2 Guru : “*Lanjut Mas Zafran nomer 3 le, nak maos sing banter nggih !*”<sup>120</sup>  
(Dilanjutkan Mas Zafran membaca soal nomor 3)  
Siswa : “*Nggih Ustadzah, jawabane jembar lan endah.*”  
(Iya Ustadzah untuk jawabannya adalah jembar lan

<sup>117</sup> Hasil Transkrip Data Guru Bahasa Jawa, (48/EN/15-03/2024).

<sup>118</sup> Hasil Transkrip Data Guru Bahasa Jawa, (57/EN/15-03/2024).

<sup>119</sup> Hasil Transkrip Data Guru Bahasa Jawa, (149/EN/25-04/2024).

<sup>120</sup> Hasil Transkrip Data Guru Bahasa Jawa, (162/EN/25-04/2024).

indah)

Konteks pada tuturan tersebut terjadi ketika guru sedang membahas soal latihan mandiri. Penutur pada temuan data ini adalah guru dan siswa sebagai petuturnya. Tuturan tersebut menunjukkan bahwa penutur (guru) sedang melakukan tindak ilokusi direktif memerintah, yakni menyuruh siswa untuk mengamati, membaca serta menjawab soal latihan tersebut secara bergantian.

Ilokusi dalam bentuk memerintah (memperhatikan materi) tampak pada data 57.IV.Dr2, 61.IV.Dr2, 71.IV.Dr2 berikut ini.

57.IV.Dr2 Guru : ***“Ing kana ana bacaan tentang panambang, cobu perhatekna !”***<sup>121</sup>

(Disitu ada bacaan tentang panambang, coba perhatikan)

Siswa : ***“Nggih Ustadzah.”***  
(Iya Ustadzah)

61.IV.Dr2 Guru : ***“Cobi diperhatekna meneh, sing isore bagian panambang!”***<sup>122</sup>

(Coba diperhatikan lagi, yang bawahnya)

Siswa : ***“Nggih Ustadzah.”***  
(Iya Ustadzah)

71.IV.Dr2 Guru : ***“Cobi dibukak bukune walike niku, perhatekna enek ukara utuh karo ora utuh!”***<sup>123</sup>

(Coba perhatikan dihalaman selanjutnya, ada ukara utuh dan tidak utuh)

Siswa : ***“Inggeh Ustadzah.”***  
(Iya Ustadzah)

Konteks pada tuturan tersebut terjadi ketika guru sedang menjelaskan materi bahasa Jawa. Penutur pada temuan data ini adalah guru dan siswa sebagai petuturnya. Tuturan tersebut menunjukkan bahwa penutur (guru) sedang melakukan tindak ilokusi direktif

<sup>121</sup> Hasil Transkrip Data Guru Bahasa Jawa, (241/DE/15-03/2024).

<sup>122</sup> Hasil Transkrip Data Guru Bahasa Jawa, (253/DE/15-03/2024).

<sup>123</sup> Hasil Transkrip Data Guru Bahasa Jawa, (345/DE/15-03/2024).



memerintah, yakni menyuruh siswa untuk memperhatikan materi yang akan dibahas selanjutnya.

Ilokusi dalam bentuk memerintah (pertanyaan) tampak pada data 62.IV.Dr2 , 63.IV.Dr2, 66.IV.Dr2, 67.IV.Dr2 berikut ini.

- 62.IV.Dr2 Guru : **“Coba Ustadzah ndw tembung linggane tulis...yen dadi tembung andahan dadi apa? Cobi Mas Yoga?”**<sup>124</sup>  
(Coba Mas Yoga, jika Ustadzah punya tembung linggane tulis, kalau tembung andahan menjadi apa?)  
Siswa : **“Mboten ngertos Ustadzah...emmm.”**  
(Tidak tahu Ustadzah..emm)
- 63.IV.Dr2 Guru : **“Cobi meneh, nangisan tembung linggane napa nggih? Jajal Mbak Selly !”**<sup>125</sup>  
(Coba ganti Mbak Selly, kata nangisan tembung linggane apa mbak?).  
Siswa : **“Nangis”**
- 66.IV.Dr2 Guru : **“Cobi dijawab...sinten nggih. Ketoke Mas Dimas pengen di takoni.”**  
(Coba dijawab Mas Dimas. Soalnya kelihatan kalau ingin diberikan pertanyaan)  
Guru : **“Monggo Mas Dimas dijawab !”**<sup>126</sup>  
(Coba Mas Dimas yang menjawab)
- 67.IV.Dr2 Guru : **“Cobi dibaleni meleh kaleh Mbak Aisyah ! Bedane napa!”**<sup>127</sup>  
(Coba diulang sama Mbak Aisyah ! Bedanya apa)  
Guru : **“Nggih bedane napa wau kaleh sing diwaos Mas Dimas Mbak?”**  
(Iya bedanya apa jawabanmu sama jawaban Mas Dimas)

Konteks pada tuturan tersebut terjadi ketika guru selesai menjelaskan materi bahasa Jawa. Guru memberikan pertanyaan kepada setiap siswa dengan tujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang dibahas saat pembelajarannya. Penutur pada temuan data tersebut adalah guru dan siswa sebagai

<sup>124</sup> Hasil Transkrip Data Guru Bahasa Jawa, (263/DE/15-03/2024).

<sup>125</sup> Hasil Transkrip Data Guru Bahasa Jawa, (281/DE/15-03/2024).

<sup>126</sup> Hasil Transkrip Data Guru Bahasa Jawa, (318/DE/15-03/2024).

<sup>127</sup> Hasil Transkrip Data Guru Bahasa Jawa, (320/DE/15-03/2024).

petuturnya. Tuturan tersebut menunjukkan bahwa penutur (guru) sedang melakukan tindak ilokusi direktif memerintah, yakni menyuruh siswa untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru tersebut secara bergantian.

Ilokusi dalam bentuk memerintah (memberikan tugas rumah) tampak pada data 47.II.Dr2 berikut ini.

- 47.II.Dr2 Guru : ***“Nggih, PR e dikerjakne ulangan berikutnya nggih, dikerjakan mandiri, sing tenanan!”***<sup>128</sup>  
 (Untuk PR selanjutnya dikerjakan soal ulangan, dikerjakan yang sungguh-sungguh!)
- Siswa : ***“Nggih Ustadzah.”***  
 (Iya ustadzah)

Konteks pada tuturan tersebut terjadi ketika guru selesai menjelaskan materi bahasa Jawa. Penutur pada temuan data ini adalah guru dan siswa sebagai petuturnya. Tuturan tersebut menunjukkan bahwa penutur (guru) sedang melakukan tindak ilokusi direktif memerintah, yakni menyuruh siswa untuk mengerjakan tugas individu dengan sungguh-sungguh di rumah masing-masing.

Ilokusi dalam bentuk memerintah (merapikan barang) tampak pada data 35.I.Dr2, 36.I.Dr2, 49.II.Dr2 berikut ini.

- 35.I.Dr2 Guru : ***“Monggo, yen sampon bukunipun dimasukne teng tas nggih!”***<sup>129</sup>  
 (Ayo, jika sudah bukunya dimasukkan ke dalam tas masing-masing)
- Siswa : ***“Enggih Ustadzah.”***  
 (Iya ustadzah)
- 36.I.Dr2 Guru : ***“Ayoo...yen sampun kaus kakine dipakek!”***<sup>130</sup>

<sup>128</sup> Hasil Transkrip Data Guru Bahasa Jawa, (172/EN/25-04/2024).

<sup>129</sup> Hasil Transkrip Data Guru Bahasa Jawa, (77/EN/15-03/2024).

<sup>130</sup> Hasil Transkrip Data Guru Bahasa Jawa, (79/EN/15-03/2024).

(Jika sudah kaus kakinya dipakai)

Siswa : “*Nggih Ustadzah.*”

(Iya Ustadzah)

49.II.Dr2 Guru : “*Monggo, bukune dicepakne teng duwur meja!*”<sup>131</sup>

(Ayo bukunya disiapkan di atas meja)

Siswa : “*Nggih Ustadzah.*”

(Iya ustadzah)

Konteks pada tuturan tersebut terjadi ketika guru akan memulai sekaligus mengakhiri proses pembelajaran bahasa Jawa. Penutur pada temuan data ini adalah guru dan siswa sebagai petuturnya. Tuturan tersebut menunjukkan bahwa penutur (guru) sedang melakukan tindak ilokusi direktif memerintah, yakni menyuruh siswa untuk menyiapkan alat tulis yang akan digunakan untuk proses pembelajaran, serta merapikan alat tulis dan barangnya masing-masing ketika pembelajaran sudah selesai.

### c. Fungsi menasihati (*advising*)

Menurut Ibrahim tindak tutur direktif fungsi menasihati merupakan suatu tuturan yang maksudnya memberikan petunjuk, pelajaran terpetik yang dapat dijadikan alasan bagi mitra tutur untuk melakukan sesuatu.<sup>132</sup>

Ilokusi dalam bentuk menasihati (belajar yang rajin) tampak pada tuturan data 81.II.Dr3 berikut ini.

81.II.Dr3 Guru : “*Masyaallah, sampun sakniki wancine sinau sing sregep nggih, merga arep ulangan damel unggah-unggahan. Apa enek sing pengen mandek ng kelas 2 wae?*”<sup>133</sup>

(Masyaallah, sekarang anak-anak sudah waktunya untuk

<sup>131</sup> Hasil Transkrip Data Guru Bahasa Jawa, (191/EN/25-04/2024).

<sup>132</sup> Ibrahim, 29.

<sup>133</sup> Hasil Transkrip Data Guru Bahasa Jawa, (107/EN/25-04/2024).

belajar yang rajin, karena akan menghadapi ujian kenaikan kelas. Apa ada yang ingin tinggal di kelas 2)

Siswa : *"Mboten purun Ustadzah."*

(Tidak mau Ustadzah)

Konteks pada tuturan tersebut terjadi ketika guru akan memulai proses pembelajaran bahasa Jawa. Penutur pada temuan data ini adalah guru dan siswa sebagai petuturnya. Tuturan tersebut menunjukkan bahwa penutur (guru) sedang melakukan tindak ilokusi direktif menasihati, yakni memberikan nasihat kepada siswa untuk belajar yang lebih rajin lagi, karena akan menghadapi ujian kenaikan kelas.

Ilokusi dalam bentuk menasihati (mendengarkan) tampak pada data 82.II.Dr3, 84.III.Dr3 berikut ini.

82.II.Dr3 Guru : *"Ayo sampun dimiringne Ustadzah, yen ora dimirengne mundak ora bisa!"*<sup>134</sup>

(Ayo didengarkan penjelasan dari ustadzah, jika tidak mau memperhatikan maka tidak akan bisa!)

Siswa : *"Inggih Ustadzah."*

(Iya Ustadzah)

84.III.Dr3 Siswa : *"Nggih Ustadzah, ngapunten sampun mbentak-mbentak!"*

(Iya Ustadzah, saya minta maaf karena sudah membentak)

Guru : *"Nggih mboten napa-napa, lain kali dimirengke riyen aja nah mbentak mawon. Mboten sae ngoten niku! Saling menghormati nggih"*<sup>135</sup>

(Iya sudah tidak apa-apa, lain kali didengarkan penjelasan dari ustadzah dulu! Tidak baik seperti itu karena kita harus saling menghormati)

<sup>134</sup> Hasil Transkrip Data Guru Bahasa Jawa, (118/EN/25-04/2024).

<sup>135</sup> Hasil Transkrip Data Guru Bahasa Jawa, (211/EN/25-04/2024).

Konteks pada tuturan tersebut terjadi ketika guru menjelaskan materi bahasa Jawa. Guru menjelaskan dengan cara menuliskan materi dipapan tulis, tujuannya agar semua siswa bisa lebih paham tentang materi yang akan dibahas. Penutur pada temuan data ini adalah guru dan siswa sebagai petuturnya. Tuturan tersebut menunjukkan bahwa penutur (guru) sedang melakukan tindak ilokusi direktif menasihati, yakni memberikan nasihat kepada siswa untuk mendengarkan penjelasan dari guru supaya tidak ada kesalahpahaman dan bisa memahami materi yang diberikan oleh guru tersebut.

Ilokusi dalam bentuk menasihati (berkata baik) tampak pada 83.III.Dr3 berikut ini.

83.III.Dr3 Siswa : “Alhamdulillah tidak sehat.”

Siswa : “*Heh dongamu wilo!*”

(Heh doamu itu looo!)

Guru : “*Hayoo, mboten pareng sanjang ngoten nggih, amargi ucapan adalah doa, dados sanjang sing sae-sae nggih !*”<sup>136</sup>

(Hayyo, tidak boleh berkata seperti itu, karena apa yang kalian menjadi doa).

Konteks pada tuturan tersebut terjadi ketika guru memulai pembelajaran dengan menanyakan kabar semua siswa. Terdapat salah satu siswa yang menjawab dengan perkataan yang tidak baik “Alhamdulillah tidak sehat”. Penutur pada temuan data ini adalah guru dan siswa sebagai petuturnya. Tuturan tersebut menunjukkan bahwa penutur (guru) sedang melakukan tindak ilokusi direktif menasihati,

<sup>136</sup> Hasil Transkrip Data Guru Bahasa Jawa, (189/EN/25-04/2024).

yakni memberikan nasihat kepada siswa tersebut untuk berkata yang baik karena ucapan adalah doa.

**d. Fungsi menuntut (*demand*).**

Menurut Ibrahim tindak tutur asertif menuntut digunakan penutur kepada mitra tutur untuk keinginan atau permintaannya segera dipenuhi. Berikut ini kutipan dan penjelasannya. Fungsi tersebut digunakan sebagai upaya untuk mengharuskan atau meminta seseorang untuk melakukan sesuatu.<sup>137</sup> Hal tersebut mencakup ekspresi kebutuhan, permintaan, atau perintah yang menunjukkan keinginan untuk mendapatkan respons atau tindakan dari pihak lain.

Ilokusi dalam bentuk menuntut (*diam*) tampak pada data 85.I.Dr4, 86.II.Dr4, 89.II.Dr4 berikut ini.

85.I.Dr4 Guru : *“Yen sampun, sakderenge wasol mendel kaleh anteng riyen, yen mboten mendel mboten wasole mengke!”*<sup>138</sup>

(Jika sudah semuanya harus diam sebelum pulang, jika rame terus pulang nanti aja)

Siswa : *“Inggih Ustadzah.”*

(Iya Ustadzah)

86.II.Dr4 Guru : *“Saiki kaca 46 gladen mandiri nomor 1-5 digarap pimbak. Yen rame mawon nggarap ing ngarep!”*<sup>139</sup>

(Sekarang dibuka buku halaman 46, dikerjakan nomor 1-5 secara individu, jika rame sendiri Ustadzah suruh mengerjakan di depan)

Siswa : *“Iggih Ustadzah.”*

(Iya Ustadzah)

89.II.Dr4 Guru : *“Emmm...nggih sampun, berarti sakniki Ustadzah tuliske meneh ng papan tulis, tapi gak oleh rame, yen rame tak ken nulis dewe nig ngarep !”*<sup>140</sup>

(Yaudah, Ustadzah tuliskan lagi bentuk aksara Jawa, tapi kalian tidak boleh rame sendiri, jika ada yang rame

<sup>137</sup> Ibrahim, 32.

<sup>138</sup> Hasil Transkrip Data Guru Bahasa Jawa, (90/EN/15-03/2024).

<sup>139</sup> Hasil Transkrip Data Guru Bahasa Jawa, (136/EN/25-04/2024).

<sup>140</sup> Hasil Transkrip Data Guru Bahasa Jawa, (213/EN/25-04/2024).

Siswa : nanti langsung nulis di depan)  
 Siswa : “*Inggih Ustadzah.*”  
 (Iya Ustadzah)

96.V.Dr4 Guru : “*Mas...sing mengerjakan tangane, yen rame mawon nggarap ndek ngarep kene!*”

(Mas, yang mengerjakan tangannya, jika rame saja mengerjakan didepan sini)

Siswa : “*Mboten Ustadzah.*”  
 (Tidak Ustadzah)

Konteks pada tuturan tersebut terjadi ketika guru menjelaskan materi pembelajaran serta menyuruh siswa untuk mengerjakan latihan soal secara individu. Terdapat beberapa siswa yang asik ngobrol dengan teman sebangkunya. Penutur pada temuan data ini adalah guru dan siswa sebagai petuturnya. Tuturan tersebut menunjukkan bahwa penutur (guru) sedang melakukan tindak ilokusi direktif menuntut, yakni meminta siswa untuk diam, jika masih ngobrol sendiri disuruh untuk maju kedepan mengerjakan tugas, termasuk menggantikan guru menulis materi dipapan tulis.

Ilokusi dalam bentuk menuntut (tepat waktu) tampak pada data 87.II.Dr4, 94.IV.Dr4, 95.V.Dr4 berikut ini.

87.II.Dr4 Guru : “*Ustadzah paringi waktu 10 menit kudu rampung, sing garap astane nggih, tutuke mendel kersane ndang sampe anggane garap !*”<sup>141</sup>

(Ustadzah kasih waktu 10 menit untuk mengerjakan, yang mengerjakan tangannya, mulutnya diam biar cepat selesai)

Siswa : “*Inggih Ustadzah.*”  
 (Iya Ustadzah)

94.IV.Dr4 Guru : “*Inggih yang A niku, waktune 5 menit nggih !*”<sup>142</sup>

(Iya yang A itu dikerjakan, ustadzah kasih waktu 5

<sup>141</sup> Hasil Transkrip Data Guru Bahasa Jawa, (140/EN/25-04/2024).

<sup>142</sup> Hasil Transkrip Data Guru Bahasa Jawa, (348/DE/15-03/2024).

- Siswa : menit)  
 : *“Nggih Ustadzah.”*  
 (Iya Ustadzah)
- 95.V.Dr4 Guru : *“Inggih sampun Ustadzah paring waktu 20 menit mulai sekarang, gek aja rame wae ben ndang rampung !”*<sup>143</sup>  
 (Ustadzah kasih waktu 20 menit untuk mengerjakan tugas, jangan rame sendiri biar segera selesai)
- Siswa : *“Inggih nggih Ustadzah.”*  
 (Iya iya Ustadzah)

Konteks pada tuturan tersebut terjadi ketika guru meminta siswa untuk mengerjakan soal latihan mandiri. Penutur pada temuan data ini adalah guru dan siswa sebagai petuturnya. Tuturan tersebut menunjukkan bahwa penutur (guru) sedang melakukan tindak ilokusi direktif menuntut, yakni meminta siswa untuk mengerjakan tugas tersebut selama 10 menit. Tujuan tuturan tersebut agar siswa disiplin waktu dan tidak ngobrol dengan temannya,

Ilokusi dalam bentuk menuntut (menyimak) tampak pada tuturan kutipan data 91.III.Dr4 berikut ini.

- 91.III.Dr4 Guru : *“Makane tetep fokus nggih, yen rencange dibedeki, rencange maos disimak, digatekne kaleh mendel ! Yen rame piambak tak bedeki siji-siji terus mengko !”*<sup>144</sup>  
 (Makannya harus tetep fokus, jika temannya diberi pertanyaan diperhatikan, biar bisa menjawab)
- Siswa : *“Inggih Ustadzah.”* (sambil terdiam dan menunduk)  
 (Iya Ustadzah)

Konteks pada tuturan tersebut terjadi ketika guru memberikan pertanyaan dan menyuruh siswa untuk membaca materi. Terdapat 2

<sup>143</sup> Hasil Transkrip Data Guru Bahasa Jawa, (407/DE/30-04/2024).

<sup>144</sup> Hasil Transkrip Data Guru Bahasa Jawa, (323/DE/15-03/2024).



siswa yang asik ngobrol sendiri dikelas. Penutur pada temuan data ini adalah guru dan siswa sebagai petuturnya. Tuturan tersebut menunjukkan bahwa penutur (guru) sedang melakukan tindak ilokusi direktif menuntut, yakni meminta siswa petutur (siswa) untuk diam dan lebih fokus dalam mengikuti pembelajaran.

Ilokusi dalam bentuk menuntut (pertanyaan) tampak pada data 92.IV.Dr4 berikut ini.

- 92.IV.Dr4 Guru : ***“Cobi Mas Yogo meleh tak bedeki, yen ra isa mengko tak kon nulis aksara Jawa yaa !”***<sup>145</sup>  
 (Coba Mas Yoga ustadzah kasih pertanyaan lagi, jika tidak bisa menjawab nanti nulis aksara Jawa)  
 Siswa : ***“Emmm nggih Ustadzah.”***  
 (Emmm iya ustadzah)

Konteks pada tuturan tersebut terjadi ketika guru memberikan pertanyaan dan menyuruh siswa untuk membaca materi. Terdapat 2 siswa yang asik ngobrol sendiri dikelas. Penutur pada temuan data ini adalah guru dan siswa sebagai petuturnya. Tuturan tersebut menunjukkan bahwa penutur (guru) sedang melakukan tindak ilokusi direktif menuntut kepada petutur (siswa), yakni jika tidak bisa menjawab pertanyaan maka harus menulis aksara Jawa.

Ilokusi dalam bentuk menuntut (diam) tampak pada data 88.II.Dr4 berikut ini.

- 88.II.Dr4 Guru : ***“Sampun, ayo mendel gek digatekne rencange maos, kersane ngertos jawaban bener salah e!.Yen mboten purun mendel ganti sing rame sing maosne !”***<sup>146</sup>  
 (Sudah ayo diam semua, perhatikan jika temannya sedang membaca, biar tahu jawaban kalian itu benar atau salah ! Jika rame terus ustadzah suruh menggantikan

<sup>145</sup> Hasil Transkrip Data Guru Bahasa Jawa, (197/DE/15-03/2024).

<sup>146</sup> Hasil Transkrip Data Guru Bahasa Jawa, (162/EN/25-04/2024).

untuk membaca soal)  
 Siswa : “Nggih Ustadzah.”  
 (Iya Ustadzah)

Konteks pada tuturan tersebut terjadi ketika guru membahas soal latihan mandiri. Terdapat 7 siswa yang asik ngobrol sendiri tidak mendengarkan temannya yang sedang membaca soal tersebut.. Penutur pada temuan data ini adalah guru dan siswa sebagai petuturnya. Tuturan tersebut menunjukkan bahwa penutur (guru) sedang melakukan tindak ilokusi direktif menuntut, yakni meminta siswa petutur (siswa) untuk diam supaya tahu mana jawaban yang benar dan mana jawaban yang salah. Jika sudah diperingatkan tidak bisa diam dan masih ngobrol maka disuruh menggantikan membaca.

Ilokusi dalam bentuk menuntut (menghafalkan aksara Jawa) tampak pada data 90.III.Dr4 berikut ini.

90.III.Dr4 Guru : *“Alhamdulillah sampun dikumpulke danten, Oiya untuk PR e di rumah yaiku dihafalke bentuk aksara Jawa...kudu hafal kabeh! Mengke minggu depan Ustadzah tes satu persatu”*<sup>147</sup>

(Alhamdulillah sudah dikumpulkan semua. Oiya untuk pr dirumah yaitu menghafal bentuk aksara Jawa, harus hafal ! Nanti minggu depan Ustadzah tes satu persatu)

Siswa : “Ya Allah”

Konteks pada tuturan tersebut terjadi ketika pembelajaran akan segera berakhir. Penutur pada temuan data ini adalah guru dan siswa sebagai petuturnya. Tuturan tersebut menunjukkan bahwa penutur (guru) sedang melakukan tindak ilokusi direktif menuntut, yakni

<sup>147</sup> Hasil Transkrip Data Guru Bahasa Jawa, (227/EN/25-04/2024).

meminta siswa (petutur) harus bisa hafal semua bentuk aksara Jawa karena minggu depan akan dites satu persatu di depan kelas.

Ilokusi dalam bentuk menuntut (Dilarang mencontek) tampak pada data 93.IV.Dr4 berikut ini.

- 93.IV.Dr4     Guru     : “*Hayooo, Mas Dias ayo ndang dikerjakne dewe, kudu jujur mboten pareng nyontek loyaa, digarap dewe !*”  
(Hayyoo Mas Dias tugasnya dikerjakan sendiri, harus jujur dan tidak boleh menyontek)
- Siswa    : “*Inggih Ustadzah*”  
(Iya Ustadzah)

Konteks pada tuturan tersebut terjadi ketika guru sudah selesai menjelaskan materi bahasa Jawa di kelas, kemudian guru meminta kepada semua siswa untuk mengerjakan tugas individu secara mandiri. Penutur pada temuan data ini adalah guru dan siswa sebagai petuturnya. Tuturan tersebut menunjukkan bahwa penutur (guru) sedang melakukan tindak ilokusi direktif menuntut, yakni dilarang mencontek pekerjaan temannya, dan harus dikerjakan sendiri dengan jujur.

### **3. Tindak Tutur Ilokusi Komisif dalam Komunikasi Siswa dan Guru pada Pembelajaran Bahasa Jawa**

Kategori tindak tutur yang ketiga ialah tindak tutur komisif. Tindak tutur komisif merupakan tindak tutur yang menuntut komitmen penutur pada tindakan yang akan dilakukan pada waktu yang akan datang. Tindak tutur ini menyatakan apa saja yang dimaksudkan oleh si penutur.

Adapun jenis berdasarkan fungsi dalam tindak tutur ilokusi berkategori komisif antara lain :

**a. Fungsi berjanji (*promising*)**

Menurut Ibrahim fungsi berjanji adalah sebuah tindak tutur yang melibatkan komitmen untuk melakukan sesuatu di masa depan.<sup>148</sup> Ketika seseorang berjanji, mereka mengikat diri mereka sendiri untuk melakukan tindakan tertentu atau memenuhi kewajiban tertentu dan seseorang memperoleh kewajiban moral atau sosial untuk memenuhi janji tersebut.

Ilokusi dalam bentuk berjanji terdapat pada temuan data 97.II.K1 berikut ini.

- 97.II.K1 Siswa A : *“Aku nyilih dolananmu ndang ?”*  
(Aku pinjam mainanmu sekarang yaa?)
- Siswa B : *“Gak oleh ngko kok rusak loo !”*  
(Tidak boleh dirusak yaa!)
- Siswa A : *“Ora-ora, aku janji gak tak rusak, dilute wae, mengko tak balekne !”*<sup>149</sup>  
(Tidak-tidak, aku berjanji mainanmu tidak tak rusak, pinjam sebentar saja, nanti segera tak kembalikan)

Konteks dalam temuan data ini adalah ketika guru menjelaskan materi di depan kelas namun ada 2 siswa yang asik ngobrol sendiri. Siswa A tertarik dengan mainan siswa B, ia memohon untuk meminjamkan mainannya tersebut. Siswa B tidak mengizinkan, karena takut mainan rusak dipinjam siswa A. Pada temuan data ini, siswa A sebagai penutur, sedangkan siswa B sebagai petutur. Penutur

---

<sup>148</sup> Ibrahim, 34.

<sup>149</sup> Hasil Transkrip Data Siswa Kelas II, (155/25-04/2024).

sedang melakukan tindak tutur ilokusi komisif berjanji kepada petutur, yaitu berjanji tidak akan merusak mainan yang ia pinjam.

Ilokusi dalam bentuk berjanji terdapat pada temuan data 98.II.K1 berikut ini.

98.II.K1 Guru : “*Enggih, PR e dikerjakne ulangan berikutnya nggih, dikerjakan mandiri sing tenanan!*”

(Iya, untuk PR di rumah selanjutnya dikerjakan tugas mandiri, yang sungguh-sungguh dalam mengerjakan !)

Siswa : “*Nggih Ustadzah, saya janji tak kerjakan tenanan*”<sup>150</sup>

(Iya Ustadzah, janji dikerjakan dengan sungguh-sungguh)

Konteks dalam temuan data tersebut terjadi ketika guru memberikan perintah untuk mengerjakan latihan soal di rumah karena akan menghadapi ujian kenaikan kelas. Pada temuan data ini, siswa sebagai penutur, sedangkan guru sebagai petutur. Penutur sedang melakukan tindak tutur ilokusi komisif berjanji kepada petutur, yaitu melanjutkan soal latihan mandiri di rumah dan belajar dengan rajin supaya ketika ujian mendapatkan hasil yang baik.

#### **b. Fungsi menawarkan (*offering*)**

Menurut Ibrahim fungsi menawarkan merujuk pada tindakan bahasa di mana seseorang menyatakan kesediaannya untuk memberikan atau melakukan sesuatu kepada orang lain.<sup>151</sup> Hal tersebut mencakup penawaran bantuan, barang, atau jasa, serta penawaran untuk melakukan tindakan tertentu. Fungsi menawarkan adalah cara untuk menyatakan kemurahan hati, kerjasama, atau

<sup>150</sup> Hasil Transkrip Data Siswa Kelas II, (174/25-04/2024).

<sup>151</sup> Ibrahim, 36.

keinginan untuk membantu atau berkontribusi dalam interaksi komunikatif.

Ilokusi dalam bentuk menawarkan terdapat pada temuan data 99.I.K2, 100.IV.K2 berikut ini.

99.I.K2 Guru : *“Wonten pertanyaan meleh mboten? Yen mboten bukune ditutup!”*<sup>152</sup>

(Ada yang ingin ditanyakan lagi apa tidak? Kalau tidak ada bukunya segera di tutup !)

(ada yang ditanyakan lagi atau tidak?)

Siswa : *“Mboten Ustadzah.”*

(Tidak Ustadzah)

100.IV.K2 Guru : *“Wonten meleh sing takon mboten? Yen wonten bisa Ustadzah bantu, sakderenge wancine istirahat !”*<sup>153</sup>

(Ada yang ditanyakan lagi atau tidak? Kalau ada Ustadzah bantu, sebelum waktunya istirahat !)

Siswa : *“Dereng Ustadzah.”*

(Belum Ustadzah)

Konteks dalam temuan data tersebut terjadi ketika jam pembelajaran sudah hampir selesai. Penutur pada temuan data ini adalah guru dan siswa berlaku sebagai petuturnya. Tuturan tersebut menunjukkan bahwa penutur (guru) sedang melakukan tindak ilokusi komisif, yakni menawarkan bantuan kepada petutur (siswa) yaitu menawarkan jika ada yang ingin ditanyakan silahkan bertanya sebelum jam pelajaran selesai.

<sup>152</sup> Hasil Transkrip Data Guru Bahasa Jawa, (92/EN/15-03/2024).

<sup>153</sup> Hasil Transkrip Data Guru Bahasa Jawa, (366/DE/15-03/2024).

#### 4. Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif dalam Komunikasi Siswa dan Guru pada Pembelajaran Bahasa Jawa

Kategori keempat dalam kategori tindak tutur Searle ialah tindak tutur ekspresif. Tindak tutur yang berfungsi untuk mengutarakan sikap perasaan penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi. Tindak tutur ekspresif menekankan sebuah sikap penutur kepada lawan tutur, namun tidak melibatkan unsur kepuasan, semata-mata hanya mengekspresikan perasaan penutur terhadap sebuah keadaan. Adapun jenis berdasarkan fungsi dalam tindak tutur ilokusi berkategori ekspresif antara lain :

##### a. Fungsi berterima kasih (thanking)

Menurut Ibrahim fungsi berterimakasih adalah tindak tutur yang mengekspresikan rasa syukur atau penghargaan terhadap orang lain atas sesuatu yang telah diberikan atau dilakukan.<sup>154</sup> Hal tersebut adalah cara untuk mengakui kontribusi atau bantuan dari pihak lain dalam suatu konteks komunikatif.

Ilokusi dalam bentuk berterimakasih terdapat pada temuan data 101.I.E1 berikut ini :

- 101.I.E1 Siswa : *“Ustadzah nyuwun tolong ini telinga saya gatal !”*  
(Ustadzah minta tolong, telinga saya gatal!)
- Guru : *“Pripun Mas, sampun?”*  
(Bagaimana Mas, sudah?)
- Siswa : *“Sampun matur nuwun Ustadzah”*<sup>155</sup>  
(Sudah terima kasih Ustadzah)

<sup>154</sup> Ibrahim, 39.

<sup>155</sup> Hasil Transkrip Data Siswa Kelas I, (74/15-03/2024).

Konteks khusus pada temuan data ini adalah guru sedang menjelaskan materi bahasa Jawa. Salah satu siswa yang bernama Kevin meminta bantuan kepada guru karena merasakan gatal pada bagian telinga. Penutur pada temuan data ini adalah siswa dan guru sebagai petuturnya. Tuturan tersebut menunjukkan bahwa petutur (siswa) sedang melakukan tindak ilokusi ekspresif berterima kasih kepada petutur (guru), yakni sudah memberikan bantuan untuk menggarukan telinganya.

Ilokusi dalam bentuk berterimakasih terdapat pada temuan data 102.III.E1 berikut ini.

- 102.III.E1 Siswa : *Inggih mboten napa-napa, lain kali dimirengke riyen aja nah mbentak mawon!*  
 (Iya, tidak apa-apa, lain kali didengarkan dulu jangan langsung mbentak)  
 Siswa : *"Inggih Ustadzah, matur nuwun sampun elengake"*<sup>156</sup>  
 (Iya sama-sama)

Konteks khusus pada temuan data ini adalah guru sedang menulis ulang bentuk aksara Jawa. Terdapat salah satu siswa salah paham dengan perintah guru, sehingga nada bicaranya sedikit naik. Penutur pada temuan data ini adalah siswa dan guru sebagai petuturnya. Tuturan tersebut menunjukkan bahwa penutur (siswa) sedang melakukan tindak ilokusi ekspresif berterima kasih kepada petutur (guru), yakni sudah memberikan peringatan untuk berkata yang sopan dan baik.

<sup>156</sup> Hasil Transkrip Data Siswa Kelas III, (212/25-04/2024)



## b. Fungsi memberi selamat (*congratulating*)

Fungsi memberi selamat adalah tindak tutur yang mengungkapkan penghargaan atau kebahagiaan atas pencapaian atau keberhasilan seseorang.<sup>157</sup> Hal tersebut adalah cara untuk memberikan dukungan moral atau pengakuan atas prestasi seseorang.

Ilokusi dalam bentuk memberi selamat terdapat pada temuan data 103.IV.E2 berikut ini.

103.IV.E2 Guru : *“Nah...selamat Mas Ilyas pinter saget njawab pertanyaan kanti benar, Ustadzah bangga kaleh Mas Ilyas, saget nggatekne penjelasane Ustadzah, dados saget jawab...dipertahanke lan dikembangne prestasine !”*<sup>158</sup>

(Nah...selamat Mas Ilyas pintar bisa menjawab pertanyaan dengan benar, ustadzah bangga kaleh mas Ilyas saget memperhatikan penjelasan ustadzah di depan, tetap dipertahankan dan dikembangkan prestasinya)

Konteks pada temuan data tersebut terjadi ketika guru menjelaskan materi bahasa Jawa. Siswa kelas IV (Ilyas), diberikan berbagai pertanyaan oleh guru. Siswa tersebut selalu bisa menjawab dengan benar. Penutur pada temuan data ini adalah guru dan siswa sebagai petuturnya. Tuturan tersebut menunjukkan bahwa penutur (guru) sedang melakukan tindak tutur ilokusi ekspresif memberi selamat kepada petutur (siswa), yakni memberikan selamat atas ketekunan dalam belajar dan prestasi yang didapatkan di madrasah, seperti juara lomba puisi.

<sup>157</sup> Ibrahim, 38.

<sup>158</sup> Hasil Transkrip Data Guru Bahasa Jawa, (244/DE/15-03/2024).

### c. Fungsi meminta maaf (*pardoning*)

Menurut Ibrahim fungsi meminta maaf merupakan tindakan komunikatif yang melibatkan pengakuan atas kesalahan atau pelanggaran yang dilakukan terhadap orang lain.<sup>159</sup> Meminta maaf adalah cara untuk memperbaiki hubungan interpersonal dan mengurangi ketegangan melalui pengakuan dan penyesalan yang tulus. Ilokusi dalam bentuk meminta maaf, terdapat pada temuan data 104.I.E3 berikut ini.

- 104.I.E3    Siswa A : **“Sepurane yaa. Aja cedak-cedak aku, kaos kakiku mambu soale teles !”**<sup>160</sup>  
 (Maaf yaa. Jangan dekat-dekat saya, kaos kakiku bau karena basah)
- Siswa B : **“Ora mambu ki biasa wae...heheh”**  
 (Tidak bau, biasa saja)

Konteks dalam tuturan ini terjadi di kelas I ketika jam pembelajaran sudah selesai. Guru menyuruh seluruh siswa sebelum pulang bukunya dimasukkan dan kaos kakinya harus dipakai. Penutur pada temuan data ini adalah siswa A dan siswa B sebagai petuturnya. Tuturan tersebut menunjukkan bahwa penutur (guru) sedang melakukan tindak tutur ilokusi ekspresif meminta maaf kepada petutur (siswa), yakni meminta maaf karena kaos kakinya basah dan memiliki bau yang tidak sedap.

Ilokusi dalam bentuk meminta maaf (menutup pembelajaran), terdapat pada temuan data berikut ini.

- 105.I.E3    Guru : **“Alhamdulillah sampun selesai nggih, pembelajaran bahasa Jawa dinten niki, mugi-mugi bermanfaat**

<sup>159</sup> Ibrahim, 38.

<sup>160</sup> Hasil Transkrip Data Siswa Kelas I, (86/15-03/2024).

*Sakderengipun pelajaran diakhiri Ustadzah nyuwun pangapunten, matur nuwun”*<sup>161</sup>

(Alhamdulillah hari ini pembelajaran bahasa Jawa sudah selesai, semoga ilmunya bisa bermanfaat. Sebelum pelajaran diakhiri Ustadzah mohon maaf, terima kasih)

Siswa : *“Nggih Ustadzah, sami-sami.”*

(Iya Ustadzah sama-sama)

Konteks pada tuturan tersebut terjadi ketika jam pembelajaran sudah selesai. Penutur pada temuan data ini adalah guru dan siswa sebagai petuturnya. Tuturan tersebut menunjukkan bahwa penutur (guru) sedang melakukan tindak tutur ilokusi ekspresif meminta maaf kepada petutur (siswa), yakni apabila ada salah kata yang tidak berkenan dalam menyampaikan materi, membimbing proses pembelajaran bahasa Jawa mohon dimaafkan, termasuk pada temuan data 106.II.E3, 107.III.E3, 108.IV.E3, 109.V.E3 berikut ini.

106.II.E3 Guru : *“Alhamdulillah sampun selesai nggih pembelajaran bahasa Jawa dinten niki, mugi-mugi bermanfaat Sakderengipun pelajaran diakhiri Ustadzah nyuwun pangapunten, matur nuwun.”*

Siswa : *“Sami-sami Ustadzah.”*

107.III.E3 Guru : *“Alhamdulillah wancine istirahat, sakniki sakderengipun pelajaran diakhiri Ustadzah nyuwun pangapunten yen wonten kalepatan.”*

Siswa : *“Nggih Ustadzah.”*

108.IV.E3 Guru : *“Alhamdulillah sampun selesai nggih pembelajaran bahasa Jawa dinten niki, mugi-mugi bermanfaat Sakderengipun pelajaran diakhiri Ustadzah nyuwun pangapunten, matur nuwun.”*

Siswa : *“Sami-sami Ustadzah.”*

109.V.E3 Guru : *“Sekian saking Ustadzah menawi wonten kelepatan nyuwun pangapunten ! Wassalamuaikum wr.wb”*

(Sekian dari Ustadzah bila ada kesalahan mohon

<sup>161</sup> Hasil Transkrip Data Guru Bahasa Jawa, (94/EN/15-03/2024).

dimaafkan! Wassalamualaikum wr.wb)

Siswa : ‘Walaikumussalam wr.wb’.

Ilokusi dalam bentuk meminta maaf (berkata yang tidak baik), terdapat pada temuan data 110.III.E3 berikut ini.

110.III.E3 Guru : *“Hayoo, mboten pareng sanjang ngoten nggih, amargi ucapan adalah doa, dados sanjang sing sae-sae nggih !”*

(Hayoo, tidak boleh berkata seperti itu, karena ucapan adalah doa. Jadi harus berkata yang baik)

Siswa : *“Nggih Ustadzah, ngapunten”*<sup>162</sup>

(Iya Ustadzah, saya minta maaf)

Konteks pada tuturan tersebut terjadi ketika guru memulai pembelajaran dengan menanyakan kabar semua siswa. Salah satu siswa menjawab dengan kalimat “Alhamdulillah tidak sehat”. Guru langsung menegur dan menasihati siswa tersebut. Penutur pada temuan data ini adalah siswa dan guru sebagai petuturnya. Tuturan tersebut menunjukkan bahwa penutur (siswa) sedang melakukan tindak tutur ilokusi ekspresif meminta maaf kepada petutur (guru), yakni meminta maaf kepada guru karena sudah berkata yang tidak baik.

Ilokusi dalam bentuk meminta maaf (berkata dengan nada sedikit naik), terdapat pada temuan data 111.III.E3 berikut ini.

111.III.E3 Guru : *“Riyen to...makane dimirengke Ustadzah matur disek !”*  
(Bentar dulu...seharusnya didengarkan penjelasan Ustadzah dulu)

Siswa : *“Inggih Ustadzah, ngapunten sampun bentak-bentak!”*<sup>163</sup>

(Iya Ustadzah, minta maaf tadi sudah berbicara dengan nada tinggi)

<sup>162</sup> Hasil Transkrip Data Siswa Kelas III, (190/25-04/2024).

<sup>163</sup> Hasil Transkrip Data Siswa Kelas III, (210/25-04/2024).

Konteks dalam tuturan ini adalah ketika guru menuliskan ulang materi bahasa Jawa. Dua minggu yang lalu catatan semua siswa hilang. Salah satu siswa salah paham dan bertanya dengan nada sedikit naik. Penutur pada temuan data ini adalah siswa dan guru sebagai petuturnya. Tuturan tersebut menunjukkan bahwa penutur (siswa) sedang melakukan tindak tutur ilokusi ekspresif meminta maaf kepada petutur (guru), yakni meminta maaf kepada guru karena sudah karena sudah berbicara dengan nada sedikit naik.

Ilokusi dalam bentuk meminta maaf (berkata dengan nada sedikit naik), terdapat pada temuan data 112.III.E3 berikut ini.

112.III.E3 Siswa B : *“Ya Allah maaf ya...gak sengaja awakmu ketabrak aku”*<sup>164</sup>

(Ya Allah maaf ya...tidak sengaja aku tabrak)

Siswa A : *“Gapapa kok.”*

(Iya tidak apa-apa)

Konteks dalam tuturan ini terjadi di kelas III ketika guru menyuruh semua siswa yang sudah selesai mengerjakan tugas segera dikumpulkan di depan. Siswa B sedang berjalan menuju meja guru tidak sengaja menabrak siswa A. Penutur pada temuan data ini adalah siswa B dan siswa A sebagai petuturnya. Tuturan di atas menunjukkan bahwa penutur sedang melakukan tindak tutur ilokusi ekspresif meminta maaf yang dituturkan oleh penutur (siswa B) kepada petutur (siswa A), yakni meminta maaf karena tidak sengaja menabraknya.

<sup>164</sup> Hasil Transkrip Data Siswa Kelas III, (223/25-04/2024).

#### d. Fungsi menyalahkan (*blaming*)

Menurut Ibrahim fungsi menyalahkan adalah tindak tutur yang menempatkan tanggung jawab atau kesalahan atas suatu peristiwa atau situasi pada pihak lain. Hal tersebut adalah cara untuk mengkritik atau menyalahkan seseorang atas tindakan atau kejadian yang dianggap tidak diinginkan.<sup>165</sup>

Ilokusi dalam bentuk menyalahkan terdapat pada temuan data 113.II.E4, 114.IV.E4, 115.IV.E3 berikut ini.

- 113.II.E4 Guru : *“Karangkitri niku tetanduran, yaiku awujud buah, sayur, pala pendem, pala gumantung”*.  
(Karang kitri itu tanaan, seperti buah, sayur, rempah-rempah dan buah yang bergantung).
- Siswa A : *“Kayata beras Ustadzah !”*  
(Seperti beras Ustadzah)
- Siswa B : *“Salah...kok beras, heheheh”*<sup>166</sup>  
(Salah, bukan beras, heheh)
- 114.IV.E4 Siswa B : *“Salah, uduk iku jawabane”*<sup>167</sup>  
(Salah bukan itu jawabannya)
- Siswa : *“Masa ta.”*  
(Apa Iya)
- Siswa A : *“Iki ta?”*  
(Ini ta)
- 115.IV.E3 Siswa B : *“Salah-salah iku wacanen ing ngarep enek, makane disimak !”*<sup>168</sup>  
(Salah bukan itu, coba dibaca di depan, lain kali itu diperhatikan)
- Siswa A : *“Iya-iya”*  
(Iya iya)

Konteks pada tuturan terjadi ketika guru memberikan pertanyaan kepada salah satu siswa.. Pada kutipan tersebut penutur

<sup>165</sup> Ibrahim, 41.

<sup>166</sup> Hasil Transkrip Data Siswa Kelas II, (126/25-04/2024).

<sup>167</sup> Hasil Transkrip Data Siswa Kelas IV, (284/DE/15-02/2024).

<sup>168</sup> Hasil Transkrip Data Siswa Kelas IV, (365/DE/15-02/2024).

(siswa A) menyangkal petutur (siswa B) karena belum tepat dalam memberikan jawaban. Penutur pada temuan data ini adalah siswa A dan siswa B sebagai petuturnya. Tuturan di atas menunjukkan bahwa penutur sedang melakukan tindak tutur ilokusi ekspresif menyalahkan yang dituturkan oleh penutur (siswa B) kepada petutur (siswa A), yakni jawaban yang dia berikan belum tepat.

**e. Fungsi memuji (*praising*)**

Menurut Ibrahim fungsi memuji adalah tindak tutur yang mengungkapkan penghargaan atau pujian terhadap seseorang atas prestasi atau kualitas yang dimilikinya. Hal tersebut sebagai cara untuk menunjukkan pengakuan positif dan memberikan dorongan moral kepada individu yang dipuji.<sup>169</sup>

Ilokusi dalam bentuk memuji terdapat pada temuan data 117.IV.E5 berikut ini.

117.IV.E5 Guru : *“Yen sampun, cobu Mas Ilyas wacanen lan sebutna napa wae contone panambang!”*

(Kalau sudah coba Mas Ilyas baca dan sebutkan, apa saja contoh dari panambang!)

Siswa : *“Sampun Ustadzah.”*

Guru : *“Nah...pinter Mas Ilyas, lintune digatekne kaya Mas Ilyas niku nggih!”*<sup>170</sup>

(Nah...pinter Mas Ilyas, coba yang lain diperhatikan seperti Mas Ilyas yaa )

Konteks pada tuturan tersebut terjadi ketika siswa yang bernama Ilyas sedang melaksanakan perintah guru. Siswa tersebut sangat disiplin saat pembelajaran. Penutur pada temuan data ini adalah

<sup>169</sup> Ibrahim, 40.

<sup>170</sup> Hasil Transkrip Data Guru Bahasa Jawa, (244/DE/15-03/2024).

guru dan siswa sebagai petuturnya. Tuturan di atas menunjukkan bahwa penutur sedang melakukan tindak tutur ilokusi ekspresif memuji yang dituturkan oleh penutur (guru) kepada petutur (siswa), yakni memuji dengan kata pintar, karena sudah menjadi anak yang pandai dan disiplin belajar.

Ilokusi dalam bentuk memuji terdapat pada temuan data 116.II.E5 berikut ini.

116.II.E5 Guru : ***“Inggih, kelas 2 pintar-pintar danten, ayo dilanjut nomor 5 napa jawabane?”***<sup>171</sup>

(Iya, kelas 2 pintar-pintar semua,ayo dilanjutkan nomor 5 jawabannya apa?)

Siswa : ***“Gedang, lombok lan terong Ustadzah.”***

(Pisang, cabai dan terong Ustadzah)

Konteks dalam temuan data tersebut terjadi ketika guru dan siswa membahas tugas individu nomor 1-5. Pada temuan data ini, guru sebagai penutur, sedangkan siswa kelas II sebagai petutur. Tuturan di atas menunjukkan bahwa penutur sedang melakukan tindak tutur ilokusi ekspresif memuji yang dituturkan oleh penutur (guru) kepada petutur (siswa), yakni memuji karena sudah memberikan jawaban dengan tepat., Tujuan tuturan tersebut sebagai bentuk ekpresi untuk mengapresiasi semua siswa kelas II.

<sup>171</sup> Hasil Transkrip Data Guru Bahasa Jawa, (168/EN/25-04/2024).



## 5. Tindak Tutur Ilokusi Deklaratif dalam Komunikasi Siswa dan Guru pada Pembelajaran Bahasa Jawa

Kategori terakhir dalam klasifikasi tindak tutur yang dibuat oleh Searle ialah kategori tindak tutur deklaratif. Black mengemukakan bahwa tindak tutur deklarasi merupakan salah satu kategori dari tindak tutur ilokusi yang unik. Tindak tutur ini melembaga dalam masyarakat. Tindak tutur deklaratif merupakan tindak tutur yang digunakan untuk menyatakan perubahan realitas status menurut isi tuturan yang dinyatakan penutur kepada mitra tutur yang menjadi sasaran ilokusi. Jenis tindak tutur ini mengubah dunia melalui tuturan. Adapun jenis berdasarkan fungsi dalam tindak tutur ilokusi berkategori deklaratif antara lain :

### a. Fungsi mengucilkan (*isolate*)

Pengucilan adalah tindakan yang memisahkan seseorang dari kelompok atau komunitas, seringkali sebagai hukuman atas tindakan atau perilaku tertentu yang dianggap tidak dapat diterima. Ini bisa dilakukan secara eksplisit atau implisit dalam konteks komunikasi.

Ilokusi dalam bentuk mengucilkan terdapat pada temuan data 116.I.Dk1 berikut ini.

116.I.Dk1 Siswa A : “*Iku macane (cara & kaya) Ustadzah?*”

(Itu membacanya cara & kaya) Ustadzah?)

Siswa B : “*Weke iso maca pora, wong Jawa barang kok e ! A iku diwaca .O*”<sup>172</sup>

(Kamu itu bisa membaca apa tidak, orang Jawa lo ! A itu dibaca O)

Siswa C : “*La iya wike macane (co ro karo ko yo).*”

<sup>172</sup> Hasil Transkrip Data Siswa Kelas III, (219/25-04/2024).

(La iya, itu membacanya ( co ro & ko yo)

Konteks pada tuturan tersebut terjadi ketika guru menyuruh siswa untuk menulis aksara Jawa. Pada temuan data ini, siswa B sebagai penutur, sedangkan siswa A sebagai petutur. Pada tuturan tersebut penutur merupakan teman satu kelas petutur disekolahnya, akan tetapi penutur belum terlalu paham dengan bahasa Jawa, karena pindahan dari luar kota. Berdasarkan tindak tutur di atas, penutur (siswa B) sedang melakukan tindak tutur ilokusi deklarasi mengucilkan kepada petutur (siswa A), yakni tidak bisa membaca soal dengan vokal bahasa Jawa.

#### b. Fungsi menghukum (*sentencing*)

Fungsi menghukum adalah tindakan komunikatif yang menetapkan sanksi atau konsekuensi atas tindakan atau perilaku yang dianggap melanggar norma atau aturan tertentu dalam suatu sistem sosial atau komunitas. Ini bisa dilakukan melalui pengucilan, hukuman fisik, atau sanksi lainnya.

Ilokusi dalam bentuk menghukum terdapat pada temuan data 119.III.Dk2 berikut ini.

119.III.Dk2 Guru : *“Ya Allah libur 2 minggu ae catatan sangking Ustadzah sampun hilang, berarti kudu nulis maneh saiki konsekuensine !”*<sup>173</sup>

(Ya Allah libur 2 minggu saja catatan yang kemarin Ustadzah berikan sudah hilang, konsekuensinya harus nulis lagi !)

Siswa : *“Mboten Ustadzah tidak mau.”*

<sup>173</sup> Hasil Transkrip Data Guru Bahasa Jawa, (205/EN/25-04/2024).

(Tidak mau Ustadzah)

Konteks dalam temuan data ini ketika penutur sedang meminta siswa untuk mengeluarkan catatan yang berisi bentuk aksara Jawa pada minggu sebelumnya. Guru sedikit kecewa terhadap siswanya, karena banyak yang tidak membawa lembar catatan tersebut karena hilang. Pada temuan data ini, guru sebagai penutur, sedangkan siswa kelas 3 sebagai petutur. Berdasarkan tuturan tersebut, penutur (guru) sedang melakukan tindak tutur ilokusi ekspresif menghukum kepada petutur (siswa), yakni menulis ulang materi tersebut. Tujuannya sebagai bentuk pelajaran bagi semua siswa agar belajar bertanggung jawab atas perbuatannya.

Ilokusi dalam bentuk menghukum terdapat pada kutipan data 120.III.Dk2 berikut ini.

120.III.Dk2 Siswa : *“Ustadzah, aku mboten mbeta buku tulis bahasa Jawa.”*

(Ustadzah, saya tidak membawa buku tulis bahasa Jawa)

Guru : *“Yen mboten mbeto buku tulis berarti konsekuensinya maju langsung mengerjakan di papan tulis!”*<sup>174</sup>

(Kalau tidak bawa buku tugas konsekuensinya langsung maju ke depan, dan mengerjakan di papan tulis!)

Konteks dalam temuan data ini adalah ketika guru menyuruh siswa untuk menulis aksar Jawa dan soal latihan di buku tulis masing-masing. Pada temuan data ini, guru sebagai penutur, sedangkan siswa

<sup>174</sup> Hasil Transkrip Data Guru Bahasa Jawa, (217/EN/25-04/2024).

kelas 3 sebagai petutur. Penutur (guru) sedang melakukan tindak tutur ilokusi ekspresif, yakni menghukum petutur (siswa) untuk langsung mengerjakan tugas tersebut di papan tulis .

Berdasarkan hasil deskripsi penelitian tersebut, perilaku tutur pada siswa dan guru di MIT Darul Muttaqien Magetan sesuai dengan teori Searle, yaitu termasuk dalam kategori tindak ilokusi. Ada lima kategori tindak tutur yang dibuat oleh Searle, yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif dan deklaratif.<sup>175</sup> Kelima kategori yang dibuat oleh Searle tersebut masing-masing memiliki jenis dan fungsi komunikatif. Kategori pertama ialah tindak tutur asertif. Dari 24 tindak asertif yang berkaitan dengan menyatakan, menyarankan, mengeluh dan melaporkan sesuai dengan ciri-ciri yang dikemukakan oleh Searle, yaitu digunakan untuk mendeskripsikan pernyataan dan mengikat penutur kepada kebenaran atas hal yang dikatakannya.<sup>176</sup>

Seperti pada fungsi asertif menyatakan, menurut Searle tindak tutur tersebut dilakukan oleh penutur untuk mengungkapkan suatu hal dengan apa adanya. menyatakan secara personal, bisa berupa ungkapan isi hati atau keadaan yang sedang dialami.<sup>177</sup> Misalnya “Ustadzah Syaluna, Elly, dan Reyhan izin sakit” dari pernyataan tersebut siswa dapat memberikan informasi yang sesuai fakta kepada guru. Selanjutnya fungsi menyarankan menurut Searle adalah tindak tutur yang dilakukan oleh penutur untuk mempengaruhi pendengar atau pembaca untuk melakukan sesuatu, misalnya

---

<sup>175</sup> Leech, 164.

<sup>176</sup> Leech, 164.

<sup>177</sup> Ibrahim, 17.

guru memberikan saran kepada siswa untuk mendiskusikan jawaban dengan teman satu bangkunya.

Fungsi mengeluh menurut Searle digunakan untuk menyatakan atau mengungkapkan ketidakpuasan atau ketidaknyamanan terhadap suatu situasi atau kondisi yang tidak diinginkan.<sup>178</sup> Misalnya dalam pembelajaran, yaitu ketika siswa merasa lelah ketika diajak untuk bernyanyi dan merasa lelah saat menulis materi pembelajaran. Yang terakhir yaitu fungsi melaporkan menurut Searle digunakan untuk menyampaikan informasi dengan tujuan memberikan pemahaman kepada pendengar. Misalnya siswa melaporkan bahwa tugas pada halaman 37 sudah dikerjakan pada minggu lalu.

Kategori yang kedua ialah tindak tutur direktif, dasar dari tindak tutur direktif ialah sebuah perintah. Berdasarkan 72 temuan data dalam komunikasi siswa dan guru yang berkaitan dengan memesan, memerintahkan, menasihati dan menuntut sesuai dengan ciri-ciri yang dikemukakan oleh Searle, yaitu memiliki maksud untuk mempengaruhi mitra tutur dalam melakukan sesuatu.<sup>179</sup> Berikut fungsi direktif terkait dengan komunikasi di kelas, (1) instruksi dan perintah, (2) permintaan dan permohonan, (3) manajemen kelas, (4) pemberian tugas, (5) memberikan nasihat dan (6) upaya seseorang untuk melakukan sesuatu. Tindak ilokusi direktif paling banyak terjadi saat proses komunikasi siswa dan guru di dalam pembelajaran. Karena dalam proses pembelajaran, tindak ilokusi direktif merupakan cara untuk menentukan arahan, atau petunjuk. Sehingga hal tersebut dapat membantu pengaturan aktifitas pembelajaran,

---

<sup>178</sup> Ibrahim, 18.

<sup>179</sup> Leech, 164.

mengarahkan perilaku siswa dan mendorong keterlibatan siswa untuk aktif dalam mengikuti pembelajaran.

Kategori tindak tutur yang ketiga ialah tindak tutur komisif. Menurut teori Searle tindak tutur tersebut mencakup tindakan di mana pembicara membuat komitmen terhadap suatu tindakan di masa yang akan datang.<sup>180</sup> Dalam konteks pembelajaran, fungsi ini memungkinkan siswa untuk membuat janji dan komitmen yang mendukung proses belajar mereka. Dengan menggunakan fungsi komisif, siswa dapat menunjukkan tanggung jawab, keseriusan dan kedisiplinan dalam pembelajaran.

Dari 4 temuan data komisif yang terjadi pada tuturan siswa dan guru di MIT Darul Muttaqien, sesuai dengan gambaran teori Searle, yaitu fungsi berjanji, misalkan siswa berjanji untuk mengerjakan tugas secara mandiri dan sungguh-sungguh. Pada fungsi menawarkan terjadi ketika guru memberikan penawaran/bantuan kepada siswa yang belum paham terhadap penyampaian materi pembelajaran. Tindak ilokusi komisif dalam pembelajaran hanya terjadi sebanyak 4 kali tuturan karena dalam proses pembelajaran berlangsung peserta didik tidak mengaitkan dirinya dengan suatu tindakan di masa mendatang.

Kategori keempat dalam kategori tindak tutur Searle ialah tindak tutur ekspresif. Dari 17 temuan data ilokusi ekspresif yang terjadi pada komunikasi siswa dan guru saat pembelajaran sesuai dengan yang dikemukakan oleh Searle, yaitu fungsi berterimakasih, meminta maaf, memuji, memberi selamat dan menyalahkan yang berfungsi untuk

---

<sup>180</sup> Leech, 164.

mengutarakan sikap, perasaan penutur, atau emosi pembicara. Selain itu juga mengungkapkan respons emosional dan sikap terhadap berbagai situasi belajar.<sup>181</sup> Tindak tutur ilokusi ekspresif pada penelitian ini sudah menunjukkan fungsinya yaitu tuturan guru terhadap peserta didik, seperti mengungkapkan rasa terima kasih, meminta maaf, memuji dan memberi selamat.

Kategori terakhir dalam klasifikasi tindak tutur yang dibuat oleh Searle ialah kategori tindak tutur deklaratif. Perilaku tutur pada siswa dan guru di MIT Darul Muttaqien Magetan sesuai dengan teori Searle, yaitu muncul 3 tuturan dalam bentuk fungsi menghukum dan mengucilkan. Fungsi deklaratif dalam teori tindak ilokusi menurut John Searle merupakan tindak tutur ilokusi yang bertujuan untuk mengubah status atau keadaan suatu hal atau situasi melalui pengucapan tertentu.<sup>182</sup> Jadi bentuk deklaratif cenderung paling sedikit muncul dalam pembelajaran karena fungsi tersebut untuk membuat perubahan status atau situasi tertentu melalui pernyataan yang diucapkan secara langsung, seperti guru memberikan hukuman/konsekuensi kepada siswa yang tidak membawa buku tugas dan siswa mengucilkan temannya yang tidak bisa membaca soal dengan menggunakan vokal dalam bahasa Jawa.

---

<sup>181</sup> Ibrahim, 38.

<sup>182</sup> Leech, 164.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. SIMPULAN**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tindak tutur antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa dalam kegiatan pembelajaran bahasa Jawa di MIT Darul Muttaqien Magetan, khususnya tindak tutur ilokusi. Dari hasil penelitian dan pembahasan tersebut dapat ditemukan adanya jenis-jenis tindak tutur ilokusi. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya 120 data tindak tutur ilokusi guru dan siswa pada pembelajaran bahasa Jawa. Berdasarkan rekaman yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dapat dipilah menjadi lima jenis tindak tutur ilokusi pada saat proses pembelajaran bahasa Jawa, yaitu (1) asertif, dibuktikan dengan 24 data tindak tutur, (2) direktif, dibuktikan dengan 72 data tindak tutur, (3) komisif, dibuktikan dengan 4 data tindak tutur, (4) ekspresif, dibuktikan 17 data tindak tutur, (5) deklaratif, dibuktikan dengan 3 data tindak tutur guru dan siswa.

Tindak tutur ilokusi dalam pembelajaran bahasa Jawa di MIT Darul Muttaqien dapat membantu siswa dalam memahami konsep secara mendalam karena cenderung melibatkan bahasa sehari-hari, yaitu bahasa Jawa dalam interaksi aktif antara guru dan siswa. Hal tersebut memungkinkan digunakan untuk bertukar ide, mempertanyakan, dan menyimpulkan bersama. Selain itu penggunaan ilokusi dalam pembelajaran juga dapat membantu siswa dalam mengembangkan



keterampilan berbicara. Selama pembelajaran berlangsung peserta didik tidak mengaitkan dirinya akan melakukan sesuatu pada masa yang akan datang, tetapi peserta didik lebih cenderung bertindak dan bertutur sesuai dengan situasi serta kondisi yang sedang terjadi.

## **B. SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dalam kegiatan pembelajaran bahasa Jawa pada siswa dan guru di MIT Darul Muttaqien Magetan, saran yang dapat penulis berikan yaitu,

1. Bagi siswa, pemanfaatan tindak tutur dalam kegiatan diskusi perlu ditingkatkan baik dalam kehidupan di sekolah ataupun di masyarakat agar siswa dapat berkomunikasi secara lancar sehingga tujuan komunikasi yang dilakukan dapat tercapai.
2. Bagi pendidik, sebaiknya sedikit dikurangi penggunaan tindak tutur direktif yang terlalu banyak dapat menghambat perkembangan kreativitas siswa dalam pembelajaran. Selain itu, penggunaan yang berlebihan dari tindak tutur direktif juga dapat menyebabkan kebosanan dan kehilangan minat siswa terhadap materi pelajaran. Sebaliknya, memberi siswa kesempatan untuk berpartisipasi aktif dan mengemukakan ide mereka sendiri dapat memperkaya pengalaman pembelajaran mereka.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya terutama yang berhubungan dengan kajian tindak tutur dalam proses pembelajaran di madrasah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Jakarta: Kementerian RI, 2016).
- Anggito Alibi, Johan Setiawan. *Metode Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak Publisher, 2018.
- Afal, Wihdatul, and Ery Iswary. "Tindak Tutur Asertif Guru dalam Sosialisasi Program PAUD kepada Orang Tua Siswa di TK Kuncup Mekar Pitulua" 13, no. 1 (2023).
- Alan, Cruse. *Meaning in Language; An Introduction to Semantics and Pragmatics (Third Edition)*. New York: Oxford University Press Inc, 2011. Third Edition. New York: Oxford University Press Inc, 2011.
- Anton M. Moeliono. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka*. Jakarta: Balai Pustaka, 2008.
- Ardianto. "Tindak Tutur Direktif Guru dalam Wacana Interaksi Kelas Anak Tunarungu." *LITERA* 12, no. 1 (April 7, 2013): 1. <https://doi.org/10.21831/ltr.v12i01.1318>.
- Ariyanti, Lita Dwi. "Tindak Tutur Ekspresif Humanis dalam Interaksi Pembelajaran di SMA Negeri 1 Batang: Analisis Wacana Kelas," 2017.
- Austin, J. L. *How To Do Things With Words: The William James Lectures Delivered at Harvard University in 1955*. Oxford: The Clarendon Press, 1962.
- Black, Elizabeth. *Pragmatic Stylistics*. Edinburgh University Press, 2006. <https://doi.org/10.1515/9780748626373>.
- Chaer, Abdul. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- . *Sosiolinguistik*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010.
- Choiri, Moch Miftachul, Umar Sidiq. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Jl. Pramuka 139 Ponorogo: CV Nata Karya, 2019.
- Farida Yufarlina Rosita, Novita Nurul Halimah. "Tindak Tutur Ilokusi Guru dan Siswa dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII PK di MTsN 3 Boyolali Tahun Ajaran 2018/2019" 3, no. 2 (2019): 27.
- Fitriana, Ari Rahma Nur, Ani Rakhmawati, and Budi Waluyo. "Analisis Tindak Tutur Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas." *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 8, no. 1 (June 15, 2020): 74. <https://doi.org/10.20961/basastra.v8i1.41939>.
- Gusnawaty. "*Perilaku Kesantunan Dalam Bahasa Bugis: Analisis Totobuang, Sosiopragmatik*". Makassar, 2011.
- I Dewa Putu Wijana. *Analisis Wacana Pragmatik*. Surakarta: Yuma Pustaka, 2010.
- . *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset, 1996.

- Ibrahim, Abdul Syukur. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Penerbit Usaha Nasional, 1993.
- Jati Kesuma, Tri Mastoyo. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvati books, 2007.
- Leech, Geoffrey. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Penerjemah MD. Jakarta: Universitas Indonesia, 1993.
- Leonie Agustina, Abdul Chaer. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Mahsun. *Metode Penelitian Bahasa: Tahap Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.
- Rohmadi, Muhammad, I Dewa Putu Wijana. *Pragmatik Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Lingkar Media, 2004.
- Novika Kurniari. "Tindak Tutur Mahasiswa PPL UNY 2010 dalam Proses Belajar Mengajar Bahasa Indonesia di SMP N 1 Seyegan," 2010.
- Nurlaily, K. *Nurlaily, K. (2020). Analisis Tindak Tutur Ilokusi pada Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia di MTs Pacet Mojokerto. Universitas Muhammadiyah Malang. Malang: Universitas Muhammadiyah, 2020.*
- Pranowo. "Berbahasa Secara Santun.," 101. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009.
- Priyatiningsih, Nurpeni. "Tingkat Tutur sebagai Sarana Pembentukan Pendidikan Karakter." *Kawruh : Journal of Language Education, Literature and Local Culture* 1, no. 1 (April 18, 2019): 58–59. <https://doi.org/10.32585/kawruh.v1i1.239>.
- Banondari, Reki. "Analisis Tindak Tutur dalam Kegiatan Diskusi pada Pembelajaran Berbicara Kelas X SMA 1 Sewon." Skripsi, 2015. UNY Yogyakarta.
- Ropingi El Ishaq. *Public Relations Teori dan Praktik*. Malang: Intrans Publishing, 2017.
- Rustono. *Pokok-Pokok Pragmatik*. Semarang: CV IKIP Semarang Press, 1999.
- Ruwandani, Ratih Ayu. "Analisis Tindak Tutur Ilokusi Dosen dalam Pembelajaran di Universitas PGRI Wiranegara." *Jurnal Simki Pedagogia* 4, no. 2 (August 4, 2021): 118–29. <https://doi.org/10.29407/jsp.v4i2.39>.
- Searle, John. R. *Expression and Meaning. Studies the Theory of Speech Acts*. USA: Cambridge University Press. USA: Cambridge University Press, 1979.
- . *Speech Act: An Essay in the Philosophy of Language*. USA: Cambridge University Press. USA: Cambridge University Press, 1969.
- Soeparno. *Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: 2015, 2015.

- . *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Syamsuddin. *Studi Wacana, Teori Analisis Pengajaran*. Bandung: Mimbar Pendidikan Bahasa dan Seni, 1992.
- Taufik. “Analisis Tindak Tutur Direktif pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas XI SMKN 1 Narmada,” 2019. UNMUH Mataram.
- Thomas, Jenny. *Meaning in Interaction: An Introduction to Pragmatics*. London/New York: Longman. London/New York: Longman, 1995.
- Uchjana Onong, Effendy. *Effendy, Onong Uchjana. 2004. Dinamika Komunikasi. Bandung: PT Remadja Rosdakarya*. Bandung: PT Remadja, 2004.
- Yule, George. *Pragmatik*. Terjemahan Indah Fajar Wahyuni. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2006.
- Yuniarti. “Kompetensi Tindak Tutur Direktif Anak Usia Prasekolah (Kajian pada Kelompok Bermain Anak Cerdas P2PNFI Regional II Semarang),” .
- Zuchri Abdussamad. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press, 2021

